Disunting oleh:
Dr. Drs. H. Eko Kuntarto, M.Pd, M.Comp.Eng.

Modul Kuliah

Pembelajaran Calistung

Membaca, menulis, dan berhitung

@ Di adaptasi untuk dari Buku Pedoman Pembelajaran Calistung, Depdikbud 2013., terbatas untuk kepentingan mahasiswa. (tidak untuk dijual)

Program Studi PGSD FKIP Universitas Jambi

E ONE Production

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL..... i
TENTANG PENYUNTING ii
JUDUL BUKU SUMBER iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI..... v

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Pengantar 1
B. Landasan Filosofi..... 2
C. Landasan Yuridis..... 3
D. Kompetensi Dasar Membaca, Menulis, dan Berhitung dalam Kurikulum 2013 3
E. Pengembangan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung dalam Kurikulum 2013 4
F. Ruang Lingkup 5

BAB II PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN..... 7
A. Pengertian Membaca Permulaan 7
B. Tujuan Membaca Permulaan 8
C. Tahapan Perkembanga Membaca Permulaan 9
D. Langkah Membaca Permulaan 11
E. Materi Membaca Permulaan 13
F. Tahap Membaca Permulaan..... 16
G. Strategi Membaca Permulaan..... 23
H. Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode Saintifik 38
I. Media Pembelajaran Membaca Permulaan..... 40
J. Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan..... 42

BAB III PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN..... 45
A. Pengertian Menulis Permulaan 45
B. Tujuan Menulis Permulaan 46
C. Tahapan Perkembangan Menulis Permulaan 47
D. Materi Pembelajaran Menulis Permulaan 47
E. Langkah-langkah Menulis Permulaan 50
F. Tahapan Menulis Permulaan..... 52
G. Strategi Pembelajaran Menulis Permulaan..... 63
H. Pembelajaran Menulis Permulaan dengan Pendekatan Saintifik . 65

BAB IV BERHITUNG 67
A. Pengertian Konsep Operasi Hitung Dasar dalam Metematika..... 67
B. Operasi Hitung Dasar 68
C. Media dan Kaitannya dengan Teori Belajar 72

D. Penggunaan Media dalam Pengajaran Matematika Kelas Rendah 73
E. Fungsi dan Peran Media Pembelajaran 74
F. Prinsip-prinsip Penggunaan Media dalam Pembelajaran 75
G. Kriteria Pemilihan Alat Peraga 76
H. Operasi Bilangan 91

BAB V IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN CALISTUNG DI SD KELAS RENDAH 107
A. Konsep Pembelajaran Tematik Terpadu 107
B. Perencanaan Pembelajaran Calistung..... 110
C. Contoh RPP Pembelajaran Calistung..... 114
D. Pelaksanaan Pembelajaran Calistung..... 114

BAB VI PENUTUP 119

DAFTAR PUSTAKA..... 120

LAMPIRAN 121

KATA PENGANTAR
DEKAN FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Dalam beberapa tahun terakhir kesadaran masyarakat dan praktisi pendidikan terhadap pentingnya keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada anak-anak usia sekolah dasar semakin meningkat. Keterampilan calistung dipandang sebagai "pembuka dunia". Dengan menguasai keterampilan calistung yang memadai, siswa sekolah dasar tidak akan mengalami kesulitan untuk mempelajari bidang studi lainnya di kelas-kelas yang lebih tinggi.

Perbedaan definisi belajar menjadi pangkal persoalan dalam mempelajari apapun, termasuk belajar calistung. Selama bertahun-tahun belajar telah menjadi istilah yang mewakili kegiatan yang begitu serius, menguras pikiran dan konsentrasi. Karena itu, permainan dan nyanyian tidak dikatakan belajar walaupun mungkin isi permainan dan nyanyian adalah ilmu pengetahuan. Belajar membaca, menulis, berhitung, dan bahkan sains melalui kegiatan bermain dan bernyanyi kini tidak lagi perlu dihindari karena banyak penelitian membuktikan metode pembelajaran melalui permainan menjadi salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran, khususnya di sekolah dasar kelas rendah.

Persoalan terpenting yang perlu diperhatikan oleh guru adalah strategi merekonstruksi cara belajar calistung sehingga anak-anak menganggap kegiatan belajar mereka tak ubahnya seperti bermain dan bahkan memang berbentuk sebuah permainan yang akan memberi kesan yang mendalam pada diri anak. Di samping itu perlu disadari, jika calistung diajarkan seperti halnya orang dewasa belajar, besar kemungkinan akan berakibat fatal. Anak-anak bisa kehilangan gairah belajarnya karena menganggap pelajaran itu sangat sulit dan tidak menyenangkan. Pembelajaran calistung bisa membaur dengan kegiatan lainnya yang dirancang dalam kurikulum SD kelas rendah tanpa harus membuat anak-anak terbebani. Adakalanya tidak diperlukan waktu ataupun momentum khusus untuk mengajarkan calistung. Anak-anak bisa belajar membaca lewat poster-poster bergambar yang ditempel di dinding kelas. Setiap satu atau dua minggu, gambar-gambar diganti dengan yang baru, dan tentu akan muncul lagi kata-kata baru bersamaan dengan perjalanan waktu. Dalam waktu satu atau dua tahun, anak-anak bisa membaca tanpa guru yang merasa stres untuk mengajari mereka menghafal huruf atau mengeja.

Demikian halnya dengan pelajaran berhitung. Mengenalkan kuantitas benda adalah dasar-dasar matematika yang lebih penting daripada menghafal angka-angka, dan hal itu sangat mudah diajarkan pada anak usia dini. Poster berbagai benda berikut lambang bilangan yang mewakilinya bisa kita tempel di dinding kelas. Sambil bernyanyi, guru bisa mengajak anak-anak berkeliling kelas untuk membaca dan melihat bilangan.

Buku Pembelajaran Calistung ini berusaha mengembangkan kemampuan para pendidik untuk mengajar calistung secara menyenangkan dengan pendekatan bermain. Pendekatan filosofis masa kini memandang bukan pelajarannya saja yang harus dipersoalkan, tetapi bagaimana cara guru menyajikannya juga harus mendapat perhatian.

Jambi, 28 Oktober 2013

Dekan FKIP Universitas Jambi
Prof. Dr. M. Rusdi, S.Pd, M.Sc
NIP. 19701231 199403 1 005

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Pengantar

Indonesia adalah sebuah negara yang tingkat kebhinekaannya sangat tinggi.Tujuan Pendidikan Nasional untuk mencerdaskan bangsa, melalui pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mulai tahun pelajaran 2013/2014, Pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013.Implementasi kurikulum tersebut diatur dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. Lampiran IV Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 mengamanatkan kepada Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar sebagai Direktorat Teknis untuk menyusun panduan teknis sebagai petunjuk operasional dalam pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sangat diperlukan. Berkaitan dengan pembelajaran di **SD**, sebagian peserta didik masuk SD sesudah mengikuti TK dan sebagian tidak pernah masuk TK. Implementasi Kurikulum 2013 menggunakan buku "**babon**" yang sama yang disusun oleh Kemdikbud. Sementara itu, implementasi Kurikulum SD 2013 termasuk buku pelajaran yang digunakan belum mempertimbangkan secara khusus perbedaan tersebut. Agar implementasi kurikulum berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UU Sisdiknas 2003, perlu penguatan keterampilan **membaca, menulis, dan berhitung** dalam pembelajaran di SD.

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 SD dalam kegiatan pembel-ajaran di kelas-kelas sekolah dasar sesuai yang diharapkan pemerintah dan masyarakat, sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi peserta didik. Faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum ialah pemahaman para pemangku kepentingan, utamanya guru. Kondisi geografis, jumlah sekolah dasar, jumlah guru Indonesia yang sangat besar menyisakan masalah dalam memberikan sosialisasi dan pelatihan serta pendampingan pada pemahaman kurikulum secara utuh.Pendampingan dan pelatihan memerlukan pedoman teknis penguatan pembelajaran **membaca, menulis, dan** berhitung di SD.

B. Landasan Filosofis

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan memperhatikan pandangan filsafat eksistensialisme dan romantik naturalisme. Pandangan filsafat ini memberikan arahan bahwa setiap individu peserta didik adalah unik, memiliki kebutuhan belajar yang unik, serta perlu mendapatkan perhatian secara individual. Kondisi dan situasi peserta didik SD di Indonesia sangat beraneka ragam. Perbedaan-perbedaan yang ada, khususnya perbedaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan adalah perbedaan yang harus memperoleh perhatian.Perbedaan itu menyebabkan mereka memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Buku pelajaran yang sama bagi seluruh peserta didik di SD belum dapat mengakomodasi perbedaan tersebut. Agar supaya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dimiliki oleh semua peserta didik dengan baik, maka perlu penguatan pembelajaran tersebut.Penguatan tersebut dengan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Kemampuan membaca dan menulis adalah bagian dari kemampuan berbahasa. Bahasa adalah sarana untuk memperoleh ilmu dan sekaligus bagian dari budaya, serta sarana bekomunikasi. Batas bahasa adalah batas dunia.

Berhitung merupakan landasan utama aritmetika dan aritmetika merupakan mendasai semua cabang matematika.Matematika adalah srana berpikir ilmiah. Jadi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan kemampuan yang strategis untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. Landasan Yuridis

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 4 Ayat 5 menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya **membaca, menulis, dan berhitung** bagi segenap warga masyarakat. Amanat undang-undang ini merupakan landasan yuridis perlunya penguatan keterampilan **membaca, menulis, dan** berhitung dalam pembelajaran di SD.Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 (Lampiran IV) merupakan landasan yuridis bagi penyusunan "Panduan Teknis Pembelajaran **Membaca, Menulis, dan Berhitung** di Sekolah Dasar dalam Konteks Kurikulum 2013".

Panduan ini disusun melalui pengkajian terhadap kompetensi dasar yang telah dirumuskan, buku siswa, buku guru, dan standar proses.Pengkajian dilakukan dalam rangka penguatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

D. Kompetensi Dasar Membaca, Menulis, dan Berhitung dalam Kurikulum Sekolah Dasar 2013

Sesuai UU Sisdiknas 2003 Pasal 4 ayat 5 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, Kurikulum 2013 telah memuat kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan pengembangan budaya membaca, menulis, dan berhitung. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan kemampuan berhitung rumusannya

untuk Kelas I ialah" Menaksir hasil perhitungan dengan strategi pembulatan satuan, pembulatan puluhan, dan pembulatan ratusan", untuk Kelas II ialah "Mengurai sebuah bilangan asli sampai dengan 500 sebagai hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian atau pembagian dua buah bilangan asli lainnya dengan berbagai kemungkinan jawaban", dan untuk Kelas III ialah "Mengenal pecahan dan bilangan desimal, serta dapat melakukan penambahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama". Namun demikian, buku ajar yang sudah ada belum menjamin terwujudnya kemampuan berhitung yang memadai.

Adapun dalam kompetensi dasar Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis, terutama membaca dan menulis permulaan belum tergambarkan. KD-KD aspek ***pengetahuan dan keterampilan*** yang ada sudah mengganggap siswa kelas I sudah mampu membaca dan menulis. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan di dalam KD yang diawali dengan mengenal teks deskriptif, mengenal teks petunjuk, mengenal teks cerita, dan seterusnya serta buku teks yang diawali dengan wacana yang cukup panjang. Oleh karena itu diperlukan tambahan pembelajaran yang mem-fasilitasi anak untuk memperoleh keterampilan dasar membaca dan menulis permulaan.

E. Pengembangan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung dalam Kurikulum SD 2013

Berdasarkan pada Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum SD dinyatakan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu. Pengertian Tematik Terpadu dapat terpadu antarmatapelajaran dapat pula terpadu dalam satu matapelajaran.Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua materi yang mendukung suatu kompetensi dalam matematika dapat dengan mudah diintegrasikan dalam suatu tema yang mengintegrasikan beberapa matapelajaran. Setiap tema dalam buku ajar untuk SD Kelas I memadukan berbagai matapelajaran, termasuk bahasa Indonesia dan matematika. Kajian teoretis terhadap buku ajar untuk SD Kelas I memberi

kesimpulan bahwa keterampilan membaca, menulis, dan berhitung tidak akan tumbuh secara maksimal. Hal ini akan terjadi juga pada kelas II dan III, mengingat bahwa di kelas-kelas tersebut sudah ditetapkan seluruh tema dan sudah dilengkapi seluruh kompetensi dasar. Ini berarti bahwa pembentukan keterampilan **membaca, menulis, danberhitung** di kelas-kelas tersebut juga tidak maksimal. Oleh karena itu, agar implementasi Kurikulum 2013 dapat menumbuhkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara maksimal perlu adanya penguatan. Penguatan tersebut diwujudkan dalam panduan yang operasional berbasis pendekatan saintifik dan bimbingan teknik.Penguatan ini juga sangat diperlukan karena perbedaan yang kadang-kadang sangat tajam antarpeserta didik karena kemampuan awal mereka yang tidak sama**. Peserta didik kelas 1 SD tidak semuanya berasal dari Taman Kanak-kanak (TK), bahkan sebagian besar peserta didik kelas 1 tidak berasal dari Taman Kanak-kanak.**Selain itu, latar belakang mereka yang berbeda-bedalingkungan, budaya, dan sebagainya.Hal inilah yang mendorong Direktorat Pembinaan SD melakukan kegiatan penyusunan panduan teknis pembejaran Calistung dan melakukan pembinaan Teknis bagi guru-guru, kepala sekolah, pengawas, dan para pemangku pendidikan.

F. Ruang Lingkup

Panduan ini diperuntukan bagi guru SD kelas rendah, kelas 1, 2, dan 3.Penggunaannya disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya. Contoh, bagi SD yang peserta didiknya mengalami pendidikan di TK mungkin hanya menekankan pada pemahaman konsep yang dibangun melalui pendekatan saintifik, sedangkan bagi SD yang peserta didiknya tidak mengalami **pendidikan di TK, mereka dimungkinkan memiliki pemahaman** konsep juga penekanan keterampilan **membaca, menulis, danberhitung** dengan memperbanyak latihan.Dalam buku ini diberikan beberapa contoh pembelajaran calistung dengan pendekatan saintifik, yang dimulai dari contoh-contoh RPP tematik.

BAB 2
PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN

A. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap manusia. Keterampilan ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena itu, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Keterampilan ini menjadi sarana untuk menangkap informasi yang ada di tulisan. Keterampilan ini disebut sebagai keterampilan berbahasa reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari kegiatan membaca akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Pada setiap manusia, kepemilikan keterampilan dasar ini diawali dari keterampilan membaca permulaan dan dilanjutkan membaca lanjut.

Membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar, membaca permulaan merupakan menu utama.

Mengapa disebut *permulaan*, dan apa sasarannya? Peralihan dari masa bermain di TK (bagi anak-anak yang mengalaminya) atau dari lingkungan rumah (bagi anak yang tidak menjalani masa di TK) ke dunia sekolah merupakan hal baru bagi anak. Hal pertama yang diajarkan kepada anak pada awal-awal masa persekolahan itu adalah kemampuan membaca awal (permulaan), sehingga

dinamakan membaca permulaan. Kemampuan ini akan menjadi landasan dasar bagi pemerolehan pengetahuan bidang-bidang ilmu lainnya di sekolah.

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan *melek huruf*. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan huruf-huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap makna lambang bunyi tersebut. Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni *melek wacana*. Yang dimaksud dengan melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan makna lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan melek wacana inilah kemudian anak dipahamkan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri.

B. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan pembelajaran membaca permulaan pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mengenalkan tentang teknik-teknik membaca permulaan dan mengenalkan menangkap isi bacaan dengan baik (Slamet 2007:77). Secara rinci pembelajaran pengenalan membaca permulaan bertujuan sebagai berikut.

1. Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dengan benar.
2. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal huruf-huruf.
3. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa.
4. Memperkenalkan dan melatih anak mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu.

5. Melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar, dan mengingatnya dengan baik.
6. Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

C. Tahapan Perkembangan Kemampuan Membaca

Perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut (Depdikbud 2007:4).

1. Tahap Fantasi (*Magical Stage*)

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku. Anak berpikir bahwa buku itu penting. Pada tahap ini, tanda yang muncul pada anak adalah anak suka membolak-balikkan buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya.

Karena itu, hal yang dapat dilakukan oleh orang tua atau guru adalah menyediakan, menyiapkan, menunjukkan model atau contoh buku-buku. Setelah itu, orang tua atau guru membiasakan membacakan buku atau cerita pada anak dan membicarakan buku pada anak.

2. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)

Pada tahap ini, anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.

Pada tahap kedua ini, orang tua atau guru harus memberikan rangsangan dengan membacakan sesuatu kepada anak. Orang tua atau guru hendaknya memberikan akses pada buku-buku yang diketahui anak-anak, melibatkan anak membaca buku.

3. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)

Pada tahap ini, anak menjadi sadar akan gambar yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal sesuai gambar, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali isi gambar.

Pada tahap ini pula, orang tua atau guru banyak memberikan buku bergambar yang disertai huruf dan kata kepada anak-anak, membacakan buku bergambar tersebut kepada anak.

4. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*)

Pada tahap ini, anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponic*, *semantic*, dan *syntactic*) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda, seperti kotak susu, pasta gigi, atau papan iklan.

Pada tahap ini, orang tua dan guru masih tetap membacakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu pada berbagai situasi. Orang tua dan guru jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

5. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Pada tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca.

Pada tahap ini, orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak-anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta membelajarkan cerita yang berstruktur.

Untukmemberikan rangsangan positif terhadap munculnya berbagai potensi keberbahasaan anak di atas, permainan dan berbagai alatnya memegang peranan penting. Lingkungan, termasuk di dalamnya peranan orang tua dan guru, seharusnya menciptakan berbagai aktivitas bermain sederhana yang memberikan arah dan bimbingan agar berbagai potensi yang tampak akan tumbuh berkembang secara optimal.

Perkembangan kemampuan membaca biasanya beriringan dengan kemampuan menulis yang banyak terkait dengan perkembangan motorik anak.

D. Langkah Membaca Permulaan

Hernowo (2003) dalam bukunya *Quantum Reading: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca* yang diterbitkan oleh MLC, Bandung mengemukakan 6 langkah membaca sebagai berikut.

1. ***Langkah pertama***: menunjukkan buku berwarna cerah kepada anak. Memperkenalkan buku berwarna cerah dapat menarik perhatian anak sehingga nantinya ketika besar menyukai kegiatan membaca adalah menunjukkan buku berwarna cerah kepada anak sejak pertama kali membawa anak ke rumah. Setelah itu, bacakanlah cerita setiap hari mengenai apa yang ingin disampaikan oleh buku itu. Langkah pertama ini diajurkan oleh Dorothy Butler yang menulis buku *Babies Need Books* terbitan Penguin Books.
2. ***Langkah kedua***: mengaitkan apa saja yang diperoleh indera. Untuk mengenalkan kegiatan membaca kepada anak yang masih kecil adalah mengaitka apa saja yang diperoleh indera. Jika bayi bias melihat, menyentuh, merasakannya, serta mendengarkan dan melihat kata, dia pun akan bias belajar mengatakan dan membacanya. Jadi, hubungkan membaca dengan semua indera. Contoh yang bisa dilakukan misalnya, berikanlah sebuah apel kepada anak lalu mintalah anak menyentuh, memegang, membuai, dan memakannya. Setelah itu, namai suara yang keras dengan menyebut **APEL**. Anak akan merekam semua itu. Dia telah mulai belajar membaca. Langkah ini berasal dari Gordon Dryden saat melakukan presentasi lewat *slide* tentang *The Learning Revolution* untuk Konferensi World Book International Achievers, Barcelona, Spanyol, Agustus 1996.
3. **Langkah ketiga**: membantu menamai benda yang bisa anak lihat.

   Contoh yang bisa dilakukan pada langkah ketiga ini, misalnya, dalam kelompok (1), dapat berkaitan dengan tubuhnya: hidung, jari kaki, mata,dan

telinga. Untuk kelompok (2) dapat berupa benda-benda di sekeliling dirinya: bak mandi, tempat tidur, piring, dan sepatu. Langkah ini diambil dari buku *Teach Your Baby to Read Kit* karya Glenn Doman, terbitan Better Baby Institute, Philadelphia, PA, di Amerika Serikat. Kata-kata sejenis terdapat di *FUNdamentals*, terbitan Accelereted Learning System, Ltd., Inggris.

4. **Langkah keempat**: memberikan nama kepada apa saja yang dapat dilakukan oleh anak. Contoh yang dapat dilakukan misalnya, berjalan, berlari, berguling, lambat, duduk, menari, berbicara, tenang. Kata-kata ini terdapat di *FUNdamentals*, terbitan Accelereted Learning System, Ltd., Inggris. Program ini menggunakan kartu berhuruf biru besar, untuk kata kerja dan kata keterangan awal.
5. **Langkah kelima**: bermain permainan fonetik.

   Untuk mengenalkan kegiatan membaca kepada anak adalah dengan bermain permainan fonetik. Contoh yang dapat dilakukan misalnya, Anda dapat menciptakan sendiri untuk perbagai bahasa. Anak akan senang bermain-main dengan kata-kata yang memiliki kesamaan bunyi.

MENDASAR		
batu	**saku**	**Putra**
satu	**laku**	**Sutra**
catu	**paku**	
latu	**daku**	

   Ini berasal dari Gordon Dryden dan Colin Rose, Fundamentals, terbitan Accelereted Learning System, Ltd., Inggris. Program ini menggunakan dua kelompok kartu *Phonic Fun*. Pertama, untuk huruf vocal "pendek" sederhana, dan lainnya untuk "kombinasi" seperti "ai". Kartu ini bisa digunakan untuk *Phonic Fun Snap* atau permainan papan (board game) yang ditulis di atas.
6. **Langkah keenam**: bermain menggunakan kata kunci.

Langkah ini berasal dari Gordon Dryden dan Colin Rose, FUNdamentals, terbitan Accelereted Learning System, Ltd., Inggris. Program ini menggunakan 450 kata bahasa Inggris yang paling sering digunakan dan 3 set kartu *Key Word Bingo*. Seorang dewasa atau anak yang lebih besar menunjukkan satu kata tebal dan anak-anak yang lebih muda mencoba menemukan pasangan kata di kartu mereka. Anak pertama yang bisa menyelesaikan satu baris mendatar atau menurut, dialah pemenang permainan.

MENDASAR			
ani	**ami**	**Bani**	**bami**
cukur	**dapur**	**Fatur**	**galur**
gatra	**harta**	**Jantra**	**mantra**
pantas	**tuntas**	**Variasi**	**yakin**

E. Materi Pembelajaran Membaca Permulaan

Materi pembelajaran membaca permulaan secara garis besar dapat dirincikan sebagai berikut.

No.	Kelas/ Semester	Cakupan Materi	Deskripsi Materi
1	Kelas I/1	Persiapan (Pramembaca)	1. Sikap duduk yang baik 2. Cara meletakkan atau menem-patkan buku di meja 3. Cara memegang buku 4. Cara membalik halaman buku yang tepat 5. Melihat/memperhatikan gambar atau tulisan

No.	Kelas/ Semester	Cakupan Materi	Deskripsi Materi
		Sesudah Pramembaca	Pengenalan (1) lafal atau ucapan kata (menirukan guru); (2) intonasi kata dan intonasi kalimat (lagu kalimat sederhana), huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal anak; (3) kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal). Huruf-huruf di-perkenalkan secara bertahap. 1. Tahap pertama, dikenalkan sampai dengan 14 huruf. Ke-14 huruf tersebut sebagai berikut. **a. *a*, *i*, *m*,** dan **n** **b. u, b,** dan **l** c. **e, t,** dan **p** d. **o** dan **d** **e. k** dan **s** 2. Tahap kedua, diperkenalkan la-fal dan intonasi yang sudah di-kenal dan kata baru. Huruf yang diperkenalkan 10 sampai 27 huruf.

No.	Kelas/ Semester	Cakupan Materi	Deskripsi Materi
			a. ***h, r, j, g,*** **dan** ***y*** ***b.*** ***q, z, x, v,*** dan ***kh*** *c.* Materi puisi yang sesuai de-ngan tingkat kemampuan dan tingkat usia siswa
2	Kelas I/2	Kalimat Sederhana	Membaca kalimat-kalimat seder-hana untuk dipahami isinya.
		Teks Pendek	Bacaan kurang dari 10 kalimat (dibaca dengan lafal dan intonasi yang wajar).
		Membaca huruf kapital	Membaca huruf capital pada awal kata orang, Tuhan, agama, kitab suci.
3	Kelas II/1	Huruf kapital pada awal kalimat	Bahan ini dapat dibuat oleh guru sendiri atau diambilkan dari maja-lah anak-anak atau bacaan yang lain, yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan usia siswa.
		Kalimat sederhana	Kalimat-kalimat sederhana (untuk dipahami isinya). Bahan untuk ini bisa diambilkan dari mapel-mapel lain.

No.	Kelas/ Semester	Cakupan Materi	Deskripsi Materi
		Teks dengan kalimat sederhana	Bacaan dengan kalimat-kalimat sederhana (menggunakan huruf capital pada awal kalimat) untuk dipahami isinya.
		Teks dibaca dengan lafal dan intonasi yang tepat dan wajar	Bahan ini diambil dari bahan ajar atau dari majalah anak-anak yang ada kaitannya dengan mata pelajaran lain.
4	Kelas II/2	Cerita anak-anak	Cerita anak-anak (dengan mem-perhatikan jeda yang ada di dalam bacaan)
		Percakapan/dialog tentang suatu kegiatan	

F. Tahapan Membaca Permulaan

1. Pramembaca

1.1 Pengenalan Buku Cerita

Mengenalkan buku pada siswa kelas rendah dapat digunakan dengan berbagai cara. Hal yang paling penting adalah bagaimana agar siswa tidak takut pada buku dan selanjutnya bagaimana agar gemar terhadap buku. Ada beberapa cara agar siswa tidak takut dan bisa gemar terhadap buku, diantaranya adalah:

a. Memperkenalkan buku seperti memperkenalkan mainan

Selayaknya memperkenalkan makanan dan mainan, seperti itu pula kita memperkenalkan buku pada siswa. Dengan memperkenalkan buku sejak awal sebenarnya kita telah meletakkan dasar untuk menjadikan aktivitas membaca seasyik bermain dan kelak membaca akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas mereka.

Mulailah dengan memperkenalkan siswa pada buku bergambar penuh, kemudian bergeser ke buku dengan banyak gambar dan sedikit tulisan. Setelah itu bisa bergeser ke buku yang mempunyai perbandingan gambar dan tulisan seimbang kemudian ke buku dengan lebih banyak tulisan dan sedikit gambar sampai akhirnya ke buku dengan tulisan penuh.

b. Siapkan buku dalam jumlah yang cukup.

c. Mengajak siswa kunjungan ke perpustakaan secara rutin.

d. Meletakkan buku tidak jauh dari tempat siswa duduk dan bermain.

e. Membuat pojok bacaan di kelas.

f. Membacakan buku cerita bergambar dengan suara yang berintonasi dan mimik yang ekspresif agar siswa tertarik untuk mendengar dan menyimak sehingga mereka tertarik pula untuk melihat buku cerita tersebut.

1.2 Sikap Tubuh ketika Membaca

Sikap tubuh ketika membaca selain mempengaruhi kesehatan juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa. Membaca dengan jarak terlalu dekat dalam jangka panjang membuat mata rusak dan membuat proses membaca tidak efektif. Sikap tubuh ketika membaca sebaiknya:

1. Posisi Duduk

Tubuh yang rileks membantu penyerapan informasi yang lebih baik. Di samping itu sekaligus meningkatkan konsentrasi dan kecepatan.

Duduk yang nyaman, punggung tegak, dan leher dalam kondisi rileks. Hindari posisi yang terlalu santai dan miring ke belakang karena cenderung merangsang tubuh menjadi malas dan mengirim sinyal untuk membaca dengan santai. Tempatkan buku di atas meja persis seperti ketika membaca di kelas. Cara ini akan meringankan beban tangan dalam membolak-balik halaman terlebih untuk buku yang tebal dan berat.

2. Jarak antara mata dan tulisan

   Jarak yang terlalu dekat akan mengurangi bidang pandang dan membuat mata bekerja lebih keras. Sedangkan jarak yang terlalu jauh membuat tulisan kurang jelas dan terlihat kabur. Jarak ideal sekitar 30 cm.

3. Kerjasama dua tangan.

   Ketika kecepatan baca mulai meningkat, kecepatan dan kerjasama kedua tangan dalam memegang buku, mengarahkan mata untuk membaca tulisan, dan membolak-balik halaman menjadi penting. Secara sederhana, gunakan tangan kiri untuk membuka atau menekuk buku sehingga terbuka lebar dan mudah dibaca. Sedangkan tangan kanan berguna untuk menunjuk teks *(pacing)* untuk mengajak mata bergerak lebih cepat. Ketika hampir menjelang akhir halaman, tangan kanan bersiap membalik ke halaman berikutnya dan langsung membaca.

1.3 Membaca Satuan Bahasa

1.3.1 Mengenal Huruf

Ada berbagai cara dalam mengenalkan huruf pada siswa, di antaranya yaitu:

a. Menyanyikan abjad A-Z dengan irama atau lagu.

b. Mengenalkan huruf vokal dan konsonan.

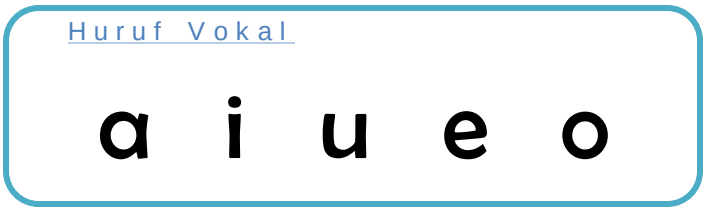

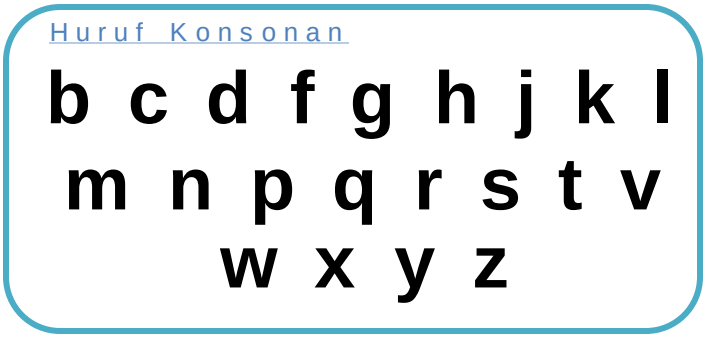

c. Menggunakan media gambar sesuai dengan abjad.

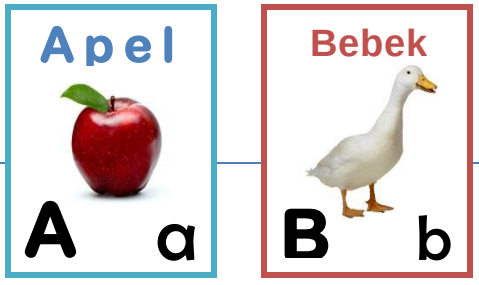

d. Mewarnai huruf yang sudah diberi garis sebelumnya sambil melafalkannya.

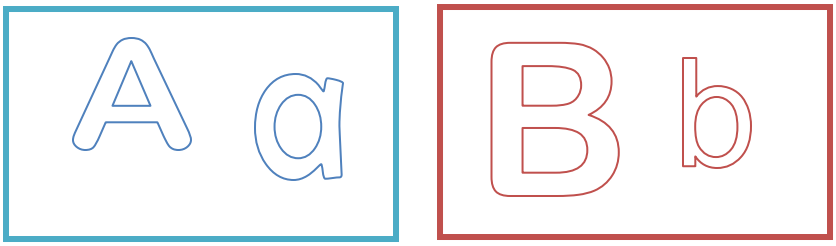

1.3.2 Membaca Suku Kata

Mengenalkan suku kata pada siswa kelas rendah dapat dilakukan dengan cara memasangkan huruf konsonan dengan huruf vokal.

ba	bi	bu	be	bo
ca	ci	cu	ce	co
da	di	du	de	do

Setelah siswa mengenal bentuk huruf, selanjutnya guru dapat mengacak suku kata di atas. Cara ini dapat membuat siswa lebih mengingat bentuk-bentuk huruf.

Untuk huruf tertentu yang mirip dan biasanya siswa sering tertukar dapat diulangi lebih intensif dengan sering memasangkannya sehingga siswa dapat menemukan sendiri perbedaan bentuk dari huruf-huruf tersebut.

1.3.3 Membaca Kata

Strategi permainan yang varitif sangat dibutuhkan dalam mengenalkan kata. Mengenalkan kata pada siswa kelas rendah dapat dilakukan dengan cara memasangkan suku kata dengan dibantu gambar.

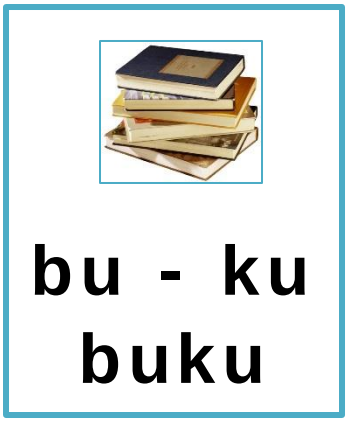

Guru dapat memberikan variasi lainnya untuk mengenalkan berbagai kata dari suku kata yang sudah dipahami siswa.

1.3.4 Membaca Kalimat Sederhana

Mengenalkan kalimat sederhana pada siswa kelas rendah dapat dilakukan dengan menggabungkan kata yang sudah dipahami siswa. Kenalkan siswa pada kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata terlebih dahulu.

Kenalkan siswa dengan berbagai kalimat sederhana seperti contoh di atas dengan berbagai variasi. Selanjutnya latihan dapat diulangi untuk

kalimat sederhana tanpa bantuan gambar. Jika siswa sudah dapat menguasai kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata sederhana, bisa bergeser ke kalimat yang terdiri dari tiga kata sederhana.

1.3.5 Membaca Teks Pendek

Mengenalkan teks pendek pada siswa kelas rendah bisa diawali dengan teks yang terdiri dari dua kalimat sederhana. Setelah latihan pelafalan berulang dan siswa sudah dapat menguasai selanjutnya bisa berlatih dengan teks yang terdiri lebih dari dua kalimat.

bola

ali main bola

ali gemar sepak bola

1.4 Membaca Makna Satuan Bahasa

Dalam mengenalkan makna kata dapat diawali dengan contoh sangat sederhana dimulai dengan hal yang mereka gemari. Sebagai contoh adalah bola.

bola warna warni

bola hijau

bola kuning

bola biru

G. Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan

1.1 Pendekatan Permainan Membaca

Bermain adalah pekerjaan anak-anak dan ini berkontribusi kepada semua aspek perkembangan. Melalui bermain, anak-anak menstimulasi inderanya, belajar bagaimana menggunakan ototnya, mengkoordinasikan penglihatan dengan gerakan, meningkatkan kemampuan tubuhnya dan mendapatkan keterampilan baru. Melalui bermain (berpura-pura), mereka mencoba untuk bermain peran, mengatasi perasaan yang tidak nyaman, memperoleh pengertian dari pandangan orang lain, dan membangun gambaran dari dunia sosial. Siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengalami kegembiraan dalam berkreativitas, dan menjadi terampil berbahasa. Oleh karena itu pembelajaran membaca akan lebih efektif apabila dilakukan dengan menggunakan pendekatan permainan.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajarkan membaca bagi anak usia prasekolah yaitu pendekatan informal (*informal approaches*) dan pendekatan terstruktur (*structured approaches*).

1. **Pendekatan Informal (*Informal Approaches*)**

Pendekatan ini berangkat dari asumsi dasar bahwa anak mempunyai potensi alamiah untuk membaca. Hal ini terjadi melalui pengalaman langsung sehari-hari dan keinginan anak untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya melalui kata-kata tertulis. Pendekatan informal dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas di antaranya:

Aktivitas pelabelan (labeling activities), pemberian nama pada berbagai barang yang ada di sekitar anak, barang-barang pribadi dan juga membuat kartu nama anak dengan berbagai bentuk yang menarik.

Cerita pengalaman (experience stories), dalam kegiatan ini anak-anak dirangsang untuk menceritakan pengalamannya masing-masing, kemudian guru menuliskan cerita tiap-tiap anak pada papan tulis atau kertas, lalu guru membaca cerita yang sudah di tulis dan menyuruh anak untuk membaca cerita yang telah ditulisnya.

Aktivitas permainan (play type activities), kegiatan ini dilakukan melalui berbagai permainan yang menyenangkan, misalnya :

a. Memasukkan benda-benda ke dalam botol, kemudian satu per satu benda itu diambil dan dicocokkan dengan tulisan yang merupakan nama benda tersebut.
b. Pengenalan warna, dengan cara membuat bermacam-macam bentuk dari karton atau kertas yang terdiri atas berbagai warna dan di atasnya ditulisi nama warna tersebut misalnya merah, kuning, hijau, dan lainnya.
c. Permainan mencocokkan gambar dengan tulisan, misalnya gambar mobil dicocokkan dengan tulisan mobil.

2. **Pendekatan Terstruktur (*Structured Approaches*)**

Sistem membaca terstruktur bukanlah sesuatu yang baru. Sistem ini telah diterima dan memperoleh perhatian yang cukup besar, khususnya dari para guru yang mengajar anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Keterampilan membaca di kembangkan melalui mesin-mesin pengajaran atau buku-buku paket yang di-rancang secara khusus. Dalam sistem ini, keterampilan membaca yang akan dipelajari dibagi dalam unit-unit atau bagian-bagian kecil yang diorganisasikan secara bertahap.

Prosedur pengajaran membaca sistem ini dimulai dari materi yang sederhana kepada yang lebih kompleks, biasanya dimulai dari pengenalan huruf-huruf kemudian kombinasi huruf-huruf baru setelah itu pengenalan kata.

1.2 Strategi Pembelajaran Permainan Membaca

Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf. Kartu-kartu huruf tersebut digunakan sebagai media dalam permainan menemukan kata. Siswa diajak bermain dengan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang

berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru. Titik berat latihan menyusun huruf ini adalah ketrampilan mengeja suatu kata (Rose and Roe, 1990). Menurut Mackey (dalam Rofi'uddin 2003:44) guru dapat menggunakan strategi permainan membaca, misalnya: cocokkan kartu, ucapkan kata itu, temukan kata itu, konteks ucapan, temukan kalimat itu, baca dan berbuat dan sebagainya. Pada pembelajaran permainan membaca kita dapat pula menggunakan strategi Mind Mapping.

Seorang anak dalam proses pemetaan pemikiran masih sangat membutuhkan bimbingan serta tuntunan agar dapat bekerja dengan optimal. Untuk itu metode mind mapping dapat digunakan sebagai bahan latihan karena tingkat penguasaan anak masih dalam proses berkembang dan metode mind mapping ini sangat simpel, sederhana, dan penggunaanya dapat dengan mengambil bahan-bahan di sekitar kita.

Metode ini terdapat dua macam yaitu proses berpikir lurus dan proses berpikir memencar. Dalam penggunaannya, proses berpikir lurus digunakan terlebih dahulu, bila anak dirasa sudah mampu baru dilanjutkan ke tahap proses berpikir memencar.

a. **Proses berpikir lurus**

Pola berpikir lurus dilakukan dengan menentukan kata atau objek, dilanjutkan dengan mencari kata yang memiliki kaitan dengan objek sebelumnya. Contoh kita pilih objek "korek". Lalu kita munculkan pertanyaan, "apa yang kita ingat bila mendengar atau membaca kata korek"? Misalnya jawabannya adalah "api". Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan "apa yang terlintas dipikiran kita bila mendengar kata api"? Mungkin saja jawabannya adalah "asap", dan seterusnya.

Mind mapping pembelajaran membaca dapat dibuat sendiri salah satunya dengan menggunakan gambar-gambar yang mewakili berbagai suku kata, misalnya untuk memperkenalkan suku kata berawalan huruf / b / guru dapat mencari kosa kata dengan huruf awal /b/ berikut gambar bendanya. Guru dapat memulai menuliskan huruf /b/ di bagian tengah

(sebagai pusat). Tahapan berikutnya, tambahkan huruf vokal pada huruf /b/ sehingga pusat memiliki lima cabang yaitu ba,bi, bu, be, dan bo. Di tiap-tiap suku kata buat cabang untuk contoh katanya berikut gambarnya. Perhatikan contoh pembuatan *mind mapping* berikut ini.

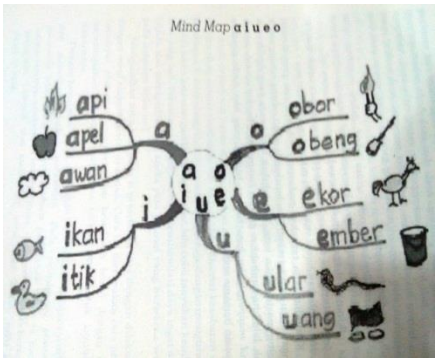

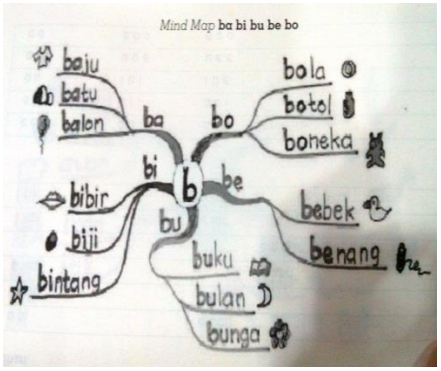

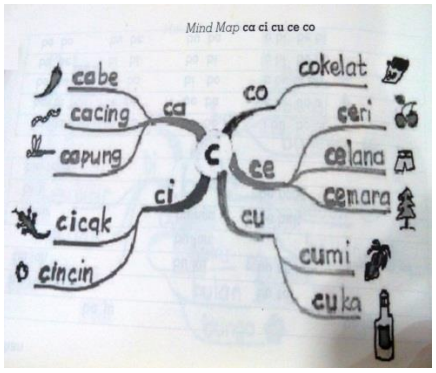

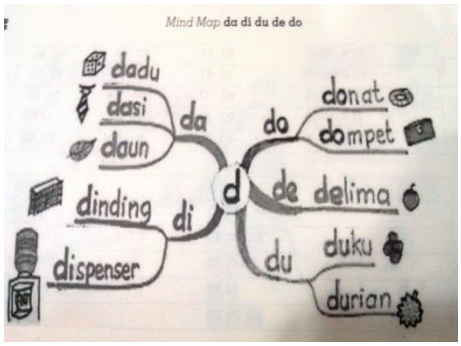

Mind maping ini dapat pula diterapkan dengan melibatkan anak secara aktif, maksudnya kita tidak membuatkannya untuk anak namun kita mengajak anak untuk terlibat dalam proses pembuatan peta pikiran. Cara ini memiliki kelebihan tersendiri yakni merangsang imajinasi dan kreativitas anak serta mengembangkan seluruh kemampuan otak. Di samping itu, dengan mengajarkan anak membuat *mind mapping*, berarti kita sekaligus melangkah lebih maju dalam mempersiapkan anak menghadapi jenjang keilmuan yang lebih tinggi.

Untuk melibatkan anak secara aktif dalam membuat peta pikirannya, kita dapat menentukan satu huruf konsonan sebagai pusat peta pikiran. Sebagai contoh dalam gambar tersebut di atas kita ambil huruf konsonan "b".

Selanjutnya kita siapkan cabang-cabang suku kata untuk masing-masing tambahan huruf vocal, yaitu ba, bi, bu, be, dan bo.

Kemudian kita tanyakan pada siswa benda apa saja yang dimulai dengan suku kata tersebut. Kita buatkan kembali cabang-cabang untuk masing-masing suku kata kita tuliskan kata benda yang dipilih oleh siswa lalu kita tambahkan gambarnya.

ba-ju

ba-lon

ba-tu

ba-ta

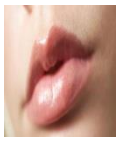
bi-bir

bintang

bi-bi

bebek

bo-la

boneka

botol

beo

b. Berpikir Memencar

Pola berpikir memencar adalah mencari segala sesuatu yang ada hubungannya dengan tema yang diberikan, yang dalam pemetaan akan muncul sebagai cabang-cabang. Misalnya saja ”dinosaurus”. Maka apa saja yang yang terlintas dalam pikiran kita ketika mendengar kata ”dinosaurus”?

Pola pikir memencar membantu anak untuk belajar meng-hubungkan serta melihat gambaran menyeluruh tentang sebuah objek. Permainan ini cukup sederhana, dengan kartu kata dan sebuah kartu bergambar yang kemudian anda bisa meminta kepada anak untuk menemukan kata yang cocok dan sesuai pada gambar yang ada. Atau

sebaliknya, anda menyebarkan beberapa kartu gambar dan sebuah kartu kata yang nantinya anak akan mencocokkan kartu kata itu dengan gambar yang sesuai. Disarankan agar permainan ini dilakukan dengan durasi 1-5 menit setiap hari agar anak tidak merasa bosan.

1.3 Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Untuk dapat membelajarkan membaca permulaan ada beberapa metode yang dapat dijadikan acuan antara lain sebagai berikut.

a. Metode Eja

Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode ini diawali dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alphabetis. Pengenalan huruf ini bisa diawali dengan menyanyi tentang huruf (abc). Tahapan berikutnya huruf –huruf itu dihafalkan dan dilafalkan sesuai bunyi huruf tersebut dalam urutan alphabet. Sebagai contoh : a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l,m, n, o, p, dan seterusnya. Dilafalkan sebagai: (a), (be), (ce), (de),(ef), (ge), (ha), (i), (je), dan seterusnya. Tahapan berikutnya huruf-huruf dirangkaikan dengan cara mengeja, sehingga menghasilkan suku kata misalnya m-a ma (em –a ma) p-a pa (dibaca pe- a pa) dan seterusnya. Kemudian suku kata –suku kata itu dirangkaikan menjadi kata seperti berikut: ma-ma, pa-pa, da-da dan seterusnya.

Setelah siswa dapat membaca beberapa kata , maka kata tersebut dirangkai menjadi kalimat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode eja ada dua pendekatan cara mengeja yaitu mengeja dengan cara melafalkan huruf sesuai dengan bunyi huruf tersebut dalam urutan alfabet, seperti uraian tersebut di atas, dan cara melafalkan huruf sesuai dengan bunyi huruf tersebut, pada pelaksanaannya diawali dengan e pepet. Contohnya : b –a dilafalkan [eb] -a =[ba] atau atau d-a dilafalkan [ed] –a =[da] dan seterusnya. Cara lain lagi yaitu konsonan b dilafalkan

[beh], d dilafalkan [deh]. Langkah-langkah mengejanya adalah b-a=ba dilafalkan [beh]-a=[ba]

Penggunaan metode eja dalam pembelajaran membaca permulaan memiliki beberapa kelemahan. Bagi anak yang baru mulai belajar membaca , akan mengalami kesulitan dalam memahami sistem pelafalan bunyi [b] = [be] dan [a] menjadi [ba] bukan [bea].Huruf [b] dilafalkan [be] dan huruf [a] dilafalkan [a]. Kelompok huruf [b] dan [a] di eja [be]-[a] menjadi [ba], bukan [bea], seperti tampak pada pelafalan awalnya? Hal ini, tentu akan membingungkan anak. Penanaman konsep hafalan abjad dengan menirukan bunyi pelafalannya secara mandiri, terlepas dari konteksnya, menyebabkan anak mengalami kebingungan manakala menghadapi bentukan bentukan baru, seperti bentuk kata tadi.

Di samping itu, hal lain yang dipandang sebagai kelemahan penggunaan metode eja adalah dalam pelafalan diftong dan fonem-fonem rangkap, seperti [ng], [ny], [kh], [ai], [au], [oi] dan sebagainya. Sebagai contoh, kita ambil fonem [ng]. Anak-anak mengenal huruf tersebut sebagai [en] dan [ge]. Dengan demikian, mereka berkesimpulan bahwa fonem itu jika dilafalkan akan menjadi [en-ge] atau [neg] atau [nege].

b. Metode Suku Kata

Metode Suku Kata biasa juga disebut dengan metode silabi. Proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode suku kata diawali dengan memperkenalkan suku kata, seperti :

/ba, bi, bu, be, bo/;

/ca, ci, cu, ce, co/;

/da, di, du, de, do/;

/ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya.

Suku kata -suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru

dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar membaca, misalnya:

ba – ru	**cu – ci**	**da – da**	**ka – ki**
bi – ru	**ca – ci**	**da – ra**	**ku – ku**
bi – bi	**ci – ci**	**da – du**	**ka – ku**
ba – ca	**ka – ca**	**du – ka**	**ku – da**

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

ka-ki ku-da

ba-ca bu-ku

cu–ci ka–ki (dan sebagainya).

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, diawali dengan mengupas kata menjadi suku kata kemudian ditindaklanjuti dengan proses merangkai suku kata menjadi kata dan seterusnya , kemudian melahirkan istilah lain untuk metode ini, yakni Metode Kupas –Rangkai suku kata.

Jika kita simpulkan, langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan Metode Suku Kata adalah

(1) Tahap pertama, pengenalan suku kata-suku kata;

(2) Tahap kedua, perangkaian suku kata menjadi kata;

(3) Tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana.

c. Metode Kata Lembaga

Proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode kata lembaga diawali dengan memperkenalkan sebuah kata

tertentu yang dianggap sebagai lembaganya. Kata ini, ditulis di bawah gambar yang sesuai. Contohnya di atas kata kuda ada gambar kuda, di atas kata rumah ada gambar rumah. Setelah siswa dapat membaca beberapa kata, ambillah satu kata untuk diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf sampai siswa dapat membaca huruf-huruf tersebut. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata semula).

Contoh :

rumah	bola	bebek
rumah	bola	bebek
ru - mah	bo - la	be - bek
r u m a h	b o l a	b e b e k
ru - mah	bo la	be bek
rumah	bola	bebek

d. Metode Global

Sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai "Metode Kalimat". Dikatakan demikian, karena proses pembelajaran membaca permulaan diawali dengan memperkenalkan beberapa kalimat secara global. Setelah anak dapat membaca beberapa kalimat, diambillah sebuah kalimat untuk diuraikan menjadi kata, kemudian kata diuraikan menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf. Semua huruf diperkenalkan kepada siswa dengan cara menganalisis kalimat. Huruf yang terurai tersebut tidak dirangkaikan kembali menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat, sehingga metode ini hanya melakukan proses menganalisis (deglobalisasi). Untuk membantu siswa mengingat kalimat-kalimat yang diperkenalkan dipergunakan gambar. Di bawah gambar dimaksud, dituliskan sebuah kalimat yang maknanya merujuk pada gambar tersebut. Sebagai contoh, jika kalimat yang diperkenalkan berbunyi "ini kuda", ini mata kuda, dan kuda lari maka gambar yang cocok untuk menyertai kalimat itu adalah gambar seekor kuda, gambar mata kuda dan gambar kuda lari.

Selanjutnya, setelah anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat, barulah proses pembelajaran membaca permulaan dimulai. Sebagai contoh, di bawah ini dapat dilihat materi untuk membaca permulaan yang menggunakan Metode Global.

1) Memperkenalkan beberapa kalimat yang disertai gambar.

ini kuda

ini buku

2) Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; suku kata menjadi huruf-huruf.

ini buku

ini buku

i – ni bu - ku

i - n - i b - u - k -u

e. Metode SAS

1. Landasan dan Prinsip

Struktural Analitik Sintetik atau yang biasa disingkat dengan SAS merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Prinsip –prinsip metode SAS disusun berdasarkan landasan psikologis, landasan pedagogis dan landasan ilmu bahasa (linguistik). Landasan psikologis bersumber dari ilmu jiwa totalitas yang menjelaskan bahwa pengamatan terhadap sesuatu benda mula-mula berlangsung secara global kemudian mengarah kepada bagian-bagian nya, dan pada akhirnya akan kembali kepada keseluruhan yang semula. Dari landasan inilah yang menjadi sumber langkah–langkah metode SAS yaitu, diawali dengan me-nyajikan satu keseluruhan atau struktur, menganalisis bagian-bagiannya, kemudian mensintesiskan bagian-bagian itu menjadi kese-luruhan yang utuh.

Dari landasan pedagogis muncullah prinsip-prinsip berikut: 1) anak harus diperlakukan sebagai seorang pribadi yang memerlukan bantuan dalam perkembangannya. Yaitu berkembang menjadi seorang pribadi yang bertanggung jawab. 2) dalam kegiatan pembeljaran siswa harus

diberi kesempatan untuk menemukan sendiri, 3) suasan belajar hendaknya menyenangkan, karena dalam keadaan senang seluruh potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara maksimal, 4) bahan pembelajaran harus logis dan bermakna agar dapat mendorong anak untuk berfikir logis dan kritis.

Dari landasan linguistik terdapat prinsip-prinsip: 1) bahan pembelajaran harus bertolak dari pengalaman berbahasa siswa, karena pengalaman berbahasa siswa dapat dipakai sebagai bahan pembanding untuk menemukan perbedaan antara bahasa ibu siswa dan bahasa Indonesia, 2) bahasa lisan harus diajarkan terlebih dahulu dari pada bahasa tulis, 3) pengenalan bahasa sebagai sesuatu yang bermakna, harus diawali dengan stuktur bahasa yang terkecil yaitu kalimat, 4) setiap bahasa memiliki pola-pola yang dapat dipelajari dengan cara meniru oleh karena itu, sifat meniru yang dimiliki setiap anak harus dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa.

Metode SAS pada dasarnya dapat diterapkan dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran. Untuk pembelajaran bahasa Indonesia yang paling populer penggunaan metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

2. Langkah-langkah Membaca Permulaan dengan Metode SAS

Pembelajaran Membaca permulaan dibagi dalam 2 tahap yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku terdiri atas 5 putaran sebagai berikut.

1) Putaran I, terdiri atas langkah – langkah :

a. Masa orientasi, yaitu masa perkenalan, yaitu perkenalan siswa dengan guru, siswa dengan siswa serta siswa dengan lingkungannya.

b. Merekam bahasa anak, dengan cara mengingat dalam hati bahasa – bahasa yang dipahami atau dipercakapkan siswa.
c. Meneliti hasil rekaman, yang dipakai guru untuk bahan pembelajaran
d. Menyusun cerita untuk mendidik sikap anak agar mengetahui tugas-tugasnya sebagai seorang pelajar.
e. Menempatkan gambar sebagai pusat minat
f. Analisis sintesis gambar, yaitu memisah-misahkan gambar keseluruhan menjadi gambar bagian yang berdiri sendiri.
g. Menempatkan kartu kalimat di bawah gambar analitik
h. Memperkenalkan 5 stuktur kalimat yang bermakna
i. Tes untuk menguji penguasaan siswa terhadap bahan pembelajaran.

2) Putaran II, mengadakan analisis dan sintesis 5 kalimat dasar, menjadi 5 kalimat dasar dengan susunan baru.

Contoh:

Ini budi	→	ini budi
Ini ibu budi		ini adik budi
Ini bapak budi		ini kakak budi
Ini adik budi		ini ibu budi
Ini kakak budi		ini bapak budi

3) Putaran III, yaitu menganalisis kalimat menjadi kata, kemudian mensintesiskan kata menjadi kalimat

Contoh:

ini budi **kalimat dasar**

ini budi **analisis**

ini budi **sintesis**

4) Putaran IV, yaitu menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, kemudian mensintesiskan suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat

Contoh:

ini budi

ini budi

i ni bu di

ini budi

ini budi

5) Putaran V, yaitu menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian mensintesiskan huruf menjadi suku kata,suku kata menjadi kata,dan kata menjadi kalimat.

Contoh:

ini budi

ini budi

i ni bu di

i n i b u d i

i ni bu di

ini budi

ini budi

Setelah putaran V selesai maka berarti tahap membaca tanpa buku selesai, kemudian dilanjutkan membaca dengan buku. Kegiatan membaca dengan buku selalu bertitik tolak dari 3 kegiatan pokok metode SAS yaitu memperkenalkan struktur, menganalisis, dan mensintesiskan kembali.

Melihat prosesnya, tampaknya metode ini merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan seperti yang telah kita bicarakan di atas.

Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut ini. (1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf). (2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak. (3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Metode-metode yang dijelaskan di atas bukanlah metode yang yang terbaik sebab "tidak ada metode yang terbaik dan juga tidak ada metode yang terburuk". Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Metode yang terbaik adalah metode yang cocok dengan pemakainya, maksudnya yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

H. Pembelajaran membaca permulaan dengan pendekatan saintifik

Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang mencakupi kegiatan: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. (Sudarwan, 2013). Proses pembelajaran menggunaan pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan

ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan mengacu pendekatan saintifik tersebut langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dapat melalui tahap sebagai berikut:

1. Guru memulai pembelajaran membaca dengan bercerita tentang seorang anak seusia siswa SD kelas satu yang sangat rajin. Semua kebaikan ada pada tokoh ini, sehingga tokoh ini diharapkan menjadi idola siswa kelas satu. Dengan kemahiran guru bercerita, maka siswa akan mencoba mengidentifikasikan dirinya seperti tokoh yang diceritakan oleh guru, dengan demikian diharapkan langkah ini akan membentuk sikap siswa SD yang baik.

2. Murid diminta mengamati gambar sesuai dengan cerita guru tadi, yang menjelaskan tokoh cerita memiliki banyak teman. gambar tersebut dapat berwujud gambar tokoh idola yang diceritakan guru.

3. Setelah mengamati gambar guru memancing siswa untuk bertanya : siapa yang akan bertanya tentang gambar itu? Atau dengan pertanyaan, siapa yang dapat membuat pertanyaan? Ketika anak bertanya gambar siapa itu bu?, maka guru menjelaskan nama masing-masing gambar, secara lisan.

4. Setelah guru memberikan jawaban, siswa bermain dengan gambar, sampai semua anak hafal gambar dan nama gambar.

5. Guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar, dan siswa diperkenalkan kartu kalimat tersebut dengan bermain gambar dan kartu, sampai anak hafal gambar dan kartu kalimat.

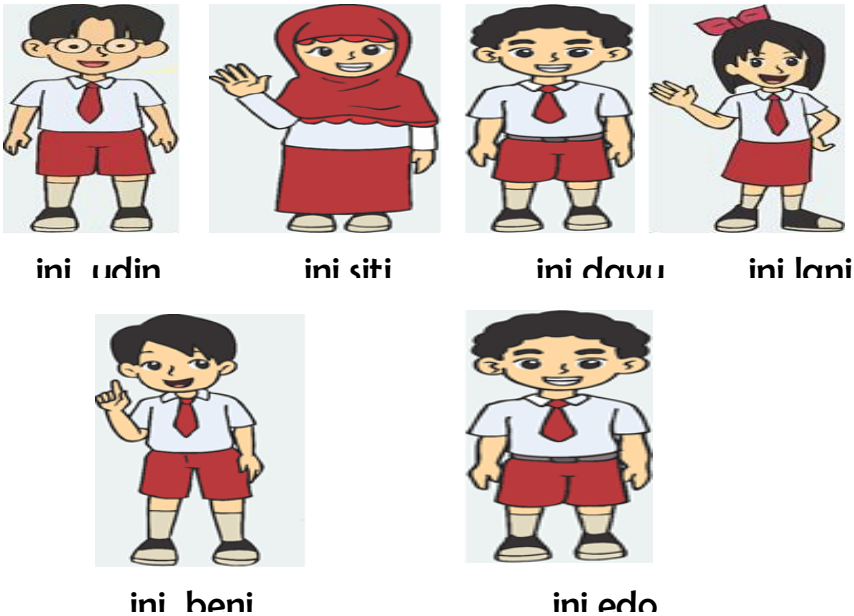

6. Gambar diturunkan anak bermain dengan kartu.

7. Langkah selanjutnya analisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata. berikutnya setelah hafal suku kata, dengan suku kata yang sudah dihafal, siswa membentuk kata baru, (misalnya tini, beti, doni, sini, ida, lasi, layu, dodo, ali, dsb) dan kalimat baru misalnya (ini tini, ini beti, ini ida, ini dodo, ini ali, demikian seterusnya. Setelah siswa menemukannya, siswa membacanya.

8. Langkah selanjutnya analisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, sehingga anak mengenal huruf a, i, u, e, o, n, b, d, y, s, t, dan l, berikutnya siswa bermain dengan huruf yang dikenalnya membentuk suku kata dan kata baru. Kalau sudah terbentuk, setiap siswa membaca hasil temuannya
9. Untuk pengenalan huruf yang lain guru tinggal menambah huruf baru atau mengubah huruf lama dengan huruf baru yang akan diperkenalkan. Misalnya: ini da**g**u, ini mata, ini pipi dst

I. Media Pembelajaran Membaca Permulaan

1. Arti Media.

Ditinjau dari arti kata, media adalah kata jamak dari medium yang berarti perantara atau pengantar terjadinya komunikasi. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

2. Arti Media Pembelajaran.

Ditinjau dari pengertian komunikasi maka proses pembelajaran sebenarnya juga proses komunikasi. Dalam proses pembelajaran juga mengandung 5 unsur komunikasi yaitu: Guru/ pembelajar (komunikator), bahan pembelajaran (isi pesan), alat untuk menyampaikan bahan pelajaran (media), siswa/pebelajar (komunikan), efek (tujuan pembelajaran). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contoh media pembelajaran antara lain gambar, bagan, model, film, video, komputer, dan sebagainya.

3. Fungsi Media Pembelajaran.

a. Menghindari verbalisme, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya.
b. Menghindari salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa.
c. Merangsang pembentukan tanggapan atau pemahaman yang utuh dan berarti, memiliki kebermaknaan logis dan psikologis.

Tiga Kelebihan Kemampuan Media (S. Gerlach dan P. Ely) yaitu:

1. Kemampuan fiksatif, artinya memiliki kemampuan untuk menangkap, menyimpan dan kemudian menampilkan kembali suatu objek atau kejadian. Dengan kemampuan ini suatu obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya.
2. Kemampuan Manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan barbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat diulang-ulang penyajiannya.
3. Kemampuan Distributif, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak. Misalnya siaran TV dan Radio.

Media pembelajaran pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis, yaitu: (a) Media Visual, (b) Media Audio, dan (c) Media Audio Visual. Jenis-jenis media tersebut digambarkan dalam gambar di bawah ini:

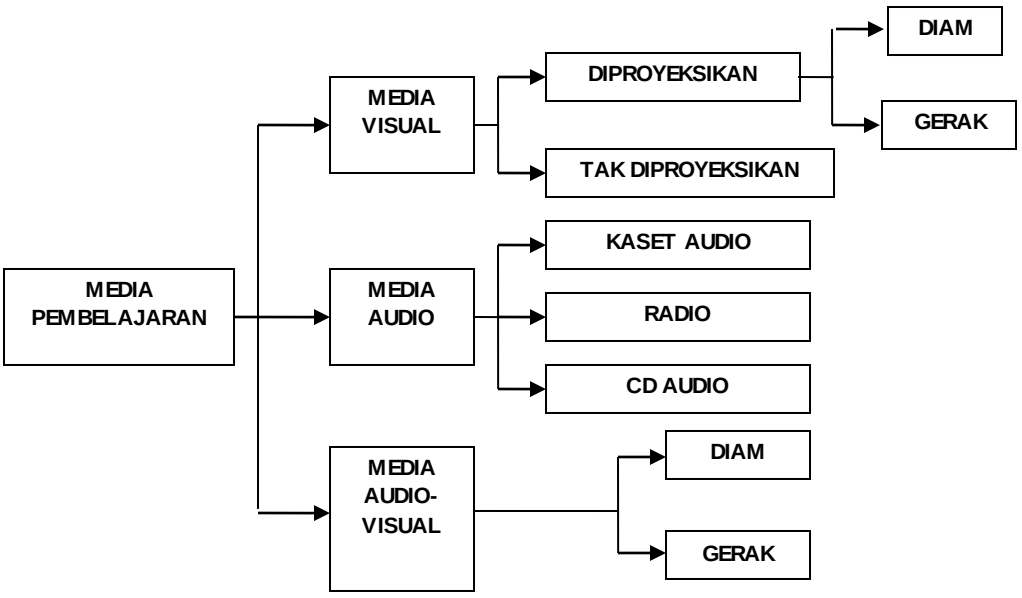

Media pembelajaran dibedakan menjadi media visual, audio, dan audiovisual. Media visual yang tidak diproyeksikan misalnya: gambar diam (seperti foto, gambar dari majalah, lukisan), gambar seri, wall chart seperti gambar denah, bagan yang biasa digantung di dinding, flashcard yang berisi kata-kata dan gambar untuk

mengembangkan kosa kata. Media proyeksi diam yang meliputi OHP/OHT, opaque projector, slide, dan filmstrip. Media audio yang meliputi media radio, media alat perekam pita magnetik,CD Audio. Media audio visual diam yang meliputi media sound slide (slide suara), film strip bersuara, dan halaman bersuara. Yang bergerak mencakupi media film, televisi, dan multimedia.

Media pembelajaran membaca dan menulis permulaan:

1. Media gambar
2. Kartu: kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf.
3. Buku bergaris mendatar dan bergaris kotak, contoh tulisan/huruf tegak bersambung

J. Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan

Untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, seorang guru harus mengadakan evaluasi. Kegiatan evaluasi bisa dilaksanakan dengan menggunakan bentuk tes dan non tes sebagai alatnya. Untuk meminimalisir kelemahan dan keterbatasan dalam proses evaluasi diperlukan berbagai macam teknik evaluasi, sebab tidak akan ada satu teknik evaluasi yang secara objektif dan sempurna dapat mengukur hasil belajar siswa.

Sebagai pertimbangan seorang guru dalam melaksanakan evaluasi untuk membaca permulaan, maka guru dapat menggunakan bentuk tes menjodohkan; yaitu menjodohkan gambar dengan kalimat-kalimat yang cocok. Kalimat-kalimat tersebut diusahakan berisi kata-kata yang belum mereka pelajari dalam latihan. Bisa juga evaluasi dalam bentuk lain. Misalnya, guru menyusun 10 kalimat yang masing-masing terdiri sebanyak-banyaknya 5 kata. Dari 10 kalimat tersebut diambil dari contoh kalimat yang sudah diajarkan dan kalimat yang belum diajarkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam membaca permulaan.

Slamet (2007) menyatakan bahwa evaluasi dapat dilakukan secara klasikal, individual, atau evaluasi di laboratorium. *Evaluasi secara klasikal*, dilakukan untuk semua siswa secara bersama-sama. Mereka mengikuti tes pada waktu yang sama, dengan tujuan untuk mengukur semua aspek kemampuan

berbahasa pada ranah kognitif dan afektif. *Evaluasi secara individual*, dilakukan untuk semua siswa secara individu. Mereka mengikuti tes pada waktu yang berbeda sesuai dengan kecepatan masing-masing siswa dalam menyelesaikan program belajarnya. Kelebihan evaluasi jenis ini adalah siswa dapat segera memperoleh umpan balik. *Evaluasi di laboratorium*, dilakukan di sekolah-sekolah yang mempunyai laboratorium. Sedangkan sekolah-sekolah yang tidak memiliki laboratorium dapat menggunakan *tape recorder*. Pada proses evaluasi ini siswa diminta menjawab soal dengan mengisi lembar jawaban, kelebihan jenis evaluasi ini adalah semua siswa memperoleh pertanyaan atau soal yang sama dengan suasana yang sama.

Pembelajaran membaca di SD kelas rendah merupakan pembelajaran membaca permulaan. Tujuan pembelajaran ini terutama ditekankan pada kemampuan membaca teknik yang masih terbatas pada kewajaran lafal dan intonasi. Evaluasi terhadap membaca haruslah dilihat dari keseluruhan kemampuan membaca secara utuh. Dengan demikian, perlu dilihat bahwa butir-butir yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan mencakup;

a. Ketepatan menyuarakan tulisan,
b. Pelafalan,
c. Intonasi,
d. Kelancaran,
e. Kejelasan suara, dan
f. Pemahaman kata / makna kata.

Untuk mendapatkan data butir *a* sampai *e* siswa dievaluasi melalui proses kegiatan membaca nyaring (bersuara), sedangkan untuk mendapatkan data butir *f* dapat dilakukan melalui pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman kata/makna kata.

Butir-butir evaluasi tersebut di atas dapat diukur dengan pemberian bobot nilai dengan rentangan nilai yang sudah ditentukan. Contohnya:

a.	Pelafalan	:	1,5 – 3
b.	Intonasi	:	1,5 -3
c.	Kelancaran	:	1 - 2
d.	Kejelasan suara	:	1 - 2

BAB III
PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN

A. Pengertian Menulis Permulaan

Menulis, seperti halnya membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap manusia. Keterampilan ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena itu, keterampilan menulis merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Keterampilan ini menjadi sarana untuk merekam atau mengungkapkan pikiran, perasaan atau informasi yang ada. Keterampilan ini disebut sebagai keterampilan berbahasa produktif. Disebut produktif karena dengan menulis seseorang akan merekam atau mengungkapkan informasi, ilmu, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang dihasilkan dari kegiatan menulis akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Menulis merupakan ekspresi/ungkapan dari bahasa lisan ke dalam suatu bentuk goresan/coretan. Pada setiap manusia, kepemilikan keterampilan dasar ini diawali dari ketika anak pura-pura menulis di atas kertas, pasir atau media lainnya dalam bentuk coretan-coretan sampai anak mampu menirukan bentuk tulisan yang sesungguhnya.

Menulis permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan menulis permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar, menulis permulaan merupakan menu utama.

Mengapa disebut *permulaan*, dan apa sasarannya? Peralihan dari masa bermain di TK (bagi anak-anak yang mengalaminya) atau dari lingkungan rumah (bagi anak yang tidak menjalani masa di TK) ke dunia sekolah merupakan hal baru bagi anak. Hal pertama yang diajarkan kepada anak pada awal-awal masa persekolahan itu adalah kemampuan menulis awal (permulaan). Kemampuan ini akan menjadi landasan dasar bagi kegiatan belajar di sekolah.

Menulis permulaan dalam hal ini adalah menulis berupa ekspresi/ungkapan dari bahasa lisan ke dalam suatu bentuk goresan/coretan. Kegiatan ini diawali ketika anak pura-pura menulis di atas kertas, pasir atau media lainnya dalam bentuk coretan-coretan sampai anak mampu menirukan bentuk tulisan yang sesungguhnya.

Dengan demikian, menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan membaca permulaan. Pada tingkat dasar/permulaan, menulis permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Selanjutnya, dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan-lahan anak-anak digiring pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambang-lambang tulis yang sudah dikuasainya. Inilah kemampuan menulis yang sesungguhnya.

B. Tujuan Pembelajaran Menulis Permulaan

Tujuan pembelajaran menulis permulaan pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mengenalkan tentang teknik-teknik menulis permulaan dan menuliskannya (Slamet 2007:77). Secara rinci pembelajaran pengenalan menulis permulaan bertujuan sebagai berikut.

a. Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengenalkan cara menulis permulaan dengan benar.
b. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk menuliskan huruf-huruf.

c. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk menuliskan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya.
d. Memperkenalkan dan melatih anak mampu menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu.
e. Melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar, atau ditulisnya, dan mengingatnya dengan baik.
f. Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

C. Tahapan Perkembangan Menulis

Ada beberapa tahapan perkembangan menulis pada anak. Beberapa tahapan menulis itu digambarkan pada bagian berikut.

1. Tahap Mencoret atau Membuat Goresan (*Scrible Stage*)
2. Tahap Pengulangan secara Linear (*Linear Repetitive Stage*)
3. Tahap Menulis secara Random/Acak (*Random Letter Stage*)
4. Tahap Berlatih Huruf (Menyebutkan Huruf-huruf)
5. Tahap Menulis Tulisan Nama (*Latter Name Writting or Phonetic Writting*)
6. Tahap Menyalin Kata-kata yang Ada di Lingkungan
7. Tahap Menemukan Ejaan
8. Tahap Ejaan sesuai Ucapan

D. Materi Pembelajaran Menulis Permulaan

Materi pembelajaran menulis permulaan secara garis besar dapat dirincikan sebagai berikut.

No.	Kelas/ Semester	Cakupan Materi	Deskripsi Materi
1	Kelas I/1	Kesiapan menulis permulaan	Persiapan menulis permulaan berupa pembiasaan diri anak a. Duduk wajar dan baik (kepala tegak, punggung lurus, posisi tangan dan kaki pada tempatnya).

No.	Kelas/ Semester	Cakupan Materi	Deskripsi Materi
			b. Meletakkan buku dengan jarak ke mata yang cukup dengan sudut tegak lurus (30 cm). c. Memegang buku dengan baik, membuka buku dari kanan ke kiri, mulai halaman 1, 2, dan seterusnya melihat tulisan dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah. d. Melemaskan lengan tangan dengan gerakan menulis di udara e. Memegang pensil dengan benar (pensil tajam, jarak mata, pensil dari jari cukup posisi atau kemiringan pensil benar, dan posisi tangan kiri benar. f. Melemaskan jari dengan mewarnai, menjiplak, menggambar, meniru, melatih dasar menulis (garis tegak, garis miring, garis lurus, dan garis lengkung). g. Melemaskan jari dengan cara menuliskan huruf dengan menggunakan jari (di bak pasir, di tanah, di meja, atau di udara).
2	Kelas I/2		a. Penulisan kata-kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal atau yang baru dengan huruf balok.

No.	Kelas/ Semester	Cakupan Materi	Deskripsi Materi
			b. Menyalin kata-kata yang cocok dengan gambar yang ditunjukkan guru. c. Penulisan huruf yang ada pada kartu yang telah disusn menjadi kata atau nama diri. d. Menulis jelas dan rapi. e. Penulisan kata-kata (yang sudah dike-nal) diktekan guru. f. Penulisan kalimat sederhana yang dimulai dengan huruf capital, diakhiri dengan tanda titik. g. Penulisan jawaban atas pertanyaan ber-kaitan dengan isi bacaan. h. Penggunaan huruf capital untuk nama orang, nama Tuhan, dan nama agama/ kitab suci.
3	Kelas II/1		a. Penulisan kata-kata atau kalimat sederhana yang didiktekan guru. b. Penulisan catatan kebutuhan sehari-hari untuk diri sendiri dengan bantuan guru. c. Penulisan huruf kapital pada awal kalimat. i. Penulisan nama benda, tumbuh-tum-buhan, dan hewan. j. Penggunaan huruf capital untuk nama bulan dan hari.

No.	Kelas/ Semester	Cakupan Materi	Deskripsi Materi
			k. Penempatan jeda pada akhir bagian-bagian kalimat sesuai makna kalimat. l. Penggunaan huruf capital secara tepat di dalam kalimat. m. Penggunaan tanda tanya pada bagian-bagian sesuai dengan makna kalimat.

E. Langkah-langkah Menulis Permulaan

Untuk menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran menulis permulaan, maka kita perlu melihat metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode-metode pembelajaran yang dimaksud adalah:

1. Metode Eja

   Metode eja di dasarkan pada pendekatan harfiah, artinya belajar membaca dan menulis dimulai dari huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata. Oleh karena itu pengajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf. Demikian halnya dengan pengajaran menulis di mulai dari huruf lepas, dengan langka-langkah sebagai berikut:

   a. Menulis huruf lepas

   b. Merangkaikan huruf lepas menjadi suku kata

   c. Merangkaikan suku kata menjadi kata

   d. Menyusun kata menjadi kalimat (Djauzak, 1996:4)

2. Metode kata lembaga

   Metode kata lembaga di mulai mengajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

   a. Mengenalkan kata

   b. Merangkaikan kata antar suku kata

c. Menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya

d. Menggabungkan huruf menjadi kata (Djauzak, 1996:5)

3. Metode Global

Metode global memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar. Menguraikan kalimat dengan kata-kata, menguraikan kata-kata menjadi suku kata. Langkah-langkah penerapan metode global adalah sebagai berikut:

a. Siswa membaca kalimat dengan bantuan gambar. Jika sudah lancar, siswa membaca tanpa bantuan gambar, misalnya: Ini nani
b. Menguraikan kalimat dengan kata-kata: /ini/ /nani/
c. Menguraikan kata-kata menjadi suku kata: i – ni na – ni
d. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i – n – i – n – a – n – i

4. Metode SAS

Menurut (Supriyadi, 1996: 334-335) pengertian metode SAS adalah suatu pendekatan cerita di sertai dengan gambar yang didalamnya terkandung unsur analitik sintetik. Metode SAS menurut (Djuzak,1996:8) adalah suatu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampil cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS yakni keterampilan menulis kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat, sementara sebagian siswa mencari huruf, suku kata dan kata, guru dan sebagian siswa menempel kata-kata yang tersusun sehingga menjadi kalimat yang berarti (Subana). Proses operasional metode SAS mempunyai langkah-lagkah dengan urutan sebagai berikut:

a. Struktur yaitu menampilkan keseluruhan.
b. Analitik yatu melakukan proses penguraian.

c. Sintetik yaitu melakukan penggalan pada struktur semula.

Demikian langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menulis permulaan dengan metode SAS, sehingga hasil belajar itu benar-benar menghasilkan struktur analitik sintetik.

F. Tahapan Menulis Permulaan

5.1 Pramenulis

5.1.1 Penguatan Motorik (memegang pensil, jarak mata)

Sebelum menulis huruf, siswa dilatih memegang pensil dan menjaga jarak mata 30 cm.

5.1.2 Menulis Fantasi (di udara)

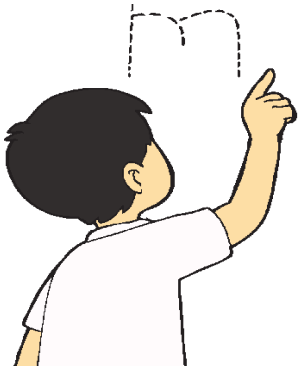

5.1.3 Membuat Coretan (garis lurus dan lengkung)

- hubungkan ke bawah

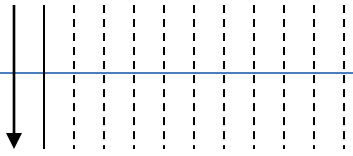

- hubungkan ke atas

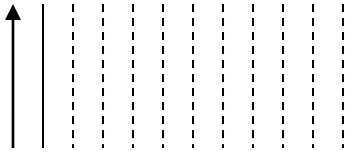

- hubungkan ke samping

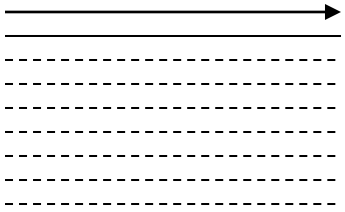

- hubungkan menyerong

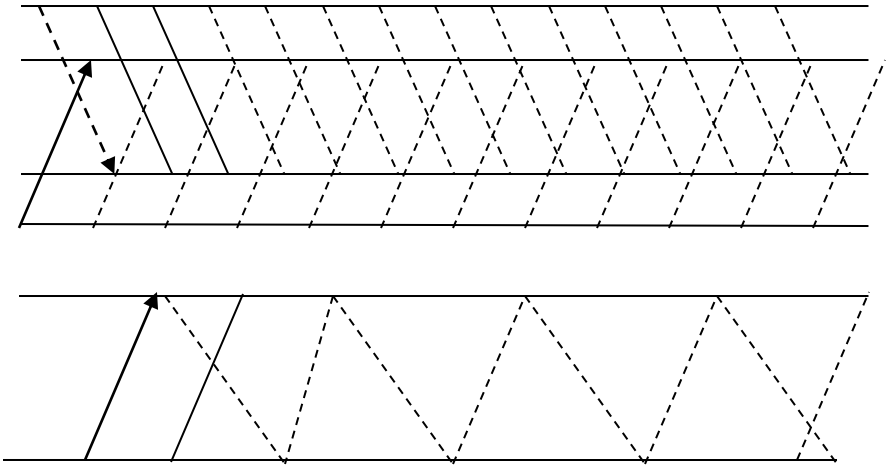

- Hubungkan menjadi lingkaran

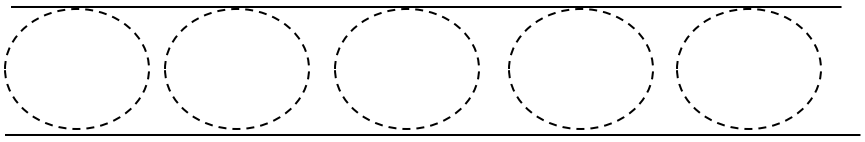

- Hubungkan meliuk

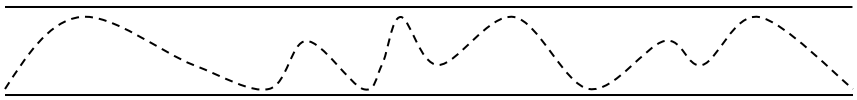

5.2 Menulis Satuan Bahasa

5.2.1 Menulis Huruf

1. g untuk gajah

   Gajah hidup di hutan

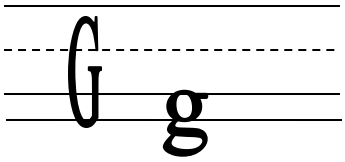

2. h untuk handuk

   Handuk untuk mandi

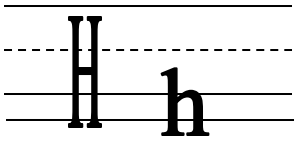

3. i untuk ikan

   Ikan hidup di air

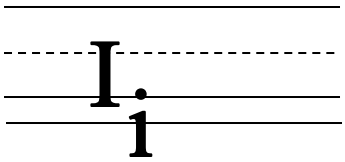

4. k untuk kambing

   Kambing makan rumput

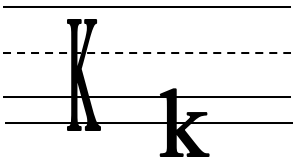

5. j untuk Jagung

   Jagung bakar enak rasanya

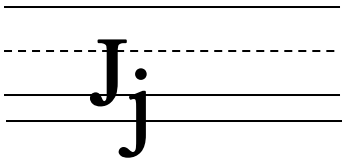

6. l untuk laut

   Laut berwarna biru

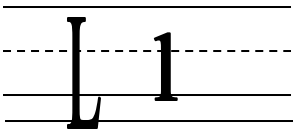

5.2.2 Menjiplak Huruf

a a a a a

i i i i i

u u u u u

e e e e e

o o o o o

5.2.3 Menebalkan Huruf

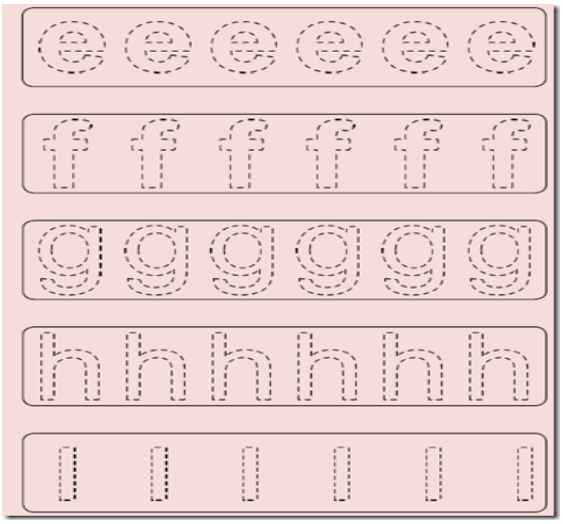

5.2.4 Mencontoh Huruf

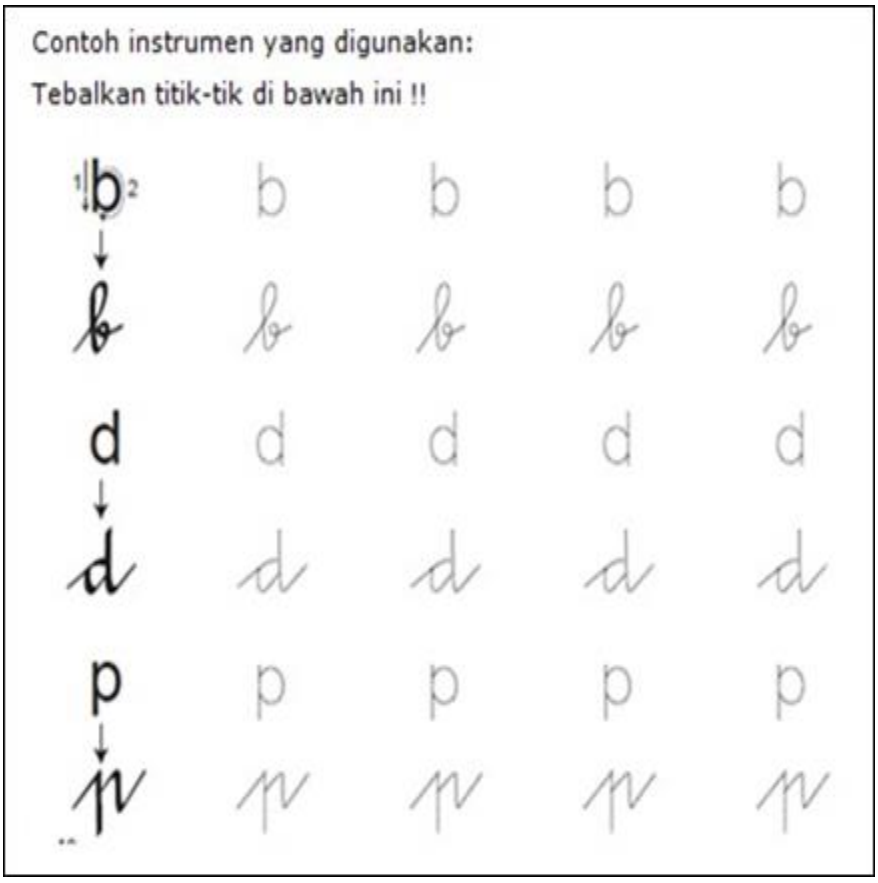

5.2.5 Melengkapi Huruf

ini a. . .

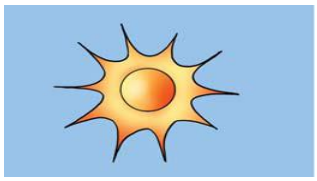

ini mata . . .

ini a. . .

5.2.6 Menyalin Huruf

a i u e o

5.2.7 Menulis Huruf Kapital

ani di kebun

.....

5.2.8 Menulis Huruf Tegak Bersambung (termasuk capital)

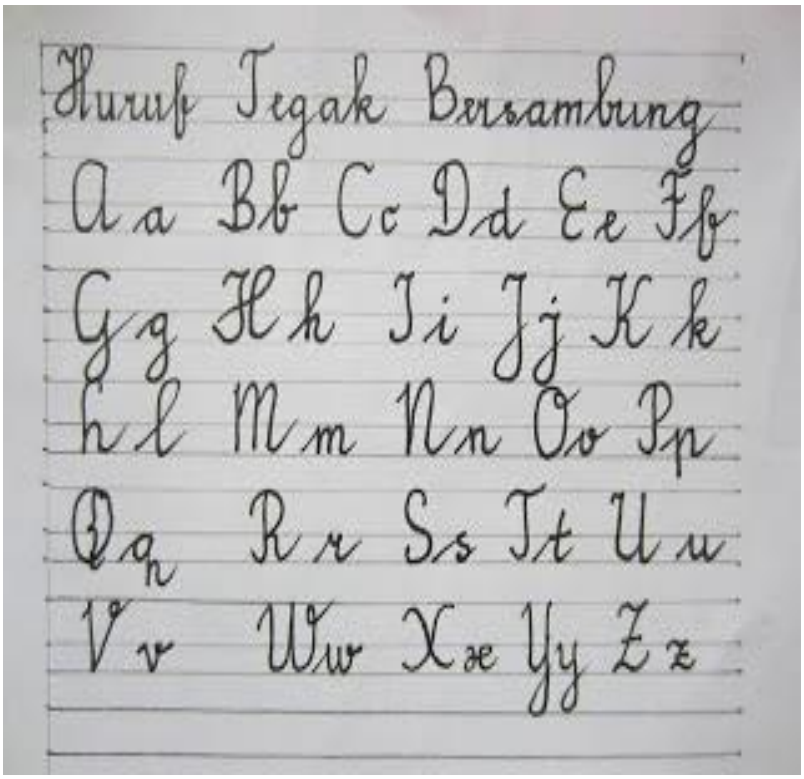

Aturan menulis tegak bersambung

1. Ayam jago

   _____

2. bangun tidur

   _____

3. ibu fani

   _____

4. gigi

   _____

5.3 Menulis Kata

5.3.1 Menjiplak Kata

ibu

.....

adik

.....

kakak

.....

5.3.2 Menebalkan Kata

Saya berjalan.

5.3.3 Mencontoh Kata

Apel merah .....

5.3.4 Melengkapi Kata

Menuliskan kata yang belum lengkap

da....

zeb....

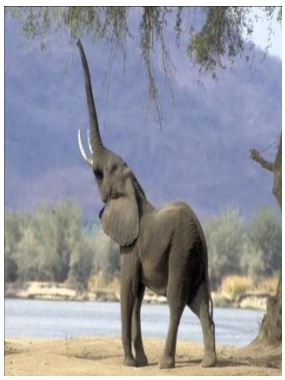

ga....

u....

5.3.5 Menyalin Kata

k e p a l a .....
m a t a .....
h i d u n g .....
t a n g a n .....
k a k i .....

5.3.6 Menyalin Kata Tegak Bersambung

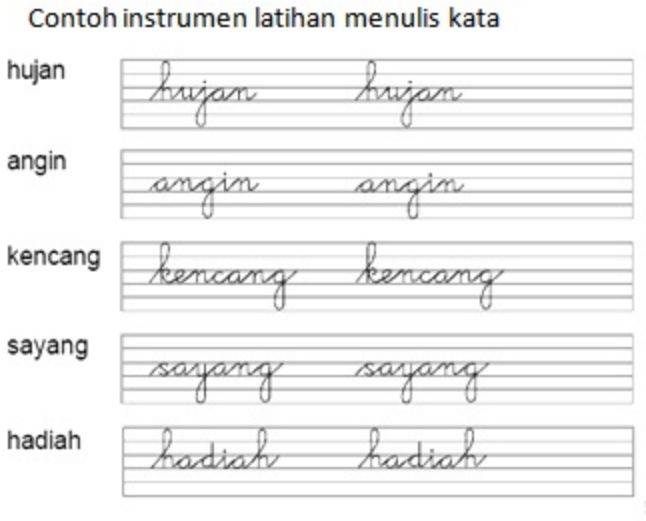

5.4 Menulis Kalimat Sederhana (termasuk menulis tegak bersambung)

5.4.1 Menyalin Kalimat Sederhana

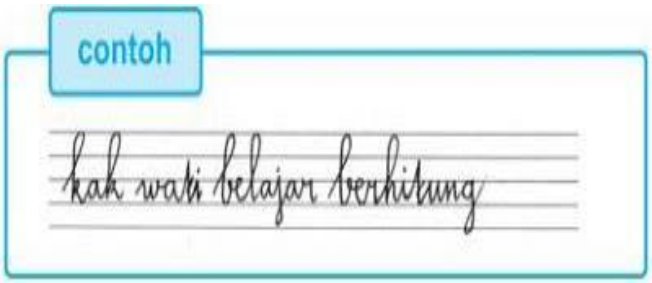

5.4.2 Menulis Kalimat Sederhana dengan Tegak Bersambung

Contoh instrumen latihan menulis kalimat

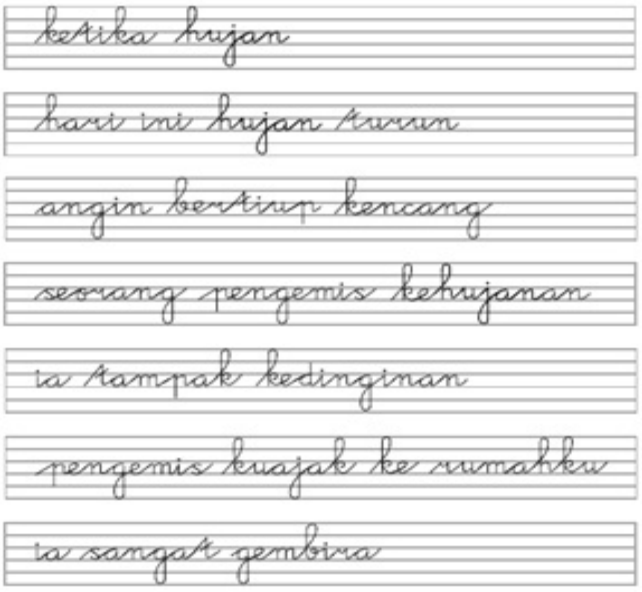

Ayah pergi naik kapal laut.

G. Strategi Pembelajaran Menulis Permulaan

Kaitan antara menulis dan membaca sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Pada waktu guru mengajarkan menulis kata atau kalimat, siswa tentu akan membaca kata atau kalimat tersebut. Kemampuan membaca diajarkan sejak dini, maka kemampuan menulis pun diajarkan sejak dini. Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif; artinya merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan.

Menulis memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas, menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis secara baik. Kemampuan ini diperoleh lewat jalan yang panjang. Sebelum sampai pada tingkat kemampuan menulis ini (menulis lanjut), siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan dan penulisan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan menulis selanjutnya.

Apabila dasar itu baik dan kuat, diharapkan pengembangnnya pun dapat baik dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka diperkirakan hasil pengembangnnya akan kurang baik juga. Mengingat hal itu maka selayaknya pembelajaran menulis permulaan mendapat perhatian yang memadai dari guru. Pembelajaran menulis permulaan diawali dengan pramenulis (memegang pinsil, gerakan tangan dalam menulis), mengeblat:menggunakan karbon, kertas tipis, menebalkan tulisan, menghubungkan titik-titik membentuk huruf, dan menatap (koordinasi mata, ingatan, dan ujung jari). Kegiatan belajar dilanjutkan pada kegiatan menyalin tulisan, menulis halus, dikte, melengkapi tulisan (dengan huruf, suku kata, dan kata), dan menulis nama.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan pada hakikatnya sama dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Persyaratan pembelajaran menulis permulaan seyogyanya siswa sudah bisa membaca apa yang akan mereka tulis. Seperti pada kegiatan membaca permulaan, pembelajaran menulis permulaan juga melalui dua tahapan yaitu tahap prapembelajaran berkaitan dengan kesiapan menulis siswa dan tahap menulis permulaan melalui kegiatan menjiplak/mengeblat, menyalin/meniru, menatap, menulis halus/indah, dikte/imlak, dan mengarang sederhana melalui berbagai bimbingan.

Metode yang dapat digunakan antara lain (1) metode ebjad, (2) metode kupas rangkai suku kata, (3) metode kata lembaga, dan (4) metode struktural analitik sintetik (SAS). Dalam pembelajaran menulis, metode metode yang dipandang paling cocok dengan jiwa anak adalah metode SAS. Menurut Supriyadi dkk. (l992) alasan mengapa metode SAS dipandang paling baik antara lain (l) metode ini menganut prisip ilmu bahasa umum, bahwa bentuk bahasa terkecil adalah kalimat, (2) memperhitungkan perkembangan pengalaman bahasa anak, dan (3) metode ini menganut prinsip menemukan sendiri.

Dalam penerapan metode SAS, guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

(1) Guru menuliskan sebuah kalimat sederhana, membacanya, siswa menyalinnya.

(2) Kalimat itu diuraikan ke dalam bentuk kata-kata. Setelah dibaca siswa menyalin kata-kata itu seperti yang dilakukan guru.

(3) Kata-kata dalam kalimat itu diuraikan lagi atas suku-sukunya. Setelah dibaca, siswa menyalin suku kata, suku kata-suku kata itu seperti yang dilakukan guru.

(4) Suku kata itu pun diuraikan lagi atas huruf-hurufnya. Siswa menyalin seperti yang dilakukan guru.

Setelah guru memberikan penjelasan lebih lanjut, huruf-huruf itu dirangkaikan kembali menjadi suku kata, kata, dan kalimat untuk kemudian siswa menyalinnya seperti yang dilakukan guru.

H. Pembelajaran Menulis Permulaan dengan Pendekatan Saintifik

Pada hakikatnya, sebuah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas bisa kita katakan sebagai sebuah proses ilmiah (saintifik). Oleh sebab itulah, dalam Kurikulum 2013 diamanatkan tentang apa sebenarnya esensi dari pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran. Ada sebuah keyakinan bahwa pendekatan ilmiah (saintifik) merupakan sebentuk titi-an emas perkembangan dan pengembangan sikap (ranah afek-tif), keterampilan (ranah psikomotorik), dan pengetahuan (ranah kognitif) siswa.

Metode ilmiah adalah sebuah metode yang merujuk pada teknik-teknik penyelidikan terhadap suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Agar dapat dikatakan sebagai metode yang bersifat ilmiah, maka sebuah metode penyelidikan/inkuiri/pencarian (*method of inquiry*) haruslah didasarkan pada bukti-bukti dari objekyang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip prinsip penalaran yang spesifik. Oleh sebab itulah metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau ekperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan, maka langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam menerapkan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut.

(1) Menulis kata-kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal atau yang baru dengan huruf
balok.
(2) Menyalin kata-kata yang cocok dengan gambar yang ditunjukkan guru.
(3) Menulis huruf yang ada pada kartu, yang telah disusun menjadi kata.
(4) Menulis cerita di dalam gambar dengan bimbingan guru.
(5) Menulis kata-kata yang sudah dikenal (dengan didiktekan guru).
(6) Menulis kalimat sederhana yang dimulai dengan huruf kapital diakhiri tanda titik.
(7) Menulis jawaban atas pertanyaan berkaitan dengan isi bacaan.

Selanjutnya pembelajaran menulis sudah mengarah pada kegiatan mengarang yang diawali dengan pembelajaran mengarang permulaan (mengarang sederhana berdasarkan gambar seri, cerita sederhana, atau pengalaman siswa) sampai pada tingkat mengarang lanjut. Pembelajaran menulis lanjut diarahkan pada pengembangan kemampuan menulis beragam bentuk tulisan.

BAB 4
BERHITUNG

A. Pengertian Konsep Operasi Hitung Dasar dalam Matematika

Mulyono Abdurrahman (2008) mengatakan bahwa "Konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu". Penanaman konsep matematika pada anak, yang paling mendasar adalah pemahaman tentang operasi hitung. Untuk mengajarkan konsep operasi hitung pada anak harus senantiasa memperhatikan tahap perkembangan berpikir anak. Pada tahap awal konsep operasi hitung, yang diajarkan adalah konsep penjumlahan untuk bilangan natural (asli).

Konsep-konsep Operasi Hitung Dasar adalah konsep yang mendasari operasi hitung dasar yang meliputi penjumlahan (penambahan), pengurangan, perkalian, dan pembagian (Ruseffendi, dalam Romi, 2010:17). Penguasaan terhadap banyak konsep, memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah dengan lebih baik sebab untuk memecah masalah perlu aturan-aturan, dan aturan-aturan tersebut didasarkan pada konsep-konsep yang dimiliki.

Pengetahuan prosedur tentang matematika adalah pengetahuan tentang aturan atau cara yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika. Pengetahuan prosedur mencakup pengetahuan tentang langkah demi langkah melakukan tugas seperti $3 + 5$, $6 - 1$, 4×7, $10 : 2$. Pengetahuan tentang simbol seperti $\times, =, +, -, :$, dan penggunaannya dalam suatu operasi matematika juga merupakan bagian dari pengetahuan prosedur tentang matematika.

Pengetahuan prosedur tentang matematika mempunyai peran yang sangat penting baik dalam belajar maupun pengerjaan matematika. Prosedur

yang berupa algoritma membantu siswa mengerjakan tugas rutin dengan mudah dan dengan demikian memberi kebebasan kepada anak untuk berkonsentrasi pada tugas-tugas yang lebih penting. Penggunaan simbol merupakan cara yang berguna untuk menyampaikan ide-ide matematika kepada orang lain. Namun keterampilan dalam penggunaan prosedur tidak akan membantu mengembangkan pengetahuan konsep yang terkait dengan prosedur tersebut. Misalnya, mengerjakan pembagian panjang yang tidak berakhir tidak akan membantu anak memahami apa arti pembagian. Kenyataannya, anak-anak yang terampil dengan prosedur tertentu tidak dapat memberikan arti tentang prosedur tersebut.

Dari sisi keuntungan belajar matematika, pertanyaan tentang bagaimana prosedur dan konsep dapat dikaitkan jauh lebih penting daripada kegunaan prosedur itu sendiri. Pada umumnya bahwa aturan bersifat prosedural sebaiknya jangan diajarkan tanpa disertai konsep, meskipun pada kenyataannya sangat sering dilakukan. Prosedur-prosedur tahap dasar konsep ini hanyalah merupakan aturan tanpa alasan yang akan membawa kepada kesalahan dan ketidaksukaan terhadap matematika. Semua prosedur matematika dapat dan harus dikaitkan dengan ide-ide konseptual yang menjelaskan mengapa prosedur tersebut berlaku.

B. Operasi Hitung Dasar

Operasi hitung dasar dalam matematika dapat dibedakan menjadi empat operasi hitung dasar yaitu: (1) Penjumlahan, merupakan operasi hitung untuk memperoleh jumlahan dari dua bilangan atau lebih; (2) Pengurangan, merupakan operasi hitung untuk memperoleh selisih dari dua bilangan atau lebih; (3) Perkalian, yaitu penjumlahan berulang dari bilangan-bilangan yang sama; dan (4) Pembagian, yaitu pengurangan berulang dengan bilangan-bilangan yang sama. Hubungan tersebut dapat digambarkan seperti terlihat pada gambar 1.

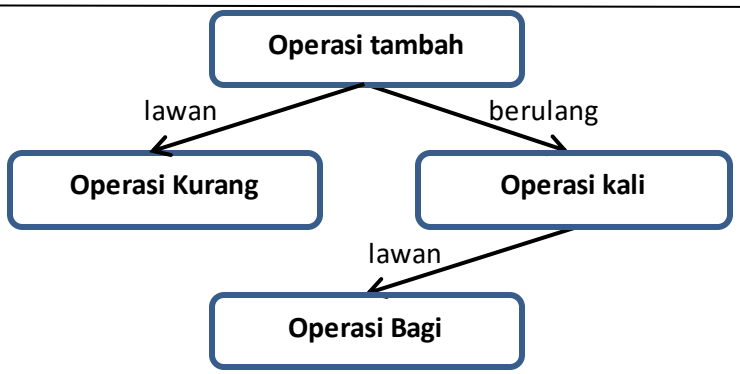

Gambar 1. Hubungan operasi-operasi hitung dasar (Wahyudin & Sudrajat, 2003 :35)

Setelah konsep penjumlahan bilangan asli dikuasai siswa dengan baik, kemudian dilanjutkan dengan penanaman konsep pengurangan. Karena sifat pengurangan yang berkebalikan dengan operasi penjumlahan, maka syarat penguasaan operasi penjumlahan menjadi mutlak untuk siswa. Sebaiknya siswa-siswa yang belum menguasai penjumlahan dengan baik, perlu mendapat perhatian khusus dari guru melalui bimbingan yang intensif.

Operasi hitung berikutnya adalah perkalian. Perkalian sebagai penjumlahan berulang, memerlukan tahap berpikir yang lebih kompleks pada siswa. Oleh karena itu jika siswa tampak belum siap memulai materi perkalian sebaiknya diingatkan kembali tentang operasi penjumlahan. Setelah operasi perkalian dapat dikuasai dengan baik, selanjutnya adalah operasi pembagian. Operasi pembagian merupakan kebalikan dari operasi perkalian. Oleh karena itu penguasaan operasi perkalian menjadi mutlak agar dapat menguasai operasi pembagian.

1. Operasi Penjumlahan (Tambah)

Operasi penjumlahan (tambah) adalah dasar dari operasi hitung pada sistem bilangan. Operasi penjumlahan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan sehari-hari sering menggunakan "penjumlahan" untuk banyak tindakan yang berbeda. Sebagai contoh "penjumlahan sejumlah telur". Di sini kita butuh membedakan antara cara

mengkombinasikan dua kelompok, di mana kita bisa menyebutnya sebagai *kesatuan;* dan cara mengkombinasikan dua bilangan, di mana kita boleh menyebutnya sebagai *penjumlahan*. Jadi penjumlahan dua bilangan, misalkan 5 dan 7, dapat dianalogikan atau diperagakan dengan mengambil 5 benda, kemudian ditambah dengan benda yang sejenis sebanyak 7. Hasil dari 5 + 7 dapat diperagakan dengan banyaknya benda setelah digabung, yaitu 12.

Lambang "+" adalah lambang untuk operasi penjumlahan atau pertambahan, sehingga kalimat matematika seperti jumlah lima dan tujuh sama dengan 12, dapat ditulis secara simbol atau model matematika sebagai 5 + 7 = 12.

2. Operasi Pengurangan

Menurut Van De Walle (2006:155), jika salah satu bagiannya dan totalnya sudah diketahui, maka pengurangan akan menghasilkan bagian yang satunya. Pengertian ini sesuai dengan istilah "mengambil" yang sudah sering digunakan. Jika memulai dengan total adalah 8, dan menghilangkan sejumlah 3, dua bilangan yang ketahui adalah 8 dan 3. Ekspresi $8 - 3$ dibaca "delapan kurang tiga" akan menghasilkan lima sisanya. Oleh karena itu, delapan kurang tiga adalah lima.

3. Operasi Perkalian

Perkalian adalah penjumlahan berulang (Van De Welle, 2003: 35) yang maksudnya adalah 3×5 sama artinya dengan $5 + 5 + 5$ atau ditulis $3 \times 5 = 5 + 5 + 5 = 15$.

4. Operasi Pembagian

Pembagian dilambangkan dengan tanda ":". Selanjutnya, $a : b = c$ artinya adalah ada sekumpulan benda sebanyak a dibagi rata (sama banyak) dalam b kelompok. Maka cara membaginya dilakukan dengan pengambilan berulang sebanyak b sampai habis dengan setiap kali pengambilan dibagi rata ke semua kelompok. Banyaknya pengambilan ditunjukkan dengan hasil

yang didapat oleh masing-masing kelompok yaitu *c*. Hasil bagi (*c*) adalah banyaknya satuan pengambilan *b* dalam setiap kali mengambil untuk dibagi rata. Jika banyaknya anggota yang dimuat oleh masing-masing kelompok adalah *c*, maka banyaknya pengambilan *b* satuan sampai habis pada kumpulan benda sebanyak *a* adalah *c* kali. Mengapa? Sebab untuk setiap kali pengambilan sebanyak *b* anggota dari kumpulan benda beranggotakan *a* selalu dibagi rata pada masing-masing kelompok sebanyak *b*. Sehingga jika hasil pada masing-masing anggota adalah *c*, maka dapat dipastikan bahwa banyaknya satuan pengambilan *b* anggota sampai habis dari sekumpulan benda sebanyak *a* itu adalah *c* kali.

Dalam membelajarkan pembagian dasar, siswa dapat diberikan pengalaman membagi melalui permainan, misalnya dengan membagikan sejumlah barang kepada beberapa temannya. Dengan memberikan pengalaman, siswa akan selalu mengingat konsep pembagian tersebut di kepalanya. Selanjutnya dengan memberi banyak latihan, siswa diajak untuk mengamati hubungan antara bilangan yang dibagi, pembagi, dan hasil baginya.

Sejalan dengan uraian yang telah dikemukakan di atas, pengajaran berhitung di tingkat dasar seyogyanya dilakukan melalui tiga tahapan penguasaan berhitung di jalur matematika, yaitu:

1. **Penguasaan konsep**

   Pemahaman dan pengertian tentang sesuatu dengan menggunakan benda dan peristiwa konkret, seperti pengenalan bilangan, menulis bilangan, dan menghitung.

2. **Masa transisi**

   Proses berpikir yang merupakan masa peralihan/transisi dari pemahaman konkret menuju pengenalan lambang yang abstrak, di mana benda konkret itu masih ada dan dimulai dikenalkan bentuk lambangnya. Hal ini harus dilakukan guru secara bertahap dengan laju

dan kecepatan yang menyesuaikan dengan kemampuan anak yang memang berbeda secara individu.

3. **Lambang**

   Lambang merupakan visualisasi dari berbagai konsep. Misalnya lambang "7" untuk menggambarkan konsep bilangan tujuh, dan sebagainya.

C. Media dan Kaitannya dengan Teori Belajar

Banyak orang memandang bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, meskipun demikian semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang lain karena hampir semua bidang ilmu pengetahuan memerlukan matematika yang sesuai. Menurut Standar Isi Permendiknas Nomer 22 Tahun 2006, matematika mulai dipelajari di sekolah dasar. Untuk itu agar siswa dapat memahami matematika dengan baik diperlukan pemahaman konsep dasar dalam matematika. Menurut J. Piaget, perkembangan kognitif anak yang duduk di bangku SD, mereka masih berada pada tahap operasional konkret.

Berdasarkan teori Piaget tersebut, maka pembelajaran matematika/ berhitung untuk siswa SD perlu melalui hal-hal yang konkret atau benda-benda nyata, dalam arti dapat diamati dengan menggunakan panca indera. Untuk memahami konsep matematika yang bersifat abstrak, siswa SD memerlukan benda-benda konkret. Selain J. Piaget ahli lain mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan belajar seseorang adalah Bruner. Bruner membagi proses belajar siswa menjadi tiga tahap yaitu tahap enaktif, ikonik dan simbolik.

1. Tahap Enaktif

Pada tahap ini, siswa akan cepat mempelajari pengetahuan jika dimulai dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan situasi nyata bagi para siswa. Di Indonesia, cara ini sangat cocok untuk diterapkan pada siswa SD.

2. Tahap Ikonik

   Setelah mempelajari pengetahuan melalui pemanfaatan benda-benda nyata atau benda konkret, tahap berikutnya adalah tahap ikonik yaitu siswa mempelajari suatu pengetahuan dalam bentuk gambar atau diagram sebagai perwujudan dari kegiatan yang menggunakan benda konkret atau nyata.

3. Tahap simbolik

   Setelah dua tahap di atas masih ada satu tahap lagi yaitu tahap simbolik di mana siswa mewujudkan pengetahuannya dalam bentuk simbol-simbol abstrak. Dengan kata lain siswa mulai mengalami proses berabstraksi.

D. Penggunaan Media dalam Pengajaran Matematika Kelas Rendah

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Pasal 42 (1) menyatakan bahwa "Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber lainnya, bahan-bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan". Jelas bahwa media pendidikan yang sering juga disebut alat peraga merupakan bagian dari sarana yang wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak didik untuk belajar. Sedangkan kedudukan alat peraga terkait dengan komponen metode mengajar dan merupakan salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan peserta didik (atau siswa) di lingkungan belajarnya. Hal ini dikarenakan objek dalam pembelajaran matematika yang berupa fakta, konsep, prinsip, dan skill/keterampilan merupakan benda pikiran yang sifatnya

abstrak dan tidak dapat diamati dengan pancaindera. Oleh karena itu wajar apabila matematika tidak mudah dipahami oleh kebanyakan siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dalam mempelajari suatu objek dalam pembelajaran matematika diperlukan pengalaman melalui benda-benda nyata (konkret) yaitu alat peraga yang dapat digunakan sebagai jembatan bagi siswa untuk berpikir abstrak. Konsep abstrak matematika yang disajikan dalam bentuk konkret akan lebih dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan alat peraga sangat besar artinya bagi keberhasilan belajar siswa. Diharapkan dengan menggunakan alat peraga siswa dapat melihat, meraba, mengungkapkan dengan memikirkan secara langsung objek yang sedang mereka pelajari. Sehingga konsep abstrak yang sedang dipelajari dapat mengendap, melekat dan tahan lama di benak pikiran siswa. Penggunaan alat peraga dapat dikaitkan dengan aspek penanaman konsep, pemahaman konsep serta pembinaan keterampilan dan juga meningkatkan motivasi siswa.

Di dalam buku guru tertulis secara eksplisit, bahwa guru disarankan memperhatikan hal-hal di antaranya ada kalimat: "gunakanlah media atau sumber belajar alternatif yang tersedia di lingkungan sekolah, sarana tersebut dapat berupa orang, material, atau peristiwa". Gerlach, dkk (1980) menegaskan bahwa sebagai media pembelajaran, sarana tersebut menyajikan kondisi-kondisi yang memungkinkan pembelajar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan.

E. Fungsi dan Peran Media Pembelajaran

Menurut Gerlach, dkk (1980) dan Raharjo (1984) media pembelajaran bukan semata-mata sebagai alat bantu bagi guru dalam proses pembelajaran, namun lebih ditekankan sebagai pembawa isi pembelajaran yang dibutuhkan siswa, dan dapat dimanfaatkan sendiri oleh siswa. Secara umum, fungsi/peran media pembelajaran antara lain untuk:

(1) mengatasi perbedaan pengalaman pribadi siswa;

(2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, daya indera;
(3) membuat konkrit konsep yang abstrak;
(4) memperjelas penyajian pesan, agar tidak terlalu verbalistis;
(5) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap;
(6) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa;
(7) memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungannya;
(8) memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi pengalaman belajar siswa;
(9) membangkitkan minat/motivasi belajar;
(10) meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam penyampaian pesan (pelajaran);
(11) Memberi kesamaan/kesatuan dalam pengamatan terhadap sesuatu yang pada awal pengangamatan peserta didik berbeda-beda.

F. Prinsip-prinsip Penggunaan Media dalam Pembelajaran.

Ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Penggunaan berbagai media dalam satu kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar selingan/pengisi waktu atau hiburan, melainkan mempunyai tujuan yang menyatu dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.
2. Pemilihan media hendaknya obyektif (didasarkan pada tujuan pembelajaran), tidak didasarkan pada kesenangan pribadi.
3. Penggunaan beberapa media sekaligus akan dapat membingungkan siswa. Penggunaan multimedia tidak berarti menggunakan media yang banyak sekaligus, tetapi media tertentu dipilih untuk tujuan tertentu dan media yang lain untuk tujuan yang lain pula.

4. Kebaikan dan keburukan media tidak tergantung pada kekonkritan dan keabstrakannya. Media yang kongkrit wujudnya, mungkin sukar untuk dipahami karena rumitnya, tetapi media yang abstrak dapat pula memberikan pengertian yang tepat.

G. Kriteria Pemilihan Alat Peraga

Beberapa kriteria pemilihan alat peraga, yaitu sebagai berikut.

1. Alat peraga dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai kompetensinya oleh siswa.
2. Alat peraga dapat membantu memahami konsep materi pembelajaran dan bukan sebaliknya.
3. Alat peraga mudah diperoleh atau dibuat oleh guru.
4. Alat peraga mudah penggunaannya.
5. Alat peraga disesuaikan dengan tahap berpikir siswa.

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan *Sciencetific Approach*. Berikut disajikan suatu aktivitas untuk memulai memperkenalkan bilangan pada siswa.

Kompetensi Dasar : mengenal lambang bilangan dan mendeskripsikan kemunculan bilangan dengan bahasa yang sederhana

Indikator :

1. Siswa dapat menyebutkan jumlahan barang yang ditunjukkan melalui benda kongkrit.
2. Siswa dapat menuliskan bilangan dengan kata-kata.
3. Siswa dapat menuliskan bilangan kata tersebut dengan simbol bilangan yang sesuai

Tujuan Pembelajaran:

1. Melalui benda-benda konkrit yang terdapat di lingkungan rumah atau sekolah, siswa dapat menyebutkan jumlahan benda-benda tersebut.

2. Siswa dapat menuliskan bilangan-bilangan yang sudah disebutkan, dengan menggunakan kata-kata (huruf).
3. Dimulai dengan kegiatan mengamati, siswa kemudian bisa menebalkan bilangan-bilangan yang disediakan dan diakhiri dengan siswa dapat menuliskan bilangan-bilangan secara mandiri.

Alat dan bahan:

Alat : Keranjang (bisa juga digunakan tempat lainnya)

Bahan : bola (bisa juga digunakan benda kongkrit lainnya yang mudah dijumpai di lingkungan sekitar)

Aktivitas yang dilakukan:

Guru meminta siswa untuk memasukkan bola-bola tersebut ke dalam keranjang sambil membilang. (pengalaman membilang langsung yang dilakukan oleh siswa).

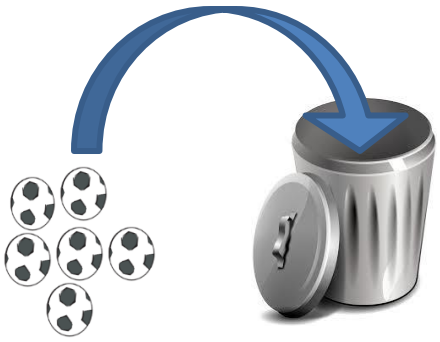

Guru memasukkan beberapa bola sekaligus ke dalam keranjang, kemudian menanyakan kepada siswa berapa bola yang ada di dalam keranjang (kegiatan ini memberikan pengalaman yang berbeda dari sebelumnya dengan aktivitas membilang).

Selanjutnya, guru dapat menyediakan Alat Peraga berupa kartu bergambar sebagai berikut. Tulisan pada kotak di sebelah kanan gambar bola dibacakan oleh guru.

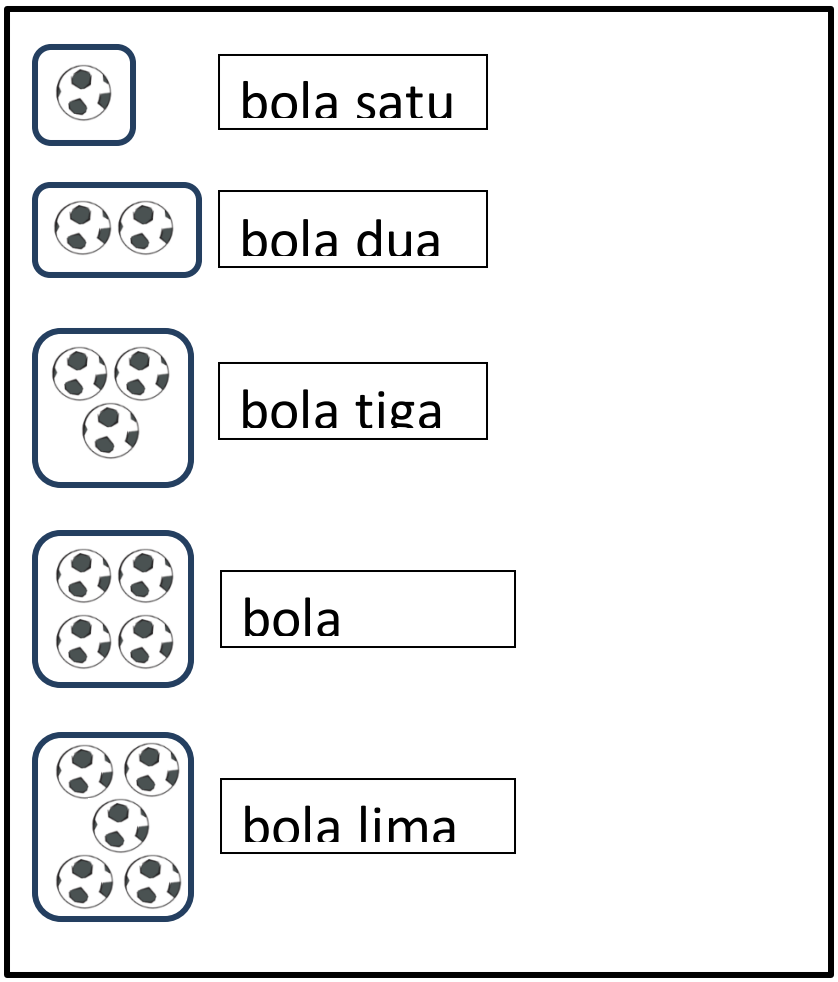

Sebagai variasi kegiatan, guru dapat menyediakan Alat Peraga lagi berupa kartu bergambar seperti tampak pada ilustrasi di bawah. Kotak pada kolom tengah tetap dibaca oleh guru dengan tujuan untuk mengenalkan konsep nama angka berdasarkan hasil yang ditulis pada kolom satu. Angka-angka yang ditulis pada kolom ketiga hanya untuk menunjukkan lambang yang sesuai dengan kolom dua. Siswa belum menuliskan angka-angka tersebut.

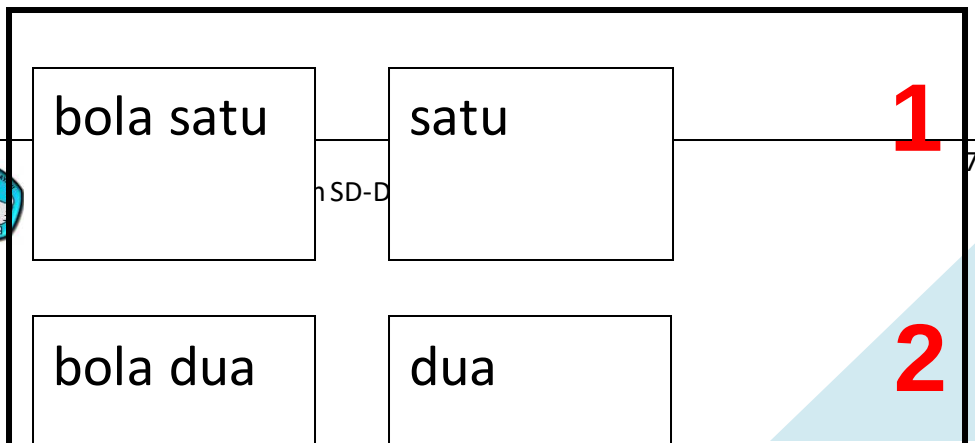

Penggunaan Alat Peraga untuk Kegiatan Drill/latihan

Objek semi konkret	Banyaknya benda dengan kata	Lambang bilangan
	empat	4
	tiga	...
	...	7
	...	...

Catatan:

1. Latihan ini dilengkapi dengan kartu bergambar, kartu tulisan, dan kartu angka sebagai kelengkapannya.
2. Isian titik-titik pada Lathan di atas, siswa cukup menyebutkan nama bilangannya dan selanjutnya siswa yang ditunjuk menempelkan kartu tulisan dan kartu angka di tempat yang sesuai.
3. Latihan di atas hanya merupakan contoh pemberian aktivitas yang bervariasi.

Tahap Pengamatan:

1. Melalui permainan, ditunjukkan lambang-lambang bilangan dan memasangkannya dengan banyaknya benda yang sesuai. Biarkan para siswa membaca nama bilangan sesuai dengan kemampuannya.

Contoh alat peraga

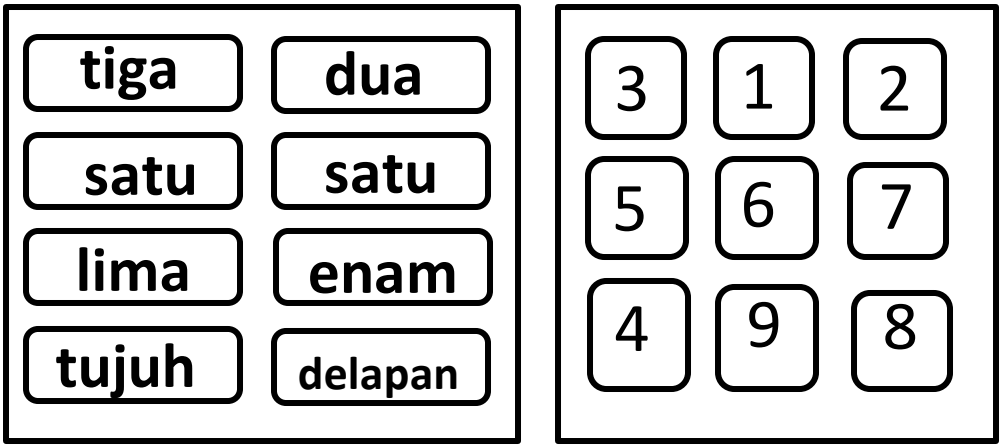

Guru dapat membuat kolom di papan tulis atau pada media lain, atau membuat tabel berikut (hanya sebagai alternatif).

Nama bilangan	Lambang bilangan

Tahap Mempertanyakan

1. Guru mengajak siswa untuk mempertanyakan pengalaman apa yang diperoleh dan dirasakan.
2. Siswa dipancing untuk bertanya bentuk garis-garis apakah ynang diperlukan untuk membuat sebuah bilangan.
3. Guru dan siswa mendiskusikan cara membaca lambang bilangan yang ditampilkan.
4. Siswa melalui permainan, mengambil sembarang angka dan selanjutnya menanyakan kepada siswa lain (temannya) untuk menunjukkan nama bilangannya, atau sebaliknya.

Tahap Menalar

1. Guru mengajak siswa untuk:

   melatih motorik anak dengan meminta siswa untuk berlatih membuat garis-garis dasar yang muncul di dalam menulis angka-angka.

   Catatan: kegiatan di bawah ini sebagai tambahan kegaiatan Ayo Berlatih seperti pada buku babon hal. 16

   a. Berlatih membuat gambar garis datar (——)

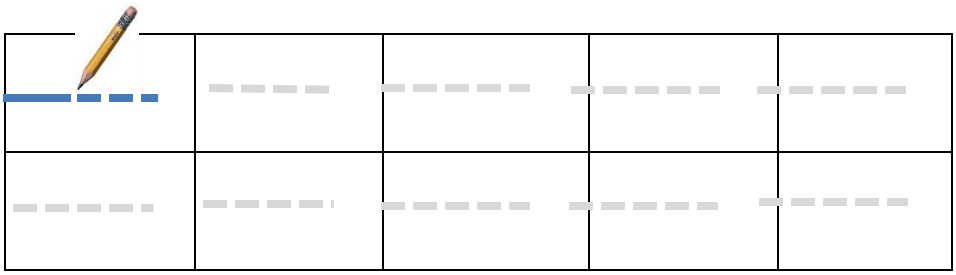

   Catatan:

   Keterampilan menggambar garis datar ini nantinya digunakan pada saat menulis angka 2, 4, 5, atau 7.

   b. Berlatih membuat garis tegak (|)

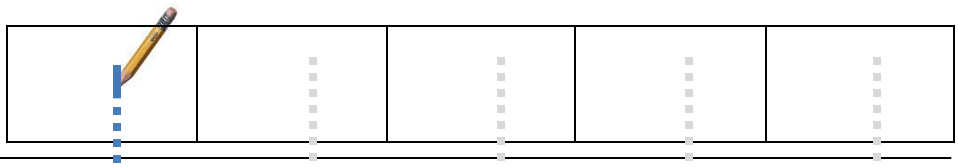

Catatan:

Keterampilan menggambar garis tegak ini nantinya digunakan pada saat menulis angka 1, 4, atau 5.

c. Berlatih membuat garis lengkung ( ))

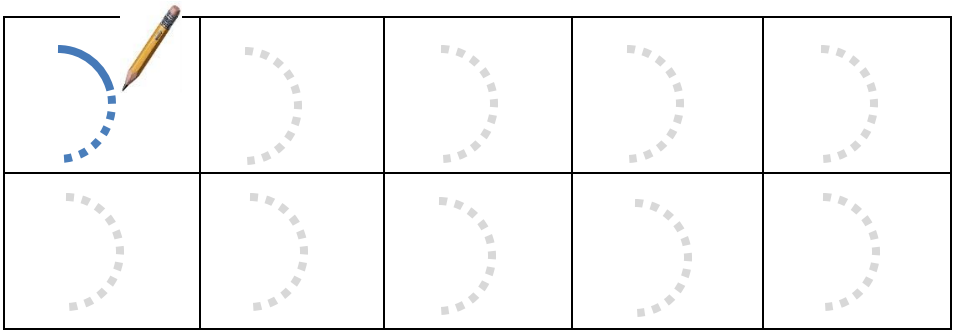

Catatan:

Keterampilan menggambar garis ini nantinya digunakan pada saat menulis angka 2, 3, atau 5.

d. Berlatih membuat garis lengkung (∩)

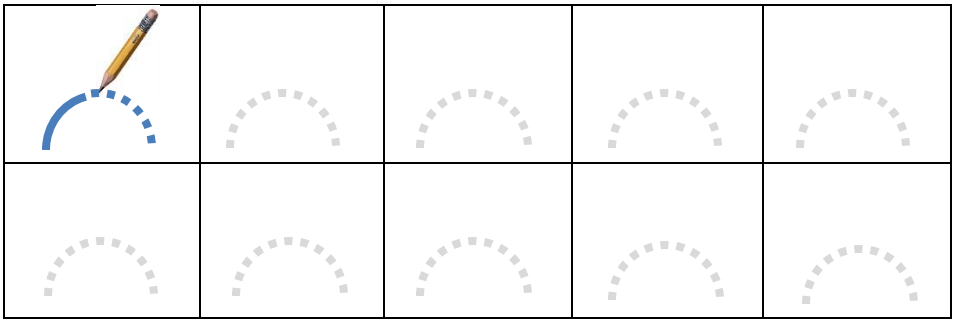

Catatan:

Keterampilan menggambar garis ini nantinya digunakan pada saat menulis angka 2, 3, 5, atau 9.

e. Berlatih membuat garis bundaran (O)

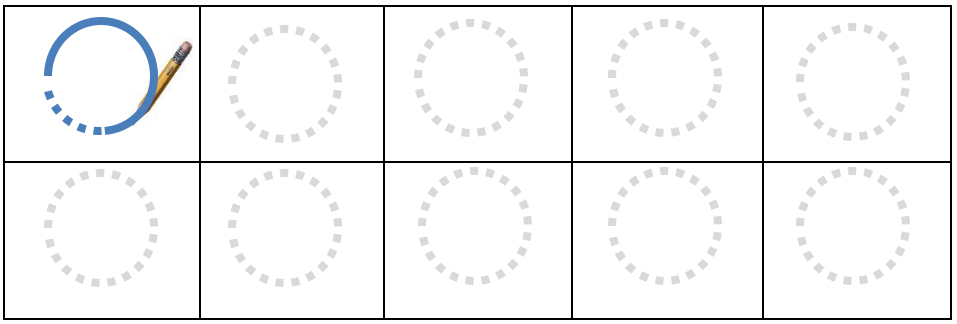

Catatan:

Keterampilan menggambar garis ini nantinya digunakan pada saat menulis angka 0, 6, 8, atau 9.

f. Berlatih membuat garis miring (/)

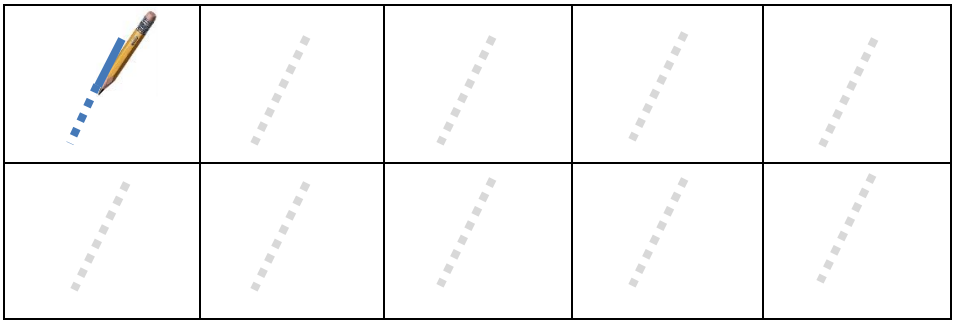

Catatan:

Keterampilan menggambar garis ini nantinya dipakai pada saat menulis angka 2 atau 7

g. Berlatih membuat lambang bilangan (angka), melalui proses menebalkan gambar bilangan mengikuti arah panah yang diberikan.

Tahap mencoba

Para siswa diajak untuk berlatih dengan membuat bilangan-bilangan secara mandiri sebagai bentuk kegiatan yang mengacu pada proses MENGUMPULKAN INFORMASI tentang cara menulis berbagai bilangan.

Menebalkan bilangan

Guru membuat alat peraga seperti ditampilkan pada uraian berikut ini.

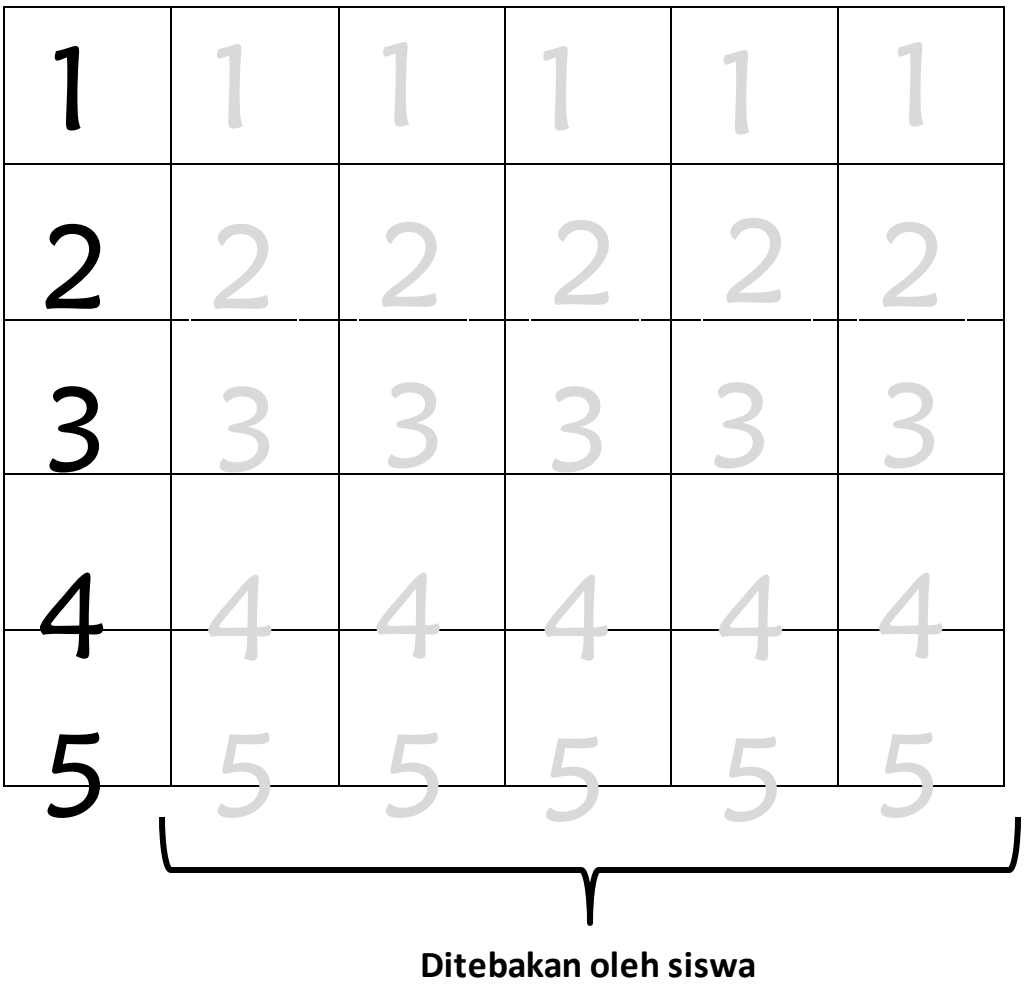

Tahap menyimpulkan

Siswa diajak untuk melihat gambar sesuai dengan temanya, siswa dapat menyebutkan nama bilangannya dan diharapkan siswa dapat menuliskan lambang bilangannya.

Kegiatan di bawah ini sebagai pendukung keterampilan mengenal bilangan, seperti yang dipakai pada buku babon halaman 14.

Menulis angka di udara

Drill/Latihan

Isilah titik-titik di bawah ini.

Objek semi konkret	Lambang Bilangan	Membaca bilangan
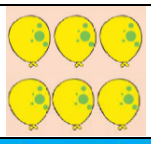	6	....
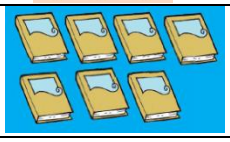	....	tujuh
	3	....
	....	dua

Catatan:

Latihan dengan ragam seperti di atas, semakin banyak diberikan akan semakin baik. Karena keterampilan yang diperoleh dari dua arah yaitu menulis angka dan menulis huruf.

Mengurutkan Bilangan

Tahap Pengamatan

Berikut ini adalah salah satu cara untuk menjelaskan materi Urutan Bilangan dengan pendekatan saintifik (*scientific approach)* sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

- Guru menyediakan Alat Peraga pembelajaran berupa kalung kertas yang bertuliskan angka dari 1 sampai dengan 5.
- Guru menunjuk 5 siswa dan kemudian masing-masing mengenakan kalung kertas yang sudah di buat.
- Dengan pada awal memperagakan bersama 2 atau 3 orang siswa, berbaris sesuai dengan urutan, baik dari yang kecil ke besar atau sebaliknya.

➢ Selanjutnya guru meminta ke lima anak mendemontrasikan.

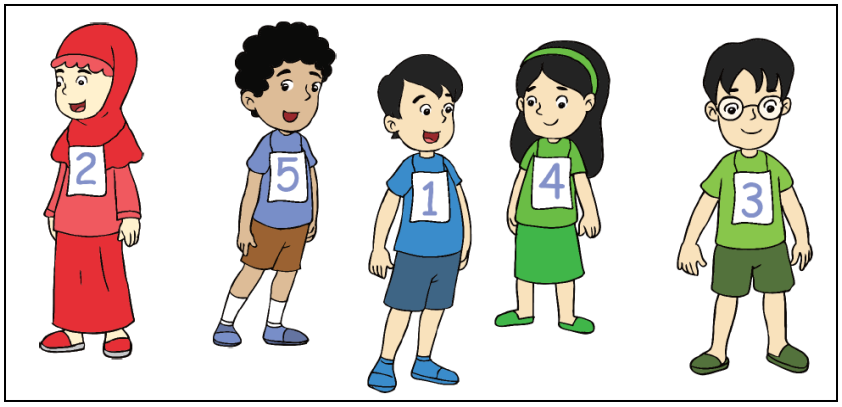

Tahap mempertanyakan

Siswa diharapkan dapat aktivitas menanyakan:

(1) Berapakah angka yang paling besar;

(2) Berapakah angka yang paling besar;

(3) bagaimanakah urutan bilangan-bilangan dari besar ke kecil sesuai dengan angka yang dikalungkan ;

(4) bagaimanakah urutan bilangan-bilangan dari kecil ke besar sesuai dengan angka yang dikalungkan.

Tahap menalar melalui kegiatan mengumpulkan Informasi

Diberikan beberapa kartu bilangan, siswa diminta untuk mengurutkan bilangan-bilangan tersebut dari:

(1) urutan besar ke kecil;

(2) urutan kecil ke besar.

Siswa diminta untuk mengurutkan bilangan-bilangan yang menyatakan banyaknya gambar-gambar sebelumnya. Dapatkah ketiga bilangan diurutkan dari besar ke kecil? Permainan ini juga dapat dilanjutkan dengan menyebutkan, nama.

Contoh: Siapa sajakah yang berdiri diantara Ani dan Rudi?

Siapa sajakah yang berdiri diantara Bambang dan Susi?, dan seterusnya. (lihat juga latihan pada buku babon hal.20)

Tahap mengasosiasikan

1. Guru menyediakan alat peraga Kartu Bilangan.
2. Siswa diberikan aktivitas permainan dengan kartu-kartu bilangan tersebut.
3. Siswa diminta untuk mengambil lima buah kartu-kartu bilangan secara acak.
4. Siswa diminta untuk mengurutkan kartu-kartu bilangan berdasarkan urutan bilangannya dari besar ke kecil atau dari kecil ke besar.

Catatan:
Guru dapat mengembangkan jenis-jenis aktivitas yang lain sesuai dengan kreativitas masing-masing.

Tahap mengkomunikasikan

1. Siswa diminta untuk menuliskan lima buah bilangan yang tidak berurutan di papan tulis.
2. Siswa diminta mengurutkan bilangan-bilangan yang telah dipilihnya secara mandiri.
3. Para siswa diajak mendiskusikan temuan siswa yang mengkomunikasikan idenya di papan tulis tadi.
4. Guru memberikan arahan jika masih ada siswa yang masih mengalami kesulitan.

H. Operasi Bilangan

Operasi bilangan atau pengerjaan bilangan meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Lambang untuk tanda jumlah adalah ” + ” .

Lambang untuk tanda kurang adalah ” − ” .

Lambang untuk tanda kali adalah ” × ” .

Lambang untuk tanda bagi adalah ” : ”

.

Cara membaca:

$5 + 3 =$ dibaca ”lima tambah tiga sama dengan”.

$5 - 3 =$ dibaca ”lima kurang tiga sama dengan”.

$5 \times 3 =$ dibaca ”lima kali tiga sama dengan”.

$5 : 3 =$ dibaca ”lima dibagi tiga sama dengan”.

Berikut ini akan dibahas salah satu cara menjelaskan operasi bilangan dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Penjumlahan

Kompetensi Dasar : Mengemukakan kembali dengan kalimat sendiri dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan terkait dengan aktivitas sehari-hari serta memeriksa kebenarannya

Indikator : menyatakan dengan kalimat sendiri dan memecahkan masalah yang berkaiatn dengan penjumlahan terkait dengan aktivitas sehari-hari serta memeriksa kebenarnnya

Tujuan Pembelajaran: Melalui kegiatan eksplorasi menggunakan benda konkrit, siswa mampu menyatakan dengan kalimat sendiri dan memecahkan masalah yang berkaiatn dengan penjumlahan terkait dengan aktivitas sehari-hari serta memeriksa kebenarnnya

Tema : aku merawat tubuhku

Alat dan bahan :

Alat : Keranjang belanja (bisa juga digunakan tempat lainnya yang mudah ditemui di lingkungan sekolah atau rumah)

Bahan : sabun mandi (bisa juga digunakan benda kongkrit lainnya yang mudah ditemui di lingkungan sekolah atau rumah)

Tahap pengamatan

Dengan melakukan simulasi belanja di toko, Ani membeli 3 sabun, dan Budi membeli 2 sabun yang diletakkan pada keranjang yang sama

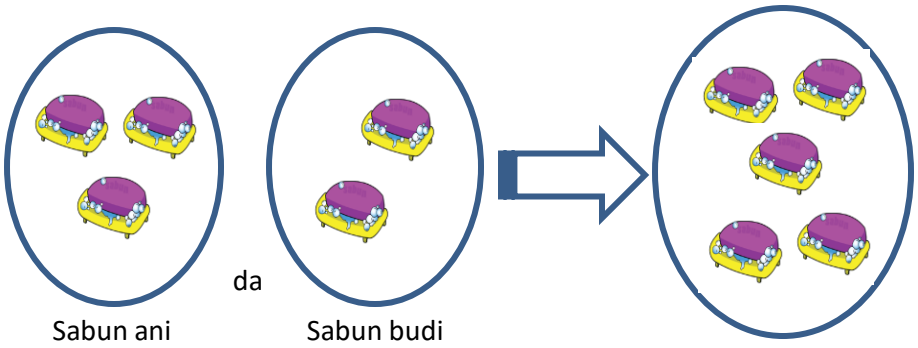

Siswa diharapkan mengamati banyaknya sabun sebelum dan sesudah pengga-bungan sabun ani dan sabun budi.

Tahap mempertanyakan

Ajaklah siswa untuk mempertanyakan, bagaimana melambangkan penambahan banyaknya sabun dengan lambang operasi penjumlahan? Siswa dipandu agar dapat menuliskannya sebagai:

$$3 + 2 = 5$$

Tahap mengumpukan informasi

Guru menyediakan peragaan seperti berikut.

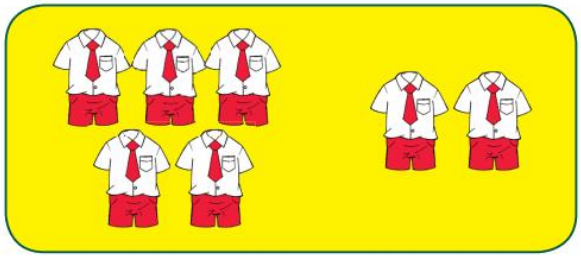

5 + 2 = ...

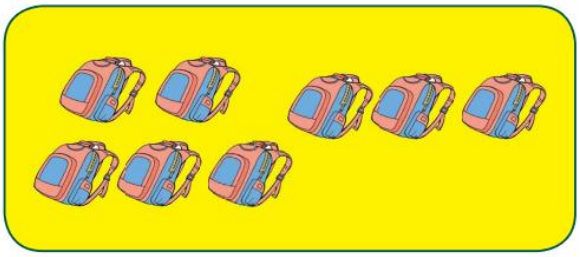

5 + 3 = ...

Siswa diminta membuat kotak-kotak (atau bulatan-bulatan) sederhana yang menggambarkan:

2 + 6 =.... **3 + 4 = ...** **5 + 4 = ...**

Tahap Asosiasi/Menalar

Tanpa gambar semi konkret, ajaklah siswa untuk menalar dengan berlatih secara mandiri dalam mengerjakan soal-soal berikut.

2 + 3 = ... **6 + 2 = ...** **5 + 3 = ...**

4 + 1 = ... **7 + 2 = ...** **3 + 6 = ...**

Tahap Mengkomunikasikan

Siswa bisa diberi aktivitas bermain untuk mengkomunikasikan idenya dalam bentuk kegiatan berhitung tentang penjumlahan.

Misalnya, kegiatannya sebagai berikut.

1. Suruhlah 3 siswa maju ke depan kelas. Misalnya nama siswanya adalah A, B, dan C.
2. Suruhlah A menyebut sebarang bilangan, misalnya 5.
3. Suruhlah B menyebut sebarang bilangan, misalnya 3.

4. Suruhlah C untuk menjumlahkan kedua bilangan tersebut, dengan menuliskannya di papan tulis. Diharakan, C dapat menulis 5 + 3 = 8.
5. Bila C gagal, ajaklah para siswa berdiskusi untuk menyelesaikan penjumlahan tersebut.

Drill/latihan

Catatan:
Berikut merupakan salah satu bentuk contoh latihan yang bisa diberikan untuk melatih keterampilan siswa dalam operasi penjumlahan yang nantinya akan digunakan juga dalam operasi pengurangan.

...	+	3	=	10
6	+	...	=	15
12	+	...	=	17
18	+	...	=	20
...	+	5	=	20

Tingkat lanjut, dapat diberikan latihan yang sifatnya lebih terbuka. Berikut contoh latihan yang dapat diberikan.

...	+	...	=	16
...	+	...	=	19
...	+	...	=	20

4.4. Pengurangan

Kompetensi Dasar : Mengemukakan kembali dengan kalimat sendiri dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurang-an terkait dengan aktivitas sehari-hari serta memeriksa kebenarannya

Indikator : menyatakan dengan kalimat sendiri dan me-mecahkan masalah yang berkaiatn dengan pengurangan terkait dengan aktivitas sehari-hari serta memeriksa kebenarnnya

Tujuan Pembelajaran : Melalui kegiatan eksplorasi menggunakan benda konkrit, siswa mampu menyatakan de-ngan kalimat sendiri dan memecahkan ma-salah yang berkaiatn dengan pengurangan terkait dengan aktivitas sehari-hari serta me-meriksa kebenarnnya.

Alat dan bahan :

Alat : Keranjang (bisa juga digunakan tempat lainnya)

Bahan : bola (bisa juga digunakan benda kongkrit lainnya)

Tahapan pendekatan saintifik yang dilakukan

1. **Tahap Mengamati**

Kegiatan apersepsi tentang penjumlahan

- Guru memberikan fasilitas berupa peragaan yang berkaitan dengan "penambahan" suatu benda.
- Guru menyiapkan sebuah keranjang dan pada keranjang tersebut dimasukkan enam bola. Kemudian guru memasukkan lagi tiga bola ke dalam keranjang tersebut.

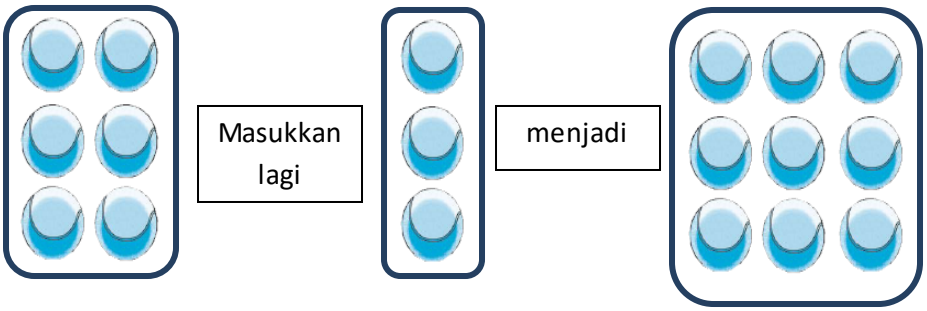

- Guru meminta siswa untuk mengamati banyaknya bola pada keranjang tersebut. Mintalah seorang siswa untuk menghitung banyaknya bola pada keranjang tersebut.
- Guru memberikan fasilitas "kontras" yakni peragaan yang berkaitan dengan "pengambilan" suatu benda dari kumpulan benda yang disediakan.
- Guru menyiapkan sebuah keranjang, dan pada keranjang tersebut dimasukkan sembilan bola. Guru meminta seorang siswa untuk mengambil 2 buah bola dari dalam keranjang.

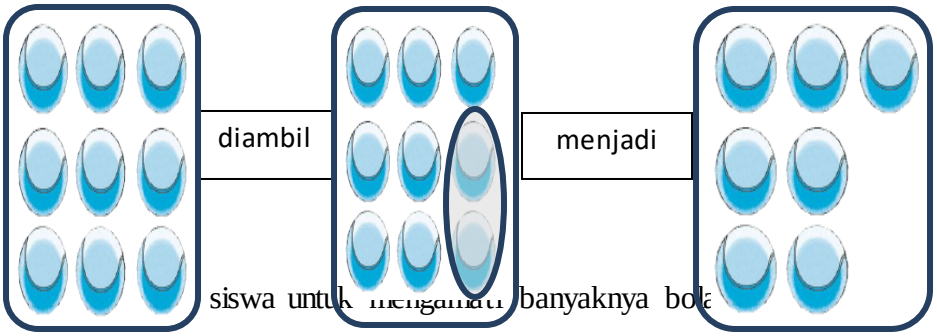

- siswa untuk mengamati banyaknya bola keranjang tersebut. Mintalah seorang siswa untuk menghitung banyaknya bola pada keranjang tersebut.

Catatan: Guru dapat melakukan aktivitas yang sejenis dengan contoh di atas 2 atau 3 kali.

Tahap Menanya

Ajaklah siswa untuk mempertanyakan, bagaimana melambangkan pengurangan dua buah bilangan berdasarkan ilustrasi dari peragaan pengambilan 2 bola dari sembilan bola dengan lambang operasi pengurangan?

Siswa dipandu agar dapat menuliskannya sebagai: 9 – 2 = 7

Tahap Mengumpulkan informasi

- Guru memberikan informasi bahwa kata "diambil" dapat diganti dengan kata "dikurangi".
- Guru kemudian memperkenalkan "dikurangi" dalam matematika dilambangkan dengan "–".
- Lambang "–" dibaca "dikurangi", sehingga 9 – 2 = 7 dibaca "sembilan dikurangi dua samadengan tujuh".

Tahap mengasosiasi/menalar

1. Suruhlah siswa untuk mengaitkan/mengasosiasi peristiwa berikut.

   9 – 2 = 7 artinya 2 + 7 = 9

   8 – 3 = 5 artinya 3 + 5 = 8

   7 – 4 = 3 artinya 4 + 3 = 7

   Dengan demikian, operasi pengurangan merupakan operasi kebalikan dari suatu penjumlahan.

Tahap Mengkomunikasikan

Siswa bisa diberi aktivitas bermain untuk mengkomunikasikan idenya dalam bentuk kegiatan berhitung tentang pengurangan.

Misalnya, kegiatannya sebagai berikut.

- Suruhlah 3 siswa maju ke depan kelas. Misalnya nama siswanya adalah A, B, dan C.
- Suruhlah A menyebut sembarang bilangan, misalnya 8.
- Suruhlah B menyebut sembarang bilangan, misalnya 3.

- Suruhlah C untuk mengurangkan kedua bilangan tersebut, yakni bilangan yang nilainya besar dikurang dengan bilangan yang nilainya lebih kecil. Selanjutnya, C menuliskannya di papan tulis. Diharakan, C dapat menulis 8 – 3 = 5.

Bila C gagal, ajaklah para siswa berdiskusi untuk menyelesaikan operasi pengurangan tersebut.

Drill/latihan untuk Pengurangan

Catatan: berikut merupakan contoh latihan yang bisa diberikan untuk melatih keterampilan siswa dalam operasi pengurangan.

14	-	...	=	10
...	-	7	=	11
...	-	4	=	15
...	-	5	=	13
20	-	...	=	10

Tingkat lanjut, dapat diberikan latihan yang sifatnya lebih terbuka. Berikut contoh latihan yang dapat diberikan

...	-	...	=	6
...	-	...	=	2
...	-	...	=	4

1.5. Perkalian

Kompetensi Dasar : Mengenal operasi perkalian dan pembagian pada bilangan asli yang hasilnya kurang dari 100 melalui kegiatan eksplorasi menggunakan benda konkrit

Indikator : Melakukan operasi perkalian pada bilangan asli yang hasilnya kurang dari 100

Tujuan Pembelajaran : Melalui kegiatan eksplorasi menggunakan benda konkrit, siswa mampu melakukan operasi perkalian pada bilangan asli yang hasilnya kurang dari 100

Alat dan bahan :

Alat : Keranjang (bisa juga digunakan tempat lainnya yang mudah ditemui di lingkungan sekolah atau rumah)

Bahan : buah apel (bisa juga digunakan benda kongkrit lainnya yang mudah ditemui di lingkungan sekolah atau rumah)

A. Proses Pengamatan

- Guru menyiapkan beberapa 5 buah apel yang dimasukkan kedalam tiga keranjang.

  Peristiwa tersebut digambarkan sebagai berikut.

- Peristiwa di atas dapat dilukiskan secara matematika sebagai berikut.

$$5 + 5 + 5$$

$5 + 5 + 5$

Merupakan penjumlahan bilangan yang sama, yaitu 5 secara berulang, sebanyak 3 kali.

- Penjumlahan berulang $5 + 5 + 5$ dapat dituliskan sebagai perkalian dua buah bilangan, yaitu sebagai berikut.

$$5 + 5 + 5 = 3 \times 5$$

  penjumlahan bilangan 5 sebanyak 3 suku

- Guru meminta siswa mengingat banyaknya apel dari tiap-tiap keranjang, kemudian menghitung banyak apel keseluruhan.

Contoh lain :

1. $6 + 6 + 6 + 6 = 4 \times 6$
2. $3 + 3 + 3 + 3 + 3 = 5 \times 3$

Catatan : Guru harus melakukan proses pembelajaran ini secara berulang.

Sampai akhirnya siswa memahami bahwa perkalian merupakan penjumlahan berulang.

B. Tahap Menanya

Pada proses ini guru memotivasi siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahui tentang materi yang berhubungan dengan perkalian.

C. Tahap Mencoba

Guru menyuruh siswa untuk menghitung banyaknya benda-benda tersebut dalam bentuk penjumlahan berulang.

Contoh:

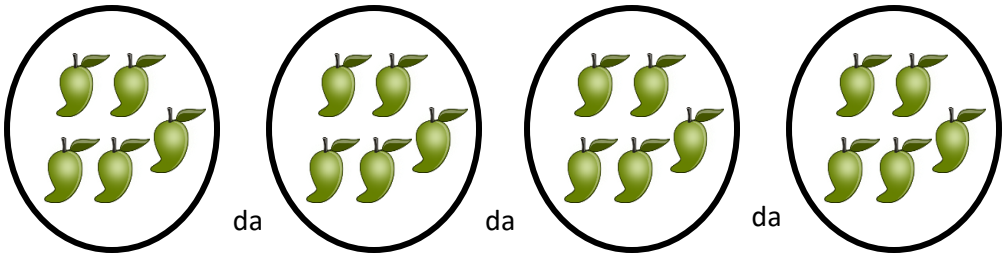

Dapat dituliskan sebagai: $5 + 5 + 5 + 5 = 20$

D. Tahap Mengasosiasikan

Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk menghitung banyaknya roda motor yang ada di tempat parkir kemudian menuliskannya di papan tulis dalam bentuk penjumlahan berulang.

E. Tahap Mengkomunikasikan

Setelah siswa melakukan percobaan,secara kelompok siswa melaporkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

Guru mengulas hasil diskusi siswa tentang perkalian dan meluruskan hasik kerja kelompok yang masih salah.

Catatan : Untuk memperkuat pemahaman tentang perkalian, siswa diberikan latihan-latihan.

1. $3 + 3 + 3 + 3 = \cdots \times \ldots$
2. $6 + 6 + 6 + 6 + 6 = \cdots \times \ldots$
3. $\ldots \times 4 = 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4$
4. $\ldots \times 7 = 7 + 7 + 7 + 7$
5. $\ldots \times 9 = 9 + 9 + 9 + 9 + 9$

Drill/latihan untuk Perkalian

Catatan: berikut merupakan contoh latihan yang bisa diberikan untuk melatih keterampilan siswa dalam operasi perkalian. Guru dapat membuat variasi latihan yang lain.

3	×	4	=	...
5	×	2	=	...
...	×	4	=	20
...	×	...	=	10

1.6. Pembagian

Kompetensi Dasar : Mengenal operasi perkalian dan pembagian pada bilangan asli yang hasilnya kurang dari 100 melalui kegiatan eksplorasi menggunakan benda konkrit

Indikator : Melakukan operasi pembagian pada bilangan asli yang hasilnya kurang dari 100

Tujuan Pembelajaran : Melalui kegiatan eksplorasi menggunakan benda konkrit, siswa mampu melakukan operasi pembagian pada bilangan asli yang hasilnya kurang dari 100

Alat dan bahan :

Alat : keranjang buah, 10 buah piring (bisa juga digunakan tempat lainnya yang mudah ditemui di lingkungan sekolah atau rumah)

Bahan : buah manggis (bisa juga digunakan benda kongkrit lainnya yang mudah ditemui di lingkungan sekolah atau rumah)

Penanaman konsep pembagian dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berikut hanya salahsatu contoh aktivitas yang dapat dilakukan

Tahap Mengamati

- Guru menyiapkan 20 manggis yang ditempatkan dalam keranjang buah.

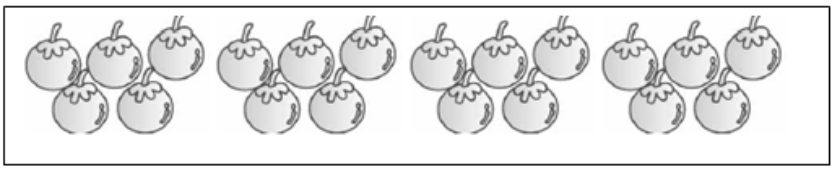

- Guru meminta seorang siswa untuk mengambil 5 manggis dan menempatkan pada piring 1. Kemudian minta siswa lain untuk mengambil 5 manggis dan

menempatkannya pada piring 2. Begitu seterusnya sampai manggis yang dimiliki guru habis.

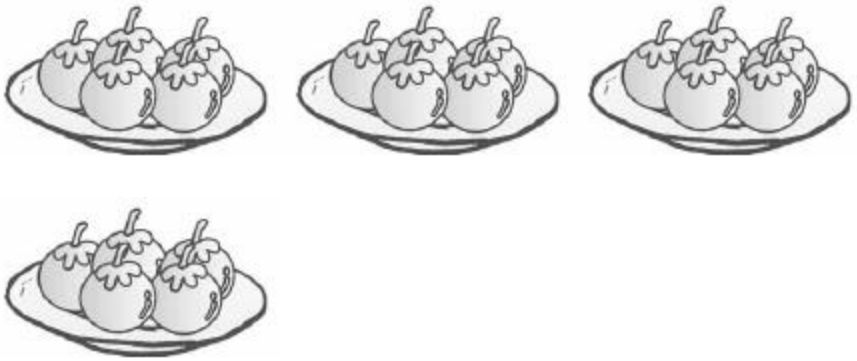

Setiap kali siswa mengambil 5 manggis, minta juga untuk menghitung sisa manggisnya.

Siswa 1 : $20 - 5 = 15$

Siswa 2 : $15 - 5 = 10$

Siswa 3 : $10 - 5 = 5$

Siswa 4 : $5 - 5 = 0$

Jadi ada 4 kali proses pengurangan untuk 20 manggis. Dapat digambarkan menjadi:

$20 - 5 - 5 - 5 - 5 = 0$

Proses yang dilakukan tersebut merupakan proses pengurangan bilangan yang sama secara berulang.

- Kemudian guru mengatakan bahwa operasi

$$20 - 5 - 5 - 5 - 5 = 0$$

dapat dituliskan dalam bentuk operasi yang lain, yaitu: $20 : 5 = 4$

Catatan:

Guru dapat melakukan kegiatan seperti di atas, 2 atau 3 kali dengan benda yang berbeda. Sampai akhirnya siswa memahami bahwa pembagian merupakan pengurangan bilangan yang sama secara berulang.

Tahap Menanya

- Pada proses ini guru memotivasi siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui atau belum dipahami tentang pembagian, misal :

1. Bagaimana cara melakukan pembagian?
2. Dst.

Tahap Mencoba

Pada bagian ini siswa akan melakukan percobaan dengan benda-benda konkrit yang ada di sekitarnya. Minta siswa duduk secara kelompok. Setiap kelompok memilih beberapa benda yang ada di sekeliling dengan jumlah yang bervariasi, misal 10, 24, 18, 21, dll.

Minta siswa membagi benda –benda tersebut dengan bilangan lain . Guru harus mengingatkan bahwa benda –benda tersebut harus dibagi sampai habis.

Tahap mengasosiasikan

Guru meminta siswa untuk menentukan hasil pembagian melalui proses pengurangan.

Misal : $12 : 3$

Jika dituliskan dalam pengurangan berulang, adalah sebagai berikut:

$$12 - 3 - 3 - 3 - 3 = 0$$

Ada 4 kali proses pengurangan dengan bilangan 3. Jadi $12 : 3 = 4$

Catatan: Berikanlah beberapa soal yang bervariasi, agar siswa dapat memahami bahwa pembagian sebagai proses pengurangan berulang.

Tahap Mengkomunikasikan

Setelah siswa melakukan percobaan, masing-masing kelompok diminta melaporkan hasil kerja kelompoknya. Masing-masing kelompok membacakan hasil kerjanya di depan kelas .

Pada tahap ini guru mengulas hasil kerja kelompok dan meluruskan hasil kerja kelompok yang masih salah.

Catatan :

Untuk memperkuat pemahaman tentang pembagian, siswa dapat diberi latihan-latihan soal yang bervariasi.

Dril/latihan 1

1. $18 : 9 = 18 - \cdots - \cdots.$
2. $24 : 6 = \cdots - \cdots - \cdots - \cdots$
3. $30 - 5 - 5 - 5 - 5 - 5 - 30 : \ldots$
4. $21 - 7 - 7 - 7 = \cdots : \ldots.$

Drill/latihan untuk Pembagian

Catatan: berikut merupakan contoh latihan yang bisa diberikan untuk melatih keterampilan siswa dalam operasi pembagian.

8	:	2	=	...
15	:	3	=	...
...	:	4	=	5
35	:	...	=	7
...	:	...	=	24

BAB V
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN CALISTUNG DI SD KELAS RENDAH

A. Konsep Pembelajaran Tematik Terpadu

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan **Tematik Terpadu** dari Kelas I sampai Kelas VI. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Permendikbud 81A Tahun 2013). Sesuai dengan namanya, pembelajaran Tematik Terpadu ini memiliki dua ciri utama, yaitu:

1. Pembelajaran bersifat Tematik.
2. Pembelajaran bersifat Terpadu.

Pembelajaran bersifat tematik artinya pembelajaran itu dikembangkan dari tema. Berangkat dari tema yang telah disediakan, siswa belajar tentang fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang selama ini ada di dalam mata-mata pelajaran. Temalah yang menjadi pemicu siswa mempelajari materi mata pelajaran, bukan sebaliknya.

Pembelajaran terpadu – tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakantema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Secara umum pembelajaran tematik terpadu dapat diartikan sebagai pembelajaran menggunakan tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna dan utuh kepada siswa. Pembelajaran Tematik Terpadu diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*), pembelajaran tematik terpadu mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi

emosi, fisik, dan akademik, karena secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik (*enhance learning and increase long-term memory capabilities of learners*) untuk waktu yang panjang .

Beberapa ciri Pembelajaran Tematik Terpadu antara lain:

a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingikat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar dan bersifat luwes.
b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama dan memberikan pengalaman langsung.
d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya sehingga hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
g. Menanamkan konsep-konsep pembelajaran yang tepat.
h. Pemisahan antar mata pelajaran tidak nampak .
i. Menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu pem-belajaran.

Pembelajaran yang bersifat terpadu ini biasanya diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang ***berbasis kegiatan*** . Sambil melaksanakan kegiatan, berbagai aspek dan materi dalam mata pelajaran secara tidak langsung ikut dipelajari, walau tanpa ada nama mata pelajarannya secara eksplisit. Karena itu, tugas utama dari seorang guru dalam rangka menerapkan Pembelajaran Tematik Terpadu ini adalah merancang kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan

tema yang disepakati, dan kegiatan itu harus memungkinkan siswa belajar semua mata pelajaran sekaligus.

Berdasarkan uraian di atas, syarat suatu pembelajaran disebut Pembelajaran Tematik Terpadu adalah:

1. Pembelajaran berbasis tema
2. Pembelajaran berlangsung secara terpadu .

Karena itu, untuk menilai apakah suatu Pembelajaran Tematik Terpadu sedang berlangsung atau sedang dirancang akan terjadi, langkah utama yang perlu dilakukan adalah:

1. Apakah pembelajarannya berbentuk kegiatan yang dikembangkan dari tema?
2. Apakah sekat-sekat mata pelajaran dalam kegiatan belajar itu sudah tidak tampak?

Kalau jawaban dari dua pertanyaan di atas dua-duanya adalah "YA", langkah selanjutnya adalah memeriksa apakah enam karakteristik berikut terjadi di dalamya.

1. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar yang kontekstual serta relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.
2. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna
4. Mengembangkan keterampilan berpikir
5. Menumbuhkan keterampilan sosial
6. Mengembangkan sikap toleransi, komunikatif dan tanggap dan respek terhadap gagasan orang lain

Jika enam-enamnya sudah terpenuhi, maka Pembelajaran Tematik Terpadu bisa dikatakan sudah terjadi. Akan tetapi, jika salah satu di antaranya tidak terwujud, Pembelajaran Tematik Terpadu tampaknya belum bisa diklaim sudah terjadi.

Idealnya, untuk menjalankan Pembelajaran Tematik Terpadu, guru seharusnya memulai pembelajaran dengan melakukan hal-hal berikut:

1. bernegosiasi dengan siswa tentang tema yang akan dikaji,
2. megkaji KD-KD dan indikator yang bisa dicapai melalui pengkajian tema yang telah disepakati
3. menyusun silabus pembelajaran
4. menyusun rencana pembelajaran, terutama rencana kegiatan belajar yang layak dilalui siswa (tentu dengan melihat kaitan tema tersenut dengan KD yang bisa dikembangkan),
5. menawarkan dan meminta siswa menyepakati kontrak belajar yang harus dialami siswa,
6. memotivasi siswa melaksanakan kontrak belajarnya,
7. memantau kemajuan belajar siswa dan memberikan bantuan yang diperlukan,
8. mendorong siswa untuk membuat rekaman hasil belajarna dan melakukan refleksi, serta
9. menilai keberhasilan belajar siswanya.

Akan tetapi, di dalam kurikulum 2013, ternyata tema tidak dinegosiasikan. Tema sudah ditetapkan oleh pemerintah. Bahkan silabus dan buku pedoman guru juga sudah dikembangkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, untuk keperluan penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu, guru tampaknya masih perlu mengkaji silabus, buku guru, dan buku siswa yang ada. Untuk disesuaikan dengan format dan sistematika Rencana Pelasanaan Pembelajaran (RPP).

B. Perencanaan Pembelajaran Calistung

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran

berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam kelompok kerja guru (KKG) di gugus sekolah, di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar (SD) menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pengembangan RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik atau disebut dengan RPP Tematik. Penyusunan RPP Tematik idealnya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. menentukan tema yang akan dikaji bersama siswa;
2. memetakan KD-KD dan indikator yang akan dicapai dalam tema-tema yang telah disepakati;
3. menetapkan jaringan tema;
4. menyusun Silabus Tematik;
5. menyusun RPP pembelajaran tematik.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, tema tidak dinegosiasikan dengan siswa, tetapi sudah ditetapkan oleh pemerintah, bahkan silabus tematik, buku guru, dan buku siswa telah disediakan oleh pemerintah. Untuk keperluan penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di kelas, guru dapat mengembangkan RPP Tematik dengan memperhatikan silabus tematik, buku guru, dan buku siswa yang telah tersedia serta mengacu pada format dan sistematika RPP yang berlaku.

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Menurut Permendikbud Nomor 81A,

komponen RPP sebagai berikut.

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
2. Identitas matapelajaran atau tema/subtema.
3. Kelas/semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
6. Kompetensi Inti (KI), merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam spek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan matapelajaran.
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
   a. Kompetensi Dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
   b. Indikator pencapaian merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
   c. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

      Dalam merumuskan indikator perlu memperhatikan beberapa hal:

      - Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KI-KD.
      - Indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkret ke abstrak (bukan sebaliknya).

- Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
- Indikator harus dapat menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.

8. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
9. Materi pembelajaran adalah rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
10. Metode pembelajaran merupakan rincian dari kegiatan pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
11. Media, alat, dan Sumber Pembelajaran.
    a. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
    b. alat pembelajaran adalah alat bantu pembelajaran; yaitu alat bantu pembelajaran yang memudahkan memberikan pengertian kepada peserta didik.
    c. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
12. Langkah–langkah Kegiatan Pembelajaran, mencakup:
    a. pertemuan pertama, berisi pendahuluan; kegiatan Inti, penutup;
    b. pertemuan kedua, berisi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.
13. Penilaian, memuat:
    a. jenis/teknik penilaian;
    b. bentuk instrumen;
    c. pedoman perskoran.

Calistung bukan merupakan mata pelajaran tetapi Calistung merupakan kemampuan dasar yang diajarkan di semua jenjang pendidikan. Dalam perencanaan pembelajaran, guru tidak perlu menyiapkan RPP secara khusus untuk mengajarkan Calistung, tetapi guru memberikan penguatan pada pembelajaran Calistung pada setiap kegiatan pembelajaran.

Beberapa cara dalam penguatan calistung dalam pembelajaran, antara lain:

1. Menyisipkan atau menambahkan indikator yang berkaitan dengan Calistung dalam jaringan tema.
2. Menambahkan kegiatan pembelajaran yang memberikan penguatan pada calistung dalam RPP.

C. Contoh RPP Pembelajaran Calistung

Contoh-contoh RPP yang dikembangkan dalam buku ini mengacu pada format sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Dalam buku ini diberikan contoh-contoh RPP tematik dengan penguatan pada pembelajaran calistung. Penguatan dilakukan dengan cara menyisipkan atau menambahkan indikator yang berkaitan dengan Calistung dalam jaringan tema dan menambahkan kegiatan pembelajaran yang memberikan penguatan pada calistung dalam RPP.

Guru dapat mengembangkan dan menyempurnakan model yang ada sebagai alternatif yang dapat dipilih guru.

D. Pelaksanaan Pembelajaran Calistung

Pembelajaran Calistung adalah pembelajaran tematik terpadu yang mengaitkan atau memadukan sekurang-kurangnya dua mata pelajaran, Bahasa Indonesia dan Matematika dalam satu tema atau sub tema. Dalam implementasinya, guru tidak perlu membuat jaringan tema sendiri atau menyiapkan RPP tersendiri. Guru dapat mengambil dari jaringan tema atau sub tema yang ada dalam buku guru, selanjutnya melengkapi atau menambah

indikator dan kegiatan pembelajarannya untuk mengajarkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, pembelajaran Calistung menggunakan pendekatan **Saintifik** adalah pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah berikut:

1. Mengamati
2. Menanya
3. Mengumpulkan informasi
4. Mengasosiasi
5. Mengkomunikasikan.

Kegiatan inti dalam pembelajaran dilakukan dengan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.

Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b. Menanya

Dalam kegiatan menanya guru mendorong peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Bagi peserta didik yang belum mampu untuk menjaukan pertanyaanm guru membimbing agar peserta didik mau mengajukan pertanyaan sampa mampu mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual sampai yang bersifat hipotetik yang terkait dengan hasil pengamatan terhadap objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak yang berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur. Kegiatan mengajukan pertanyaan perlu dilakukan terus-menerus. Sehingga peserta didik terlatih

dalam mengajukan pertanyaan sehingga rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Melalui kegiatan mengajukan pertanyaan peserta didik dapat memperoleh informasi lebiih lanjut dari beragam sumber baik dari guru, anak maupun sumber lainnya.

c. Mengumpulkan dan mengasosiasikan

Setelah melakukan kegiatan menanya, peserta didik menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Misalnya dengan membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Informasi yang diperoleh akan diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

d. Mengkomunikasikan Hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dari kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik. Hasil tersebut disampikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Dalam pembelajaran calistung di SD kelas I, guru harus memperhatikan input siswa, berikut:

1) Siswa yang belum pernah mengenyam pendidikan TK.
2) Siswa yang pernah mengenyam pendidikan TK,
3) Siswa campuran, yang pernah mengenyam pendidikan TK dan yang belum pernah mengenyam pendidikan TK.

Bagaimana strategi pembelajaran untuk 3 kategori tersebut, sebagai berikut.

1. Pembelajaran Calistung bagi siswa SD kelas I yang siswanya belum pernah mengenyam TK.

   Pembelajaran keterampilan berhitung harus didahului pemahaman terhadap konsep operasi hitung. Pembelajaran konsep operasi hitung

melalui proses saintifik yang dibantu dengan sejumlah media pembelajaran, alat peraga, atau memanfaatkan benda-benda sekitar. Keterampilan berhitung dibentuk melalui proses latihan dan pengulangan. Untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan dimulai dengan pengenalan konsep (makna) melalui gambar. Berdasarkan teori stimulus dan respon siswa akan dengan lancar melafalkan bunyi-bunyi bahasa dan mampu melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan di bawah 100. Agar keterampilan berhitung ini semakin kuat, maka guru dapat memberi latihan (mencongak) ketika siswa akan masuk ruang kelas.

Setiap siswa diberi pertanyaan penjumlahan dan pengurangan bilangan di bawah seratus. Kesempatan ini juga dapat dilakukan ketika siswa akan keluar ruang kelas di saat akhir pelajaran, yaitu guru mengajukan pertanyaan dan siswa yang menjawab diperbolehkan keluar lebih dahulu. Cara lain dapat dilakukan dengan menggunakan kartu bilangan, kartu huruf yang sudah didesain untuk kepentingan tersebut.

2. Pembelajaran Calistung Bagi Siswa SD Kelas I yang siswanya pernah mengenyam TK.

   Siswa yang sudah mengenyam TK biasanya sudah dikenalkan huruf, kosa kata, kalimat-kalimat sederhana, angka, penjumlahan, serta pengurangan. Siswa mampu melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana (bilangan di bawah 20), siswa dapat bercakap-cakap dengan Bahasa Indonesia, dan memahami perintah lisan. Siswa dapat menyusun kalimat yang terdiri atas 3-4 kata dibantu dengan mempergunakan kartu kata. Namun demikian, karena TK tidak secara resmi mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, maka patut diduga bahwa pemahaman terhadap konsep penjumlahan dan pengurangan tidak mendalam.

   Demikian halnya dengan membaca dan menulis, khususnya membaca nyaring belum lancar, merangkai huruf-huruf menjadi kata belum sempurna. Oleh karena itu, pembelajaran berhitung di kelas seperti ini lebih menekankan pada pemahaman konsep. Pembelajaran konsep operasi hitung melalui proses saintifik yang dibantu dengan sejumlah media pembelajaran, alat peraga, atau memanfaatkan benda-benda sekitar. Selanjutnya penjumlahan dan pengurangan diperluas sampai bilangan di bawah 100.

3. Pembelajaran Berhitung Bagi Siswa SD Kelas I yang siswanya ada yang sudah mengenyam TK dan ada yang belum pernah mengenyam TK.
   a. Guru mengelompokkan siswa atas kelompok-kelompok dengan setiap kelompok beranggotakan siswa yang pernah TK saja atau yang semuanya belum pernah TK.
   b. Masing-masing diberi kegiatan pembelajaran yang sesuai
   c. Alternatif lain setiap kelompok gabungan dan siswa saling berbagi.
   d. Kelompok dapat dibagi secara berpasangan, antara antara yang pernah mengenyam pendidikan TK, atau yang belum pernah TK

BAB VI
PENUTUP

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan kemampuan dasar yang harus diajarkan di sekolah dasar. Dalam pelaksanaannya, guru tidak perlu menyusun RPP Calistung tersendiri, tetapi menggunakan RPP tematik terpadu yang sudah ada dengan memberi penguatan pada pembelajaran Calistung.

Dengan tersusunnya Panduan Teknis Pembelajaran Calistung di SD ini diharapkan guru, kepala sekolah, dan pengawas, serta para pemangku kepentingan pendidikan dapat memahami, menyusun, mengembangkan, dan menerapkan pembelajaran Calistung. Dengan demikian pembelajaran Calistung mendapat perhatian dan dapat dilaksanakan seiring dengan berlakunya Kurikulum 2013.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Calistung guru harus menerapkan pendekatan tematik terpadu, pendekatan saintifik, serta menerapkan metode inkuiri, discovery (*grup investigasi*), serta menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Base Learning*) dan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Base Learning*). Kalau kita cermati pendekatan, metode dan model pembelajaran yang diterapkan tersebut, satu sama lain saling mendukung dan menguatkan.

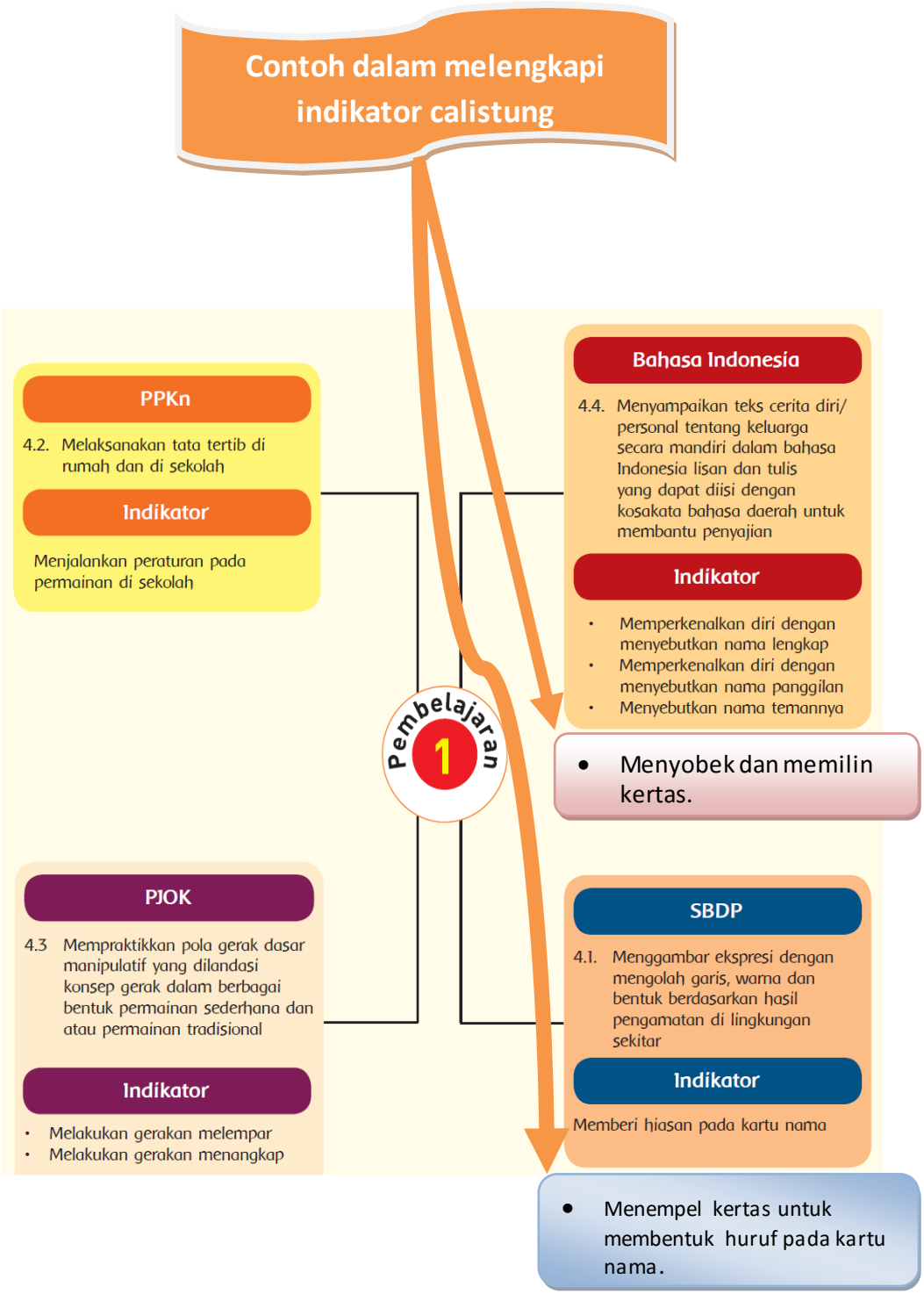
Contoh dalam melengkapi indikator calistung
PPKn
4.2. Melaksanakan tata tertib di rumah dan di sekolah
Indikator
Menjalankan peraturan pada permainan di sekolah
Bahasa Indonesia
4.4. Menyampaikan teks cerita diri/ personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
Indikator
• Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama lengkap
• Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan
• Menyebutkan nama temannya
Pembelajaran 1
• Menyobek dan memilin kertas.
PJOK
4.3 Mempraktikkan pola gerak dasar manipulatif yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional
Indikator
• Melakukan gerakan melempar
• Melakukan gerakan menangkap
SBDP
4.1. Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar
Indikator
Memberi hiasan pada kartu nama
• Menempel kertas untuk membentuk huruf pada kartu nama.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	SD

Satuan Pendidikan : SD ……
Kelas/Semester : I/I
Tema/Sub Tema : Diriku/Aku dan Teman Baru
Pertemuan Ke : 1
Alokasi Waktu : 6 x 35 menit

A. Kompetensi Inti

KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggug jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

PPKn

4.1 Melaksanakan tata tertib di rumah dan sekolah.

Indikator:

4.1.1 Menjalankan peraturan pada permainan di sekolah.

PJOK

4.2 Mempraktekkan pola gerak dasar manipulatif yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional.

Indikator:

4.2.1. Melakukan gerakan melempar

4.2.2. Melakukan gerakan menangkap

Bahasa Indonesia

4.3 Menyampaikan teks cerita diri/personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

Indikator:

4.3.1. Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama lengkap.

4.3.2. Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan.

4.3.3. Menyebutkan nama temannya.

4.3.4. Melatih motorik halus dengan metode menyobek dan memilin kertas/koran.

4.3.5. Menebalkan huruf (nama).

SBDP

4.4 Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar.

Indikator:

4.4.1. Menempel pilinan kertas/koran sesuai dengan bentuk huruf nama masing-masing siswa.

4.4.2. Memberi hiasan pada kartu nama.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti permainan lempar bola, siswa dapat memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan secara benar.
2. Dengan melakukan permainan, siswa dapat menyebutkan nama lengkap dengan benar.
3. Setelah melakukan kegiatan menyobek dan memilin kertas/koran, motorik halus siswa terlatih dengan baik.
4. Setelah melakukan kegiatan menebalkan huruf dan menempel pilinan kertas/koran, siswa dapat lebih mengenal bentuk huruf dari nama dirinya.
5. Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa dapat menghias kartu nama dengan rapi.

D. Materi Pembelajaran

PPKn

Peraturan permainan lempar bola

PJOK

Permainan lempar bola

Bahasa Indonesia

Menebalkan huruf dan melatih motorik halus

SBDP

Menempel pilinan dan menghias kartu nama

E. Metode Pembelajaran

Metode: permainan, latihan, penugasan

Pendekatan: saintifik

F. Media, Alat, dan Sumber Pelajaran

- Bola sejumlah kelompok
- Tokoh Udin dan 4 tokoh lainnya. (visualisasi gambar di karton atau bentuk lainnya)
- Kertas/koran bekas (untuk disobek dan dipilin)
- Lem
- Karton/kertas/kardus bekas yang sudah dipotong-potong dan sudah diberi nama masing-masing siswa dengan garis huruf putus-putus
- Pensil warna/spidol yang bisa digunakan untuk menghias kartu yang sudah disediakan.Tali/peniti/alat lain untuk memasangkan kartu nama.

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Kesatu:

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Mengawali kegiatan pembelajaran dengan memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. 2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 3. Menyampaikan secara garis besar tema yang akan dibelajarkan yaitu: "Diriku" dengan sub-tema: "Aku dan Teman Baru". 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran. 5. Guru bercerita tentang seorang tokoh yang bernama Udin dengan media boneka tangan.	25 menit

	Dalam cerita tersebut tokoh Udin dan 4 tokoh lainnya merupakan siswa kelas 1 dan baru memasuki sekolah di hari pertama yang saling berkenalan. Karakter yang ingin ditanamkan dalam kisah tersebut adalah sosok seorang siswa yang rajin dan santun. Ketika pertama masuk SD, ia berani untuk memperkenalkan dirinya dan berkenalan dan bermain dengan teman-teman baru.	
Kegiatan Inti	**Mengamati:** 1. Siswa mendengarkan guru yang memperkenalkan dirinya. 2. Guru menunjukkan cara berkenalan dengan berjabat tangan dan menyebutkan nama (dicontohkan dengan dibantu oleh 2 siswa). **Menanya:** 3. Siswa distimulasi untuk bertanya hal yang belum dimengerti dari contoh yang diberkan guru. **Mengumpulkan Informasi/eksperimen:** 4. Siswa diajak untuk saling berkenalan melalui sebuah permainan lempar bola. 5. Guru menjelaskan aturan bermain, yaitu siswa menangkap bola lalu memperkenalkan dirinya dan berjabat tangan dengan teman di sebelah kanan dan kirinya. 6. Siswa diminta membentuk kelompok lingkaran yang terdiri dari 5-6 siswa. 7. Permainan dimulai dari guru yang memperkenalkan diri dengan mengatakan, “Selamat pagi, nama saya …. (nama lengkap), biasa dipanggil …. (nama panggilan) kemudian melempar bola kepada salah satu siswa. (hindari pelemparan bola dengan keras) 8. Siswa yang berhasil menangkap bola menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan sesuai dengan contoh yang diberikan guru. Kemudian siswa tersebut melempar bola kepada teman yang lain. 9. Demikian seterusnya hingga seluruh siswa dalam kelompok tersebut mendapat kesempatan yang sama. **Asosiasi:**	65 menit

	10. Perwakilan siswa dalam setiap kelompok memperkenalkan nama diri dan teman-teman-nya kepada kelompok yang lain. **Komunikasi:** 11. Guru menunjuk salah seorang siswa dan siswa yang lain menyebutkan namanya. 12. Guru meminta siswa membuka buku siswa hal 1. 13. Guru membacakan teks dan nama-nama teman Udin dan siwa mengikuti. 14. Guru meminta siswa membuka buku siswa hal 2. 15. Guru membacakan teks yang ada di halaman tersebut.	
Kegiatan Penutup	1. Guru berdiskusi dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilakukan. 2. Guru mengajak siswa untuk bernyanyi lagu "Siapa Namamu" (ciptaan A.T. Mahmud) *Siapakah namamu?* *Namaku …* (sebutkan nama anak)	15 menit

Pertemuan Kedua:

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Mengawali kegiatan pembelajaran dengan bernyanyi lagu "Siapa Namamu" yang telah diberikan di akhir pertemuan pertama. 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran untuk membuat dan menghias kartu nama.	15 menit
Kegiatan Inti	**Mengamati:** 1. Siswa dijelaskan bahwa untuk dapat mengenal nama teman, kita bisa menggunakan kartu nama. 2. Siswa diberikan potongan-potongan karton dengan nama masing-masing siswa dan kertas/koran bekas. 3. Guru memberikan contoh cara menyobek dan memilin kertas/koran bekas (memanjang). 4. Guru memberikan contoh cara menebalkan huruf nama diri di kartu nama. 5. Guru memberikan contoh cara menempelkan kertas/koran bekas yang telah dipilin mengikuti bentuk huruf. 6. Guru menunjukkan kartu namanya sendiri yang sudah dibuat sebelumnya sebagai contoh. **Menanya:** 7. Siswa bertanya tentang informasi yang disampaikan oleh guru tentang cara membuat	75 menit

	kartu nama. **Mengumpulkan informasi:** 8. Siswa mengambil dan merobek kertas/koran bekas yang telah disediakan secara memanjang. 9. Siswa memilin kertas/koran yang telah disobek. 10. Siswa menebalkan huruf pada namanya masing-masing di kertas yang telah disediakan. 11. Siswa menempelkan kertas/koran yang telah dipilin mengikuti bentuk huruf yang telah ditebalkan. 12. Siswa menghias dan atau mewarnai kartu nama mereka masing-masing. **Mengasosiasikan:** 13. Guru memberikan pertanyaan mengenai tingkat kesulitan siswa ketika menempel. Huruf apa yang mereka anggap mudah untuk dibentuk dengan kertas koran dan huruf apa yang mereka anggap sulit untuk dibentuk dengan kertas koran. **Mengkomunikasikan:** 14. Siswa diminta menyebutkan nama diri sambil memperlihatkan hasil karya kartu nama yang telah dibuat di depan kelas.	
Kegiatan Penutup	15. Siswa diajak untuk bernyanyi lagu "Siapa Namamu" (ciptaan A.T. Mahmud) *Siapakah namamu?* *Namaku …* (menyebutkan nama dirinya sambil memperlihatkan kartu nama) 16. Siswa diminta menggunakan kartu namanya selama berada di sekolah.	15 menit

H. Penilaian

1. Penilaian Observasi (Pengamatan)

   Lembar Pengamatan Kegiatan Permainan

No.	Kriteria	Terlihat (✓)	Belum Terlihat (✓)
1.	Siswa mampu mengikuti instruksi guru	....	....
2.	Siswa terlibat aktif dalam permainan	....	....
3.	Siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya setelah melakukan kegiatan permainan	....	....

Catatan: guru memberikan tanda (✓) pada setiap kriteria sesuai dengan kinerja siswa

2. Penilaian Unjuk Kerja

Rubrik Kegiatan Membuat Kartu Nama

No.	Kriteria				
1.	Komponen kartu nama	Memenuhi 3 komponen (gambar atau foto diri, hiasan, dan bentuk yang unik)	Memenuhi 2 dari 3 komponen	Hanya memenuhi 1 dari 3 komponen	Tidak memenuhi 3 komponen
2.	Jumlah warna yang digunakan	Menggunakan 4 warna atau lebih	Menggunakan 3 warna	Menggunakan 2 warna	Menggunakan 1 warna

4. Penilaian Sikap (rasa ingin tahu, disiplin, kerjasama, tekun, teliti)

Contoh Lembar Pengamatan
Bulan : 2013
Nilai Karakter yang Dikembangkan : Disiplin

No.	Nama	Perkembangan *)																Ket.
		Minggu I				Minggu II				Minggu III				Minggu IV				
		BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	
1.	Beni																	
2.	Dayu																	
3.	Siti																	
4.	Udin																	
	Dst																	

*) Guru memberikan tanda (✓) pada setiap kriteria sesuai dengan nilai karakter yang muncul dari siswa

_____, 2013

Kepala SD ..... Guru Kelas

--- ---

Lampiran : **Contoh Menebalkan Huruf Pada Kartu Nama**

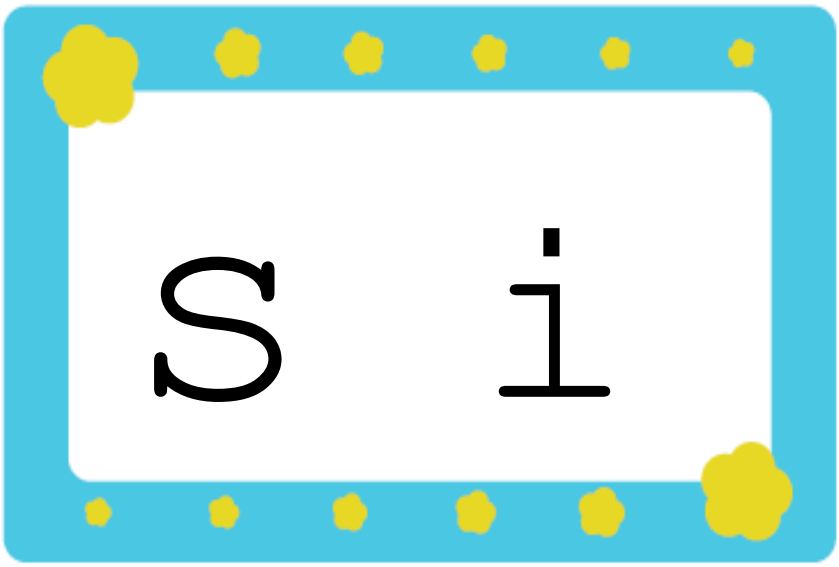

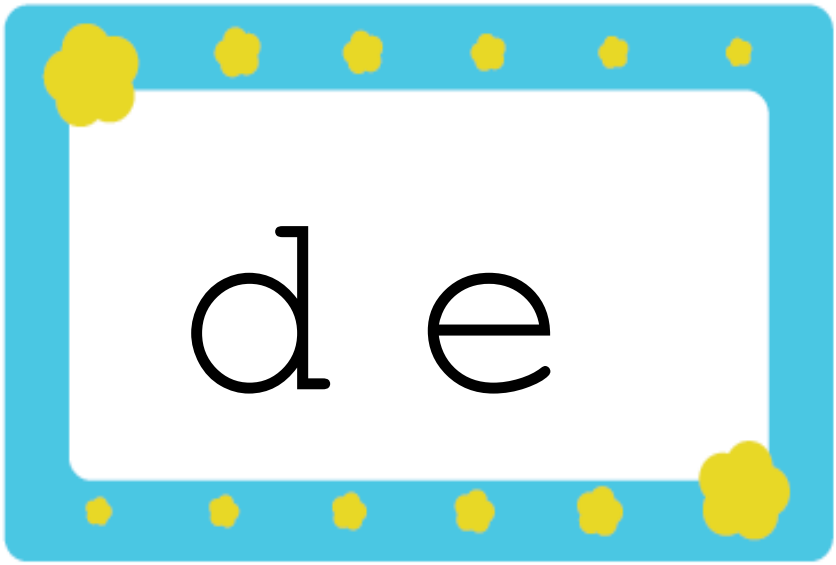

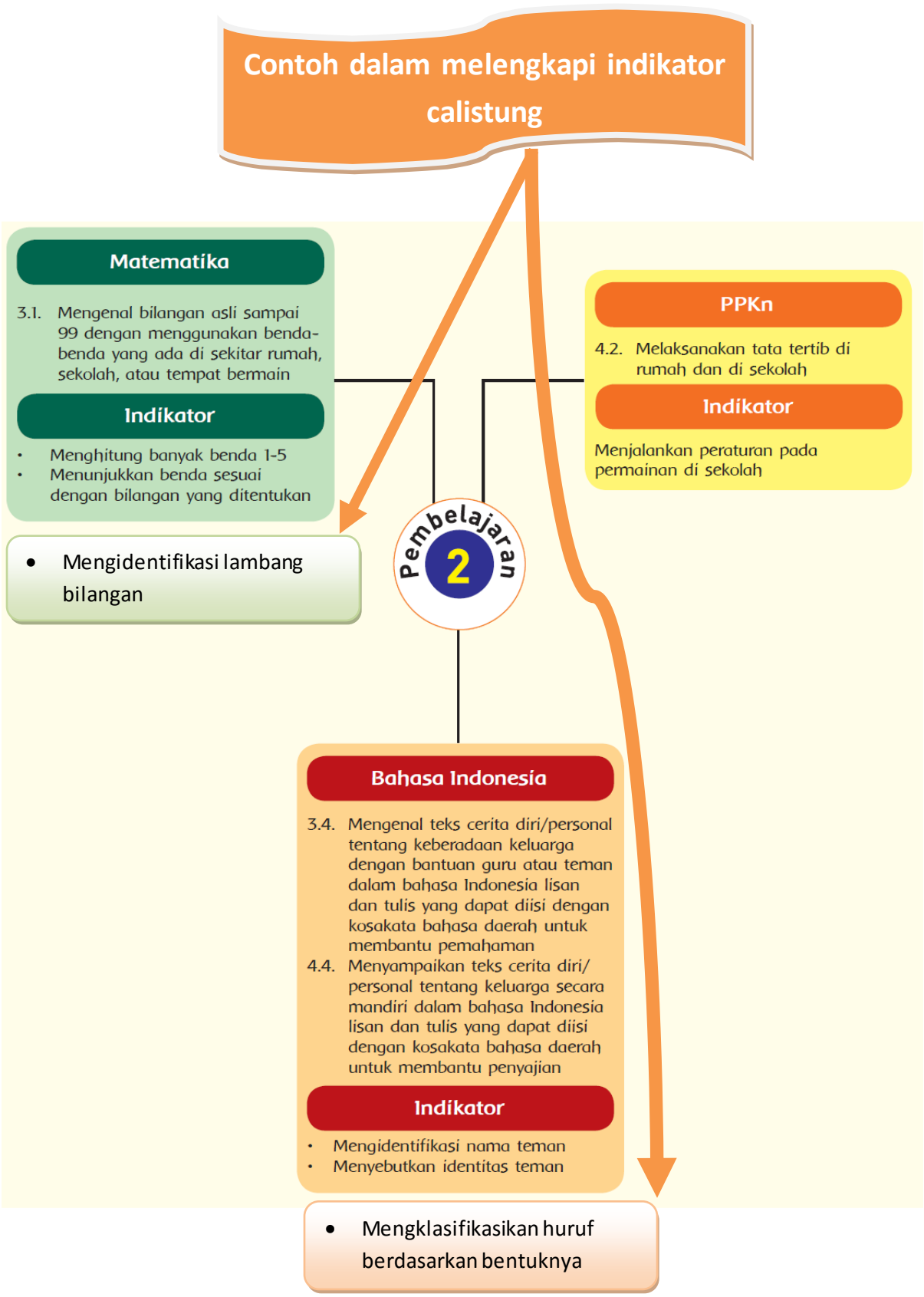
Contoh dalam melengkapi indikator calistung
Matematika
3.1. Mengenal bilangan asli sampai 99 dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain
Indikator
• Menghitung banyak benda 1-5
• Menunjukkan benda sesuai dengan bilangan yang ditentukan
• Mengidentifikasi lambang bilangan
PPKn
4.2. Melaksanakan tata tertib di rumah dan di sekolah
Indikator
Menjalankan peraturan pada permainan di sekolah
Pembelajaran 2
Bahasa Indonesia
3.4. Mengenal teks cerita diri/personal tentang keberadaan keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
4.4. Menyampaikan teks cerita diri/ personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
Indikator
• Mengidentifikasi nama teman
• Menyebutkan identitas teman
• Mengklasifikasikan huruf berdasarkan bentuknya

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SD ……
Kelas/Semester : I/I
Tema/Sub Tema : Diriku/Aku dan Teman Baru
Pertemuan Ke : 2
Alokasi Waktu : 6 x 35 menit

A. Kompetensi Inti

KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggug jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

Matematika

3.1 Mengenal bilangan asli sampai 99 dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain.

Indikator:

3.1.1 Menghitung banyak benda 1 – 5.

3.1.2 Menunjukkan benda sesuai dengan bilangan yang ditentukan.

3.1.3 Mengidentifikasi lambang bilangan.

PPKn

4.2 Melaksanakan tata tertib di rumah dan di sekolah.

Indikator:

4.2.1. Menjalankan peraturan pada permainan di sekolah.

Bahasa Indonesia

3.4. Mengenal teks cerita diri/personal tentang keberadaan keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.

4.4 Menyampaikan teks cerita diri/personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

Indikator:

4.4.1 Mengklasifikasikan huruf berdasarkan bentuk.

4.4.2 Mengidentifikasi nama teman.

4.4.3 Menyebutkan identitas teman.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti permainan, siswa dapat mengenal konsep bilangan 1 – 5 dengan tepat.
2. Dengan melakukan permainan, siswa dapat mengenal lambang bilangan dengan benar.
3. Dengan melakukan permainan, siswa dapat mengidentifikasi nama teman baru dengan tepat.
4. Setelah melakukan permainan, siswa dapat menyebutkan nama temannya dengan benar.

D. Materi Pembelajaran

Matematika
Menghitung banyak benda.

PPKn
Peraturan permainan di sekolah.

Bahasa Indonesia
Identifikasi nama teman.

E. Metode Pembelajaran

Metode: permainan, latihan, penugasan
Pendekatan: *scientific*

F. Media, Alat, dan Sumber Pelajaran

- Potongan kertas bertuliskan angka 1 – 5 sebanyak kelompok yang akan dibentuk.
- Kartu huruf vokal

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Kesatu:

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Mengawali kegiatan pembelajaran dengan memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. 2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 3. Menyampaikan secara garis besar tema yang akan dibelajarkan yaitu: "Diriku" dengan sub-tema: "Aku dan Teman Baru". 4. Menyampaikan bahwa mereka akan bermain sambil mengenal bilangan 1-5. 5. Sambil bernyanyi "Satu-satu Aku Sayang Ibu" siswa diminta mengikuti gerakan guru untuk menunjukkan jari tangannya sesuai dengan lagu yang dinyanyikan. *Satu-satu aku sayang ibu* *dua-dua juga sayang ayah* *tiga-tiga sayang adik-kakak* *satu, dua, tiga sayang semuanya* 	15 menit
Kegiatan Inti	1. Tanpa menyebutkan banyak siswa, guru meminta 1 orang siswa untuk berdiri di sudut kiri kelas, kemudian 2 orang siswa diminta berdiri di sebelahnya. Demikian seterusnya sampai 5 orang siswa berdiri di sisi lainnya. **(mengamati)** 2. Siswa distimulasi dengan pertanyaan banyaknya siswa yang berdiri di sudut kiri kelas sampai yang berdiri di sudut kanan. **(menanya)** 3. Siswa diminta melihat kartu bilangan dari 1-5 yang ditunjukkan guru satu persatu. (tanpa menyebutkan bilangan tersebut) dan meletakkannya di atas meja. **(mengamati)** 4. Siswa diminta untuk memilih salah satu kartu bilangan tersebut dan memberikan kepada	75 menit

	teman yang berdiri sesuai dengan banyaknya siswa yang berdiri. **(mengumpulkan Informasi/eksperimen)** 5. Siswa lainnya distimulasi untuk memberikan komentar terhadap hasil kesesuaian kartu dengan jumlah siswa yang mendapatkan kartu tersebut. **(mengumpulkan Informasi/eksperimen)** 6. Jika setelah beberapa menit siswa belum dapat menemukan kesesuaian lambang dengan banyak siswa yang berdiri maka siswa diberikan stimulasi dengan memberikan ciri-ciri dari masing-masing lambang. **(mengasosiasikan)** 7. Ulangi kegiatan tersebut dengan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk berdiri sesuai jumlah bilangan yang diperlukan dan siswa lainnya memberikan lambang yang telah diletakkan secara acak di meja. **(mengumpulkan Informasi/eksperimen)** 8. Kegiatan diulang sampai siswa paham mengenai banyak benda dan lambang bilangan 1-5. **(mengumpulkan Informasi/eksperimen)** 9. Selanjutnya siswa diminta untuk berlatih memasangkan lambang bilangan 1-5 dengan jumlah bilangan di buku siswa halaman 5 - 6. **(mengasosiasikan)** 10. Siswa dibantu guru bersama-sama berlatih menulis di udara lambang bilangan 1-5. **(mengkomunikasikan)**	
Kegiatan Penutup	1. Guru meminta siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya mengenai kegiatan yang dilakukan.	15 menit

Pertemuan Kedua:

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Mengawali kegiatan pembelajaran dengan bernyanyi lagu "Siapa Namamu" yang telah diberikan pada pembelajaran 1. 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran untuk mengenal identitas temannya dengan permainan.	10 menit
Kegiatan Inti	**Mengamati:** 1. Siswa diminta untuk memegang kartu namanya masing-masing yang telah dibuat pada pembelajaran 1 dan membuat kelompok yang	75 menit

	terdiri dari 5 orang. 2. Guru menuliskan huruf (**α**) di papan tulis. **Mengumpulkan Informasi/eksperimen)** 3. Siswa yang pada kartu namanya mempunyai bentuk yang sama dengan (**α**) diminta untuk mengangkat tangan. 4. Siswa yang mangangkat tangan diminta untuk membunyikan huruf bentuk tersebut. Guru memberikan kesempatan siswa memperbaiki dan memberi stimulan jika kelompok siswa tersebut belum tepat dalam membunyikan huruf. 5. Ulangi kembali kegiatan nomor 2 dan 3 untuk huruf vokal lainnya. **Mengasosiasikan:** 6. Seluruh siswa diminta bersama-sama membunyikan huruf-huruf tersebut. 7. Guru menstimulasi siswa untuk memberikan pendapat tentang jenis huruf yang telah disebutkan bersama-sama, yaitu huruf vokal. **Mengkomunikasikan:** 8. Siswa diminta bersiap untuk kegiatan selanjutnya menyebutkan identitas teman di sebelahnya. 9. Siswa diberi kesempatan untuk saling mengenal nama lengkap teman-teman di kelompoknya. **Mengamati:** 10. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai aturan permainan. 11. Guru menjelaskan aturan permainan sambil mencontohkan cara memindahkan spidol. Aturan permainan: • Seluruh siswa bernyanyi lagu “Lingkaran Kecil” (bisa diganti dengan lagu lainnya yang bisa dinyanyikan semua siswa). • Sambil bernyanyi, siswa memindahkan tutup spidol dari bagian atas ke bagian	

	bawah dan sebaliknya. • Ketika guru mengatakan "berhenti", siswa yang sedang memegang spidol saat itu mendapat giliran untuk memperkenalkan identitas teman di sebelah kanan dan kirinya. (guru mengatakan "berhenti" tidak harus menunggu lagu selesai) **Menanya:** 12. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang kurang dimengerti. **Mengumpulkan informasi/eksperimen:** 13. Guru memberikan aba-aba untuk mulai. Seluruh siswa bernyanyi. 14. Setelah beberapa saat, guru mengatakan "berhenti". 15. Siswa yang memegang spidol diminta untuk memperkenalkan identitas teman di sebelah kanan dan kirinya. 16. Kegiatan diulang sampai semua siswa mendapat kesepatan untuk memperkenalkan identitas teman di sebelah kanan dan kirinya. **Mengkomunikasikan:** 17. Siswa diminta menempelkan kartu nama masing-masing di papan dengan pengelompokan berdasarkan salah satu huruf vokal yang terdapat dalam nama masing-masing atau berdasarkan kesamaan bentuk pada huruf awal (untuk menjaga psikologi siswa, jika ada siswa yang huruf awal namanya tidak ada kesamaan dengan teman lain maka sebaiknya menggunakan kesamaan salah satu huruf vokal).	
Kegiatan Penutup	18. Siswa diminta menyampaikan perasaan dan pendapatnya tentang pelajaran hari ini.	20 menit

H. Penilaian

1. Lembar kerja tertulis dinilai dengan angka.

2. Penilaian Observasi (Pengamatan)
   Lembar Pengamatan Kegiatan Permainan

No.	Kriteria	Terlihat (✓)	Belum Terlihat (✓)
1	Siswa mampu mengikuti instruksi guru	....	....
2	Siswa terlibat aktif dalam permainan	....	....
3	Mengikuti peraturan dalam permainan	....	....
4	Mengenal konsep dan lambang bilangan 1-5	....	....

3. Penilaian Unjuk Kerja
   Rubrik Kegiatan Memperkenalkan Teman

No.	Kriteria	Baik Sekali 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu Bimbingan 1
1	Kemampuan menyebutkan identitas teman dalam kelompok	Siswa mampu meyebutkan identitas dari 4 atau lebih temannya.	Siswa mampu meyebutkan identitas dari 3 temannya.	Siswa mampu meyebutkan identitas dari 2 temannya.	Siswa mampu meyebutkan identitas dari 1 temannya.
2	Kerja sama kelompok	Seluruh anggota kelompok berpartisi-pasi aktif.	Setengah atau lebih anggota kelompok berpartisipasi aktif.	Kurang dari setengah anggota kelompok berpartisipasi aktif.	Seluruh anggota kelompok terlihat pasif.

4. Penilaian Sikap (rasa ingin tahu, disiplin, kerjasama, tekun, teliti)

Contoh Lembar Pengamatan
Bulan : 2013
Nilai Karakter yang Dikembangkan : Disiplin

No.	Nama	Perkembangan *)																Ket.
		Minggu I				Minggu II				Minggu III				Minggu IV				
		BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	
1.	Beni																	
2.	Dayu																	
3.	Siti																	
4.	Udin																	
	Dst																	

*) Guru memberikan tanda (✓) pada setiap kriteria sesuai dengan nilai karakter yang muncul dari siswa

_____, 2013,

Kepala SD ..... Guru Kelas

..... (.....)

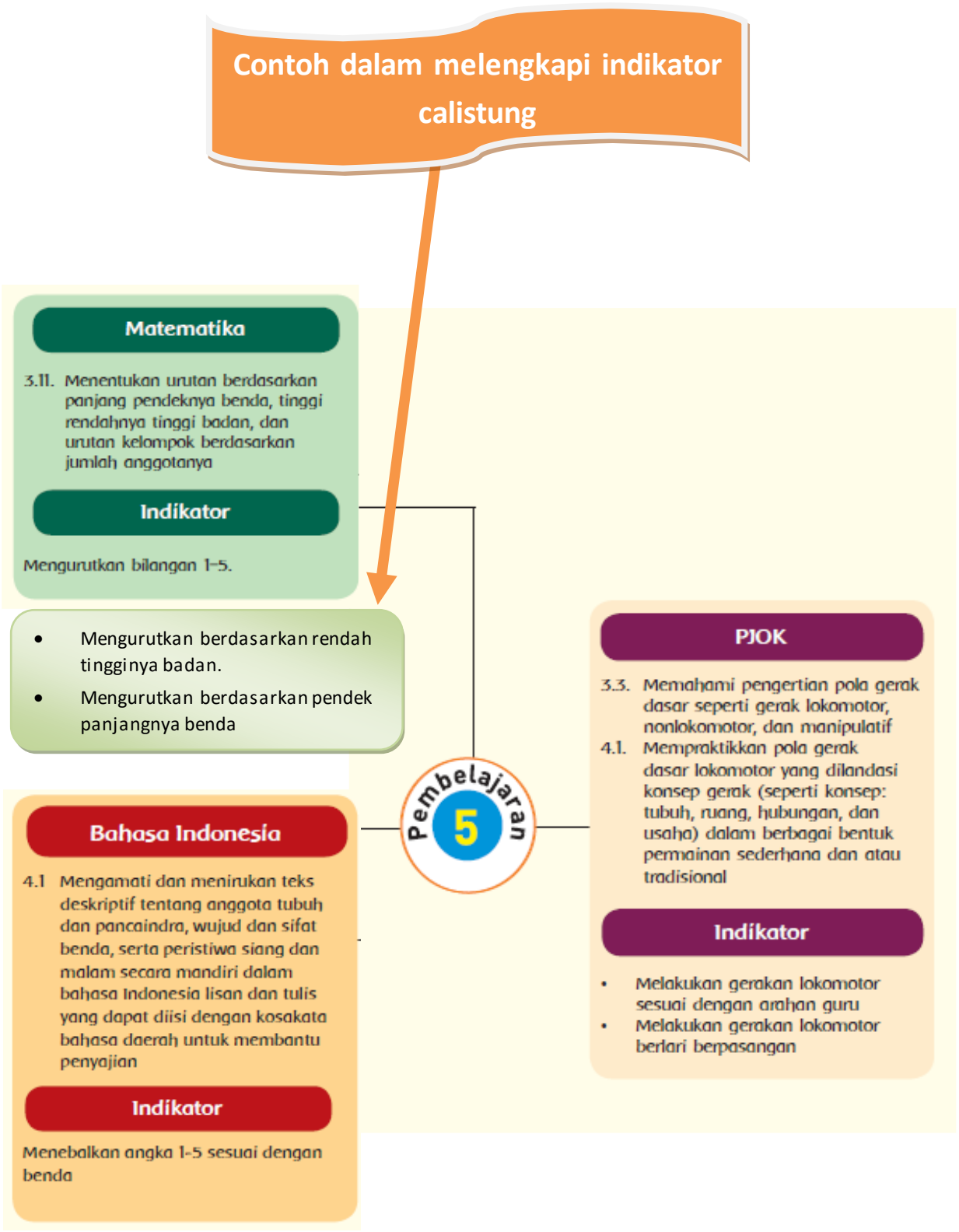
Contoh dalam melengkapi indikator calistung
Matematika
3.11. Menentukan urutan berdasarkan panjang pendeknya benda, tinggi rendahnya tinggi badan, dan urutan kelompok berdasarkan jumlah anggotanya
Indikator
Mengurutkan bilangan 1–5.
• Mengurutkan berdasarkan rendah tingginya badan.
• Mengurutkan berdasarkan pendek panjangnya benda
Pembelajaran 5
PJOK
3.3. Memahami pengertian pola gerak dasar seperti gerak lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif
4.1. Mempraktikkan pola gerak dasar lokomotor yang dilandasi konsep gerak (seperti konsep: tubuh, ruang, hubungan, dan usaha) dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional
Indikator
• Melakukan gerakan lokomotor sesuai dengan arahan guru
• Melakukan gerakan lokomotor berlari berpasangan
Bahasa Indonesia
4.1 Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
Indikator
Menebalkan angka 1-5 sesuai dengan benda

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SD ……
Kelas/Semester : I/I
Tema/Sub Tema : Diriku/Aku dan Teman Baru
Pertemuan Ke : 5
Alokasi Waktu : 6 x 35 menit

A. Kompetensi Inti

KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggug jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

PJOK

3.3. Memahami pengertian pola gerak dasar seperti gerak lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif.

4.1. Mempraktikkan pola gerak dasar lokomotor yang dilandasi konsep gerak (seperti konsep:tubuh, ruang, hubungan, dan usaha) dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.

Indikator:

4.1.1 Melakukan gerakan lokomotor sesuai dengan arahan guru.
4.1.2 Melakukan gerakan lokomotor berlari berpasangan.

Matematika

3.11. Menentukan urutan berdasarkan panjang pendeknya benda, tinggi rendahnya tinggi badan, dan urutan kelompok berdasarkan jumlah anggotanya.

Indikator:

3.11.1 Mengurutkan berdasarkan rendah tingginya badan.
3.11.2 Mengurutkan berdasarkan panjang pendeknya benda.
3.11.3 Mengurutkan bilangan 1-5.

Bahasa Indonesia

4.1. Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dansifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

Indikator:

4.1.1 Menebalkan angka 1-5 sesuai dengan benda.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mendengar arahan dari guru, siswa dapat mempraktikkan gerakan lari dengan benar.
2. Dengan mempraktikkan contoh dari guru, siswa dapat mempraktikkan lari berpasangan sambil berpegangan tangan dengan benar.
3. Dengan permainan kartu angka, siswa dapat mengurutkan bilangan 1-5 dengan benar.

D. Materi Pembelajaran

PJOK

Gerakan lokomotor berlari berpasangan

Matematika

Mengurutkan bilangan 1 – 5

Bahasa Indonesia

Menebalkan angka 1-5 sesuai dengan benda

E. Metode Pembelajaran

Metode: permainan, latihan, penugasan

Pendekatan: saintifik

F. Media, Alat, dan Sumber Pelajaran

- Beberapa set kalung angka bernomor 1 – 5.
  Dapat dibuat dari karton yang diberi tali. Dibuat beberapa set (sesuai jumlah kelompok yang mungkin terbentuk).

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Kesatu:

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Mengawali kegiatan pembelajaran dengan memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. 2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 3. Menyampaikan secara garis besar tema yang akan dibelajarkan yaitu: "Diriku" dengan sub-tema: "Aku dan Teman Baru". 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran. 5. Mengawali kegiatan dengan bernyanyi lagu "Teman Saya" menggunakan nada lagu "Dua Mata Saya" *satu teman saya* *dua teman saya* *tiga teman saya* *teman saya banyak* *empat teman saya* *lima teman saya* *main dan belajar* *gembira bersama*	25 menit
Kegiatan Inti	**Mengamati:** 1. Siswa menyimak penjelasan guru yang memberi informasi bahwa kegiatan akan dilakukan di luar kelas dan diminta untuk berbaris secara berkelompok yang terdiri dari 5 siswa). **Menanya:** 2. Siswa dipersilahkan bertanya dari penjelasan guru yang kurang dipahami. **Mengumpulkan informasi dan eksperimen:** 3. Siswa dipersilahkan untuk keluar ruangan dan berbaris. **Menanya:** 4. Guru memberikan beberapa pertanyaan: • Apakah siswa yang berada di barisan paling belakang sudah bisa melihat dengan jelas ke arah depan?	70 menit

	• Jika belum, apa yang harus dilakukan? (guru memberikan stimulus kepada siswa agar siswa dapat berbaris secara urut mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi) **Mengumpulkan informasi dan eksperimen:** 5. Siswa diminta mengikuti gerakan guru untuk melakukan pemanasan sebelum melakukan kegiatan olahraga. 6. Siswa diminta untuk berlari berkeliling lapangan setengah atau satu putaran. 7. Siswa kembali ke barisan dan guru menjelaskan agar siswa mencari rumput atau lidi di sekitar lapangan (disesuaikan dengan kondisi lingkungan) masing-masing satu. Setelah itu, siswa langsung kembali ke barisan. 8. Siswa diberi penjelasan bahwa akan dibuat permainan lomba adu cepat membentuk barisan sesuai aba-aba dari guru. Siswa berlomba antar baris untuk mengikuti aba-aba dari guru. 9. Siswa diberi aba-aba untuk bersiap-siap. 10. Siswa diberi aba-aba untuk berbaris dari siswa yang terendah ke siswa tertinggi. 11. Berikan pujian untuk baris yang lebih dulu rapi dan benar serta motivasi bagi yang belum cepat. 12. Siswa diberi aba-aba untuk berbaris dari yang memegang rumput terpendek ke siswa yang memegang rumput terpanjang. 13. Berikan pujian untuk baris yang lebih dulu rapi dan benar dan motivasi bagi yang belum cepat. 14. Siswa diminta untuk saling berpegangan tangan dengan pasangannya sesuai contoh yang diberikan guru dengan tetap memegang rumput. 15. Siswa diminta berlari berkeliling lapangan sambil berpegangan tangan. Setiap pasangan tidak boleh menyeggol pasangan lainnya. 16. Guru ikut berlari sambil mengamati kegiatan siswa. **Mengasosiasikan:** 17. Setelah berlari, siswa diminta untuk meletakkan rumput yang dipegangnya berdasarkan kelompik dengan urutan dari yang terendah sampai yang tertinggi. 18. Setelah semua rumput terkumpul perkelompok,	

	siswa diminta untuk menilai hasil kelompok temannya. **Mengkomunikasikan:** 19. Siswa diminta untuk memberikan komentar terhadap hasil urutan rumput kelompok temannya.	
Kegiatan Penutup	1. Siswa diminta menyampaikan perasaan dan pendapatnya saat berbaris berdasarkan rendah tingginya badan, mencari rumput atau lidi dan berbaris berdasarkan pendek panjang rumput atau lidinya dan saat berlari berpasangan tanpa menyenggol teman pasangan lain.	10 mneit

Pertemuan Kedua:

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Mengawali kegiatan pembelajaran dengan memberikan salam. 2. Siswa diminta untuk merapikan kembali pakaian dan rambutnya. 3. Sambil bernyanyi "Satu-satu Aku Sayang Ibu" siswa diminta mengikuti gerakan guru untuk menunjukkan jari tangannya sesuai dengan lagu yang dinyanyikan. *Satu-satu aku sayang ibu* *dua-dua juga sayang ayah* *tiga-tiga sayang adik-kakak* *satu, dua, tiga sayang semuanya* 	15 menit
Kegiatan Inti	**Mengamati:** 1. Siswa melihat contoh gerakan tangan guru ketika menghitung dari 1-5 dan sebaliknya. Salah satu contoh gerakan tangan: 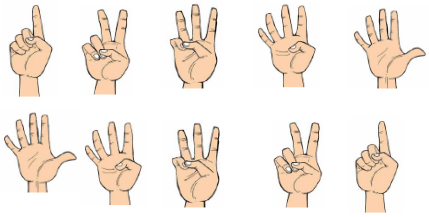	75 menit

	Menanya: 2. Siswa diberi kesempatan bertanya hal-hal yang belum dipahami dari penjelasan guru. **Mengumpumpulkan informasi:** 3. Siswa diajak untuk berhitung dari 1-5, lalu menghitung mundur dari 5 sampai 1. 4. Siswa diminta untuk berdiri dan membentuk kelompok sejumlah 5 orang (tidak boleh lebih). 5. Guru membagikan kalung angka yang sudah dibuat. 6. Setiap kelompok mendapat 1 set kalung bernomor bilangan 1-5. 7. Masing-masing siswa mendapat satu kalung angka lalu memakainya. Kalung angka diberikan secara acak kepada setiap anggota kelompok. 8. Dengan bentuk permainan, siswa berlomba antar baris untuk mengikuti aba-aba dari guru. 9. Siswa diberi aba-aba untuk bersiap-siap. 10. Siswa diberi aba-aba untuk berbaris dari angka 1 sampai angka 5. 20. Berikan pujian untuk baris yang lebih dulu rapi dan benar dan motivasi bagi yang belum cepat atau belum benar. 11. Siswa diberi aba-aba untuk bersiap-siap. 12. Siswa diberi aba-aba untuk berbaris dari angka 5 sampai angka 1. 13. Berikan pujian untuk baris yang lebih dulu rapi dan benar dan motivasi bagi yang belum cepat atau belum benar. **Mengasosiasi:** 14. Siswa diminta untuk mengkoreksi hasil urutan bilangan kelompoknya. 15. Siswa diminta saling bertukar kalung. 16. Ulangi kegiatan yang sama dengan sebelumnya telah bertukar kalung untuk mendapatkan pengalaman lebih banyak. 17. Siswa diminta mengerjakan latihan menebalkan angka dan mengurutkan bilangan pada halaman buku siswa. **Komunikasi:** 18. Siswa diminta menyampaikan perasaan dan	

	pendapatnya saat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.	
Kegiatan Penutup	1. Siswa menggantungkan kalung angka di papan yang disediakan (*display*/mading kelas) secara berurutan. Sebagian kelompok mengurutkan dari bilangan terkecil ke terbesar, sebagian yang lain dari bilangan terbesar ke terkecil.	1o menit

H. Penilaian

1. Lembar kerja tertulis dinilai dengan angka.

2. Penilaian Observasi (Pengamatan)
   Lembar Pengamatan Kegiatan Permainan

No.	Kriteria	Terlihat (✓)	Belum Terlihat (✓)
1.	Siswa mampu mengikuti instruksi guru	....	....
2.	Siswa terlibat aktif dalam permainan	....	....
3.	Siswa mengungkapkan perasaan dan pendapatnya setelah melakukan kegiatan permainan	....	....

Catatan: guru memberikan tanda (✓) pada setiap kriteria sesuai dengan kinerja siswa

3. Penilaian Unjuk Kerja

   Rubrik Kegiatan Gerakan Berlari Berpasangan

No.	Kriteria	Baik Sekali 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu Bimbingan 1
1.	Semangat dan kekompakan	Secara mandiri, pasangan terlihat saling memberikan semangat	Dengan arahan guru, pasangan terlihat saling memberikan semangat	Dengan arahan guru, hanya 1 orang dari pasangan yang terlihat memberikan semangat	Pasangan terlihat saling menolak untuk melakukan aktivitas
2.	Ketaatan pada aturan main	Pasangan mampu berlari pada lintasan tanpa menyenggol pasangan lain	Pasangan mampu berlari pada lintasan, tetapi 1 kali menyenggol pasangan lain	Pasangan mampu berlari pada lintasan, tetapi 2 kali menyenggol pasangan lain	Pasangan mampu berlari pada lintasan, tetapi 3 kali menyenggol pasangan lain

4. Penilaian Sikap (rasa ingin tahu, disiplin, kerjasama, tekun, teliti)

Contoh Lembar Pengamatan
Bulan : 2013
Nilai Karakter yang Dikembangkan : Disiplin

No.	Nama	Perkembangan *)																Ket.
		Minggu I				Minggu II				Minggu III				Minggu IV				
		BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	
1.	Beni																	
2.	Dayu																	
3.	Siti																	
4.	Udin																	
	Dst																	

*) Guru memberikan tanda (✓) pada setiap kriteria sesuai dengan nilai karakter yang muncul dari siswa

_____, 2013,

Kepala SD ..... Guru Kelas

..... (.....)